

**INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DI MTS NEGERI 8 BANYUWANGI**

SKRIPSI

OLEH

**ATIKA FATIHATUL MUKAROMAH
NIM. 220101110115**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DI MTS NEGERI 8 BANYUWANGI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

OLEH

**ATIKA FATIHATUL MUKAROMAH
NIM. 220101110115**



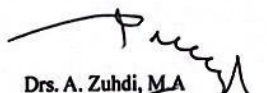
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Interaksi Sosial Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak di MTs Negeri 8 Bnnyuwangi" oleh Atika Fatihatul Mukaromah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 13 Mei 2026

Pembimbing,



Drs. A. Zuhdi, M.A.
NIP. 19690211 199503 1 002

Mengetahui

Ketua Program Studi,

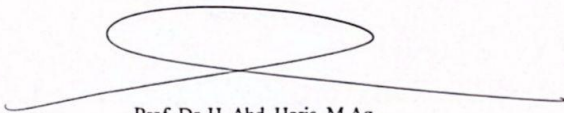


Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd
NIP. 19900528 201801 2 003

LEMBAR PENGESAHAN

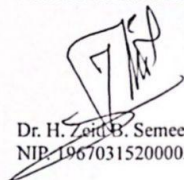
Skripsi dengan judul “Interaksi Sosial Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi” oleh Atika Fatihatul Mukaromah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 4 Juni 2026.

Dewan Penguji,



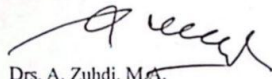
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.
NIP. 196210211992031003

Ketua



Dr. H. Zaid B. Semeer, Lc., MA
NIP. 196703152000031002

Penguji



Drs. A. Zuhdi, M.A.
NIP. 196902111195031002

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Mubharomad Walid, M.A.
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Drs. A. Zuhdi, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Atika Fatihatul Mukaromah Malang, 13 Mei 2026
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang
Assalamualaikum Wr.Wb.

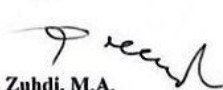
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Atika Fatihatul Mukaromah
NIM : 220101110115
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing


Drs. A. Zuhdi, M.A.
NIP. 19690211 179503 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Atika Fatihatul Mukaromah

NIM : 220101110115

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak di
MTs Negeri 8 Banyuwangi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun.

Malang, 13 Mei 2026

Hormat Saya,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METERAI TEMPEL'. A diagonal line is drawn across the stamp.

Atika Fatihatul Mukaromah
NIM.220101110115

LEMBAR MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah
yang paling baik akhlakunya. (HR. At-Tirmidzi).¹

¹ HR. Tirmidzi, No. 1162.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillāhirabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan tanpa henti, serta menjadi sumber kekuatan dan motivasi penulis dalam menempuh pendidikan hingga tahap ini.
2. Kepada adikku tercinta, saudara, dan seluruh keluarga besar, terima kasih atas dukungan dan perhatian yang selalu diberikan. Mungkin tidak selalu diungkapkan dengan kata-kata, tapi kehadiran kalian sangat berarti dalam perjalanan ini. Setiap candaan, perhatian kecil, dan kebersamaan menjadi penguat di saat saya merasa lelah.
3. Kepada abah Anton Muhibbudin dan umik Kiki Dzakiyah sebagai orang tua saya di Malang. Terima kasih atas setiap nasihat, perhatian, dan doa yang selalu mengiringi langkah saya hingga sampai pada titik ini. Kebaikan dan ketulusan yang diberikan akan selalu saya ingat sebagai bagian penting dalam perjalanan hidup saya. Semoga Allah swt. membalas segala kebaikan dengan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan tanpa henti.

4. Kepada sahabat-sahabat saya, Adinda Salsa sahabat ku sejak di bangku SMP. Aicay, Ika, Luluk sahabat yang kebersamaan sejak maba hingga masa-masa akhir perkuliahan. Nenda dan Ririn sahabatku sejak di Tanwir. Terima kasih sudah menjadi tempat pulang yang tidak selalu harus berupa rumah. Terima kasih sudah mendengarkan tanpa menghakimi, menemani tanpa banyak syarat, dan tetap ada bahkan di saat saya tidak dalam kondisi terbaik. Kalian adalah bagian dari perjalanan ini, yang membuat proses yang berat terasa lebih ringan untuk dijalani.
5. Kepada teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini. Terima kasih atas bantuan, diskusi, dan dukungan yang mungkin terlihat sederhana, tapi sangat berarti.
6. Kepada Kota Malang dan seluruh kisah yang ada di dalamnya, tempat penulis menempuh perkuliahan di tanah perantauan. Kota yang bukan sekedar menjadi ruang singgah, melainkan rumah aman dan nyaman untuk penulis.
7. Untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tetap melangkah meskipun sering merasa lelah, ragu, dan tidak yakin dengan diri sendiri. Tidak semua langkah berjalan mudah, dan tidak semua rencana berjalan sesuai harapan. Namun, dari setiap kesulitan, saya belajar untuk bertahan dan terus mencoba.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah keilmuan, serta menjadi amal kebaikan bagi semua pihak yang terlibat. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat dan karunia Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul “Interaksi Sosial Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi.” dengan tepat waktu. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi wasallam yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

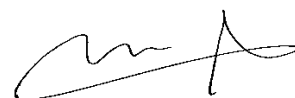
Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya meskipun tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam proses penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CHARM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar dan telaten membimbing serta mengarahkan penulis selama proses penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan serta memberikan teladan bagi penulis sehingga sampai pada tahap penulisan tugas akhir ini.
6. Kepala Madrasah MTs Negeri 8 Banyuwangi yang telah memberikan izin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Negeri 8 Banyuwangi yang telah membantu terselesaikannya proses perlengkapan data dan dokumentasi dalam penelitian.
8. Kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi kita semua.

Malang, 26 Februari 2026
Penulis,



Atika Fatihatul Mukaromah
Nim. 220101110115

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	Â
Vokal (i) panjang	=	Î
Vokal (u) panjang	=	Û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR LOGO	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
ملخص.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Batasan Masalah.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Orisinalitas Penelitian	8
G. Definisi Istilah.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori.....	17
1. Interaksi Sosial	17
2. Teman Sebaya.....	24
3. Akhlak	29
B. Kerangka Berpikir.....	46

BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Kehadiran peneliti	49
D. Subjek penelitian.....	49
E. Data dan sumber data	50
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Teknik Pengumpulan Data	51
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
J. Prosedur Penelitian.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	58
A. Paparan Data	58
1. Sejarah MTs Negeri 8 Banyuwangi	58
2. Profil MTs Negeri 8 Banyuwangi.....	59
3. Visi dan Misi MTs Negeri 8 Banyuwangi	60
4. Struktur Organisasi MTs Negeri 8 Banyuwangi	61
B. Hasil Penelitian	61
1. Bentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi.....	62
2. Akhlak Siswa MTs Negeri 8 Banyuwangi	71
3. Implikasi Interaksi Sosial Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi	79
BAB V PEMBAHASAN	95
A. Bentuk Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi	95
B. Akhlak Siswa MTs Negeri 8 Banyuwangi.....	106
C. Implikasi Interaksi Sosial Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Mts Negeri 8 Banyuwangi.....	120
BAB VI PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	133

LAMPIRAN.....	137
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	10
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir.....	47
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MTs Negeri 8 Banyuwangi	61
Gambar 4. 2 Interaksi sosial siswa di dalam kelas.....	70
Gambar 4. 3 Interaksi sosial siswa di luar kelas	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	137
Lampiran 2 Bukti Penelitian	138
Lampiran 3 Jurnal Bimbingan Skripsi	139
Lampiran 4 Lembar Observasi.....	140
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....	145
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	178
Lampiran 7 Data Diri	181

ABSTRAK

Mukaromah, Atika Fatihatul. 2026. *Interaksi Sosial Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Drs. A. Zuhdi, M.A

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Teman Sebaya, Akhlak

Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas dan karakter individu, di mana interaksi sosial dengan teman sebaya memegang peranan yang sangat dominan, bahkan sering kali melebihi pengaruh keluarga maupun guru. Di lingkungan MTs Negeri 8 Banyuwangi, sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama teman sebaya, mulai dari kegiatan belajar di kelas, waktu istirahat, hingga aktivitas ekstrakurikuler. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran yang nyata, karena di lapangan ditemukan berbagai permasalahan akhlak dalam keseharian siswa, seperti berbicara dengan nada tidak sopan kepada guru, berkata kasar, saling mengejek, datang terlambat karena menunggu teman, serta perilaku tidak jujur seperti mencontek dan menyalin tugas teman. Permasalahan tersebut tidak dapat dipandang sebagai persoalan individu semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial antarteman sebaya yang apabila tidak ditangani secara serius dapat mengancam pembentukan akhlak generasi penerus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, menganalisis kondisi akhlak siswa, serta mendeskripsikan implikasi interaksi sosial teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi siswa kelas VII, guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling, waka kesiswaan, dan kepala madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, interaksi sosial siswa dengan teman sebaya berlangsung dinamis, mulai dari pengenalan melalui Matsama dan media sosial, diskusi kelompok, berbagi cerita, hingga saling memberi dukungan emosional. Kedua, akhlak siswa tergolong cukup baik dengan dominasi akhlak mahmudah, seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan peduli sosial. Namun, masih ditemukan akhlak mazmumah pada sebagian kecil siswa, seperti berkata kasar, ghibah, malas, dan perilaku tidak jujur. Ketiga, interaksi sosial teman sebaya memberi implikasi positif dan negatif terhadap pembentukan akhlak siswa. Lingkungan pertemanan yang baik mendorong perilaku positif, sedangkan kelompok pertemanan yang kurang baik dapat mendorong perilaku negatif.

ABSTRACT

Mukaromah, Atika Fatihatul. 2026. *Peer Social Interaction in Moral Formation at MTs Negeri 8 Banyuwangi*. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisor: Drs. A. Zuhdi, M.

Keywords: Social Interaction, Peers, Morals

Adolescence is a crucial phase in the formation of an individual's identity and character, where social interactions with peers play a dominant role, often surpassing the influence of family and teachers. At MTs Negeri 8 Banyuwangi, students spend a significant portion of their time with their peers, from classroom learning to recess and extracurricular activities. This situation raises real concerns, as various moral issues are identified in the field in students' daily lives, such as speaking disrespectfully to teachers, swearing, teasing each other, arriving late to wait for friends, and dishonest behavior such as cheating and copying friends' assignments. These issues cannot be viewed as solely individual issues, but are strongly influenced by the dynamics of social interactions between peers, which, if not addressed seriously, could threaten the moral development of the next generation.

This study aims to describe the forms of social interactions between students and their peers, analyze the students' moral status, and describe the implications of peer social interactions on the moral development of students at MTs Negeri 8 Banyuwangi.

This research uses a descriptive qualitative approach with a case study approach. The research subjects included seventh-grade students, aqidah and akhlak (Islamic faith) teachers, guidance counselors, student affairs vice principals, and madrasah principals. Data collection techniques included observation, structured interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results revealed three main findings. First, students' social interactions with their peers were dynamic, ranging from introductions through Matsama and social media, to collaborative learning, group discussions, sharing stories, and providing emotional support. Second, students' morals were considered quite good, with a predominance of easy morals, such as discipline, politeness, responsibility, and social awareness. However, a small number of students still exhibited bad morals, such as rudeness, backbiting, laziness, and dishonesty. Third, peer social interactions have both positive and negative implications for the development of students' morals. A positive peer environment encourages positive behavior, while a less positive peer group can encourage negative behavior.

ملخص

مكاروما، عاتكة فانتحول. ٢٠٢٦. التفاعل الاجتماعي بين الأقران في التكوين الأخلاقي في مدرسة بانيووانجي المتوسطة الحكومية رقم ٨. رسالة ماجستير. برنامج دراسات التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، بإشراف الدكتور أ. زهدي، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: التفاعل الاجتماعي، الأقران، الأخلاق

تُعدّ المراهقة مرحلة حاسمة في تكوين هوية الفرد وشخصيته، حيث تلعب التفاعلات الاجتماعية مع الأقران دوراً محورياً، غالباً ما يتجاوز تأثير الأسرة والمعلمين. في مدرسة بانيووانجي الحكومية رقم ٨، يقضي الطلاب جزءاً كبيراً من وقتهم مع أقرانهم، بدءاً من الحصص الدراسية وصولاً إلى فترات الاستراحة والأنشطة اللامنهجية. يُثير هذا الوضع مخاوف حقيقية، إذ تُلاحظ مشكلات أخلاقية عديدة في حياة الطلاب اليومية، مثل التحدث بقلة احترام للمعلمين، واستخدام الألفاظ النابية، والمضايقة المتبادلة، والتأخر عن الحضور بانتظار الأصدقاء، والسلوكيات غير النزيهة كالغش ونسخ واجبات الأصدقاء. لا يُمكن النظر إلى هذه المشكلات على أنها فردية فحسب، بل تتأثر بشدة بديناميكيات التفاعلات الاجتماعية بين الأقران، والتي قد تُهدد، إن لم تُعالج بجدية، التطور الأخلاقي للجيل القادم.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف أشكال التفاعلات الاجتماعية بين الطلاب وأقرانهم، وتحليل الوضع الأخلاقي للطلاب، وبيان آثار هذه التفاعلات على التطور الأخلاقي لطلاب مدرسة بانيووانجي الحكومية رقم ٨. يستخدم هذا البحث منهجاً وصفيًا نوعيًا مع دراسة حالة. شملت عينة البحث طلاب الصف السابع، ومعلمي العقيدة والأخلاق، والمرشدين التربويين، ونواب مديري شؤون الطلاب، ومديري المدارس الدينية. تضمنت أساليب جمع البيانات الملاحظة، والمقابلات المنظمة، والتوثيق. تم تحليل البيانات من خلال اختزالها، وعرضها، واستخلاص النتائج.

كشفت النتائج عن ثلاث نتائج رئيسية. أولاً، كانت تفاعلات الطلاب الاجتماعية مع أقرانهم ديناميكية، بدءاً من التعارف عبر منصة "ماتساما" ووسائل التواصل الاجتماعي، وصولاً إلى التعلم التعاوني، والمناقشات الجماعية، وتبادل القصص، وتقديم الدعم العاطفي. ثانيًا، اعتُبرت أخلاق الطلاب جيدة إلى حد كبير، مع غلبة الأخلاق الحميدة، كالانضباط، والأدب، والمسؤولية، والوعي الاجتماعي. مع ذلك، أظهر عدد قليل من الطلاب سلوكيات غير أخلاقية، كالوقاحة، والنميمة، والكسل، والخداع. ثالثًا، للتفاعلات الاجتماعية بين الأقران آثار إيجابية وسلبية على تنمية أخلاق الطلاب. بيئة الأقران الإيجابية تشجع السلوك الإيجابي، بينما يمكن لمجموعة الأقران الأقل إيجابية أن تشجع السلوك السلبي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam aktivitas kehidupan, manusia sangat membutuhkan keterlibatan orang lain dalam proses hidupnya karena merupakan makhluk sosial. Manusia akan bersosialisasi melalui proses interaksi sosial yang mencakup hubungan individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.² Kondisi ini tentu berlaku pada semua individu, termasuk remaja, khususnya mereka yang berada pada jenjang pendidikan menengah. Pada masa ini, remaja sedang berada pada fase mencari identitas diri, sehingga interaksi dengan teman sebaya memegang peranan cukup signifikan dalam perkembangan pribadi maupun pembentukan akhlak mereka.

Teman sebaya merupakan individu dengan usia atau tingkat kematangan emosional dan sosial, pendidikan, dan pola pikir yang hampir sama.³ Kesamaan inilah yang membuat hubungan di antara mereka menjadi lebih dekat dan memiliki implikasi yang cukup besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Gambaran tersebut tampak nyata di lingkungan MTs Negeri 8 Banyuwangi. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, sebagian besar waktu siswa di sekolah dihabiskan bersama teman sebaya, bukan bersama guru maupun orang tua. Mulai dari kegiatan belajar di kelas, waktu istirahat, hingga aktivitas ekstrakurikuler, hampir seluruhnya dijalani dalam kelompok pertemanan.⁴ Dari kondisi ini terlihat bahwa teman sebaya tidak hanya berperan sebagai teman

² Gillin Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954).

³ Blazevic, "Peer and School Influence on Children's Social Development," *World Journal of Education* 6 (2016). <https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>

⁴ Observasi awal, di MTs Negeri 8 Banyuwangi, 22 September 2025

bermain, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang turut membentuk cara pandang dan perilaku siswa

Dari kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa Interaksi intens yang terjadi antar teman sebaya menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan perkembangan perilaku siswa. Relasi pertemanan yang sehat dapat membentuk kebiasaan positif, seperti menghargai orang lain, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab. Namun, jika pergaulan diwarnai oleh perilaku yang menyimpang, pengaruh negatif dapat muncul dan secara bertahap memengaruhi akhlak siswa. Dengan demikian, pola interaksi teman sebaya tidak dapat dipandang sebelah mata, khususnya dalam konteks pendidikan di madrasah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Namun, yang terjadi di lapangan justru menunjukkan kekhawatiran yang nyata. Berdasarkan observasi awal di lingkungan MTs Negeri 8 Banyuwangi, ditemukan berbagai permasalahan akhlak yang muncul dalam keseharian siswa. Permasalahan tersebut tidak hanya bersifat ringan, tetapi juga mencerminkan lemahnya pengendalian diri dan krisis nilai moral yang serius. Beberapa bentuk yang cukup sering terlihat di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, masih terdapat siswa yang berbicara dengan nada kurang sopan kepada guru, seperti menjawab dengan ketus, memotong pembicaraan, atau bahkan mengabaikan instruksi secara langsung. Perilaku ini tidak sekadar berkaitan dengan etika komunikasi, tetapi juga mencerminkan berkurangnya rasa hormat terhadap guru sebagai sosok yang memiliki otoritas.

Kedua, kebiasaan berkata kasar, saling mengejek, dan menghina sesama teman cukup sering ditemukan. Yang menjadi perhatian, perilaku tersebut kerap

dianggap sebagai hal biasa atau bagian dari candaan dalam kelompok, padahal berpotensi berkembang menjadi tindakan perundungan (bullying) yang dapat melukai perasaan orang lain.

Ketiga, terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah dengan alasan menunggu teman, tidak mengerjakan tugas karena lebih memilih mengobrol, bahkan mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan tidak hanya berdampak pada akhlak personal, tetapi juga mengganggu suasana belajar di kelas.

Keempat, ditemukan pula perilaku tidak jujur di kalangan siswa, seperti mencontek saat ujian, dan menyalin tugas milik teman. Padahal, kejujuran merupakan salah satu nilai dasar dalam ajaran Islam yang seharusnya menjadi landasan utama dalam perilaku peserta didik di lingkungan madrasah.

Perilaku tersebut tidak dapat dilihat sebagai persoalan yang berdiri sendiri. Jika dibiarkan tanpa penanganan yang serius, kondisi ini tidak hanya akan menghambat proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi melahirkan generasi yang kehilangan akhlak.⁵ Remaja yang terbiasa dengan perilaku negatif cenderung membawa kebiasaan tersebut hingga dewasa, yang pada akhirnya dapat mengancam stabilitas moral masyarakat secara lebih luas.

Perlu digarisbawahi bahwa akar dari permasalahan ini tidak semata-mata berasal dari faktor individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial antar teman sebaya. Dalam konteks kehidupan remaja saat ini, pengaruh teman sebaya sering kali menjadi lebih dominan dibandingkan pengaruh keluarga maupun guru. Pola pergaulan, gaya hidup, serta norma yang berkembang dalam

⁵ Observasi awal, di MTs Negeri 8 Banyuwangi, 22 September 2025

kelompok sebaya kerap dijadikan acuan dalam berperilaku.⁶ Ditambah dengan pengaruh media sosial yang semakin kuat, potensi terjadinya penyimpangan akhlak menjadi semakin besar apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat. Namun kenyataannya, perhatian terhadap pembinaan interaksi sosial antar siswa sering kali masih minim, sebagian guru lebih fokus pada capaian akademik.⁷

Di sinilah peran lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam membentuk nilai-nilai moral dan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah.⁸ Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ

مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Al-Bukhari).⁹

Hadis ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan inti dari ajaran Islam sekaligus menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Dengan

⁶ Tilaar H.A.R, *Krisis Moral Dan Tantangan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2015).

⁷ Wawancara dengan Muhtarom selaku Waka Kesiswaan MTs Negeri 8 Banyuwangi, 21 September 2025

⁸ Taufiqurrahman Harahap et al., “Analisis Akhlak Dalam Pandangan Hadist,” IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman 8, no. 2 (2024): 398–407, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1277>

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr., 2008).

demikian, setiap madrasah memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa proses interaksi yang terjadi di dalamnya, termasuk interaksi antarteman sebaya berjalan ke arah yang mendukung terbentuknya akhlak yang baik, bukan justru merusaknya.

Namun, realita di MTs Negeri 8 Banyuwangi menunjukkan bahwa upaya integrasi nilai-nilai akhlak dalam keseharian siswa belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian guru masih cenderung berfokus pada pencapaian akademik, sehingga dinamika interaksi antarsiswa kurang mendapat perhatian.¹⁰ Padahal, dalam interaksi sehari-hari itulah berbagai perilaku, baik positif maupun negatif, terbentuk dan berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa interaksi teman sebaya memiliki peran yang cukup besar, bahkan menentukan, dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola interaksi tersebut menjadi langkah awal yang penting sebelum merancang upaya pembinaan yang efektif. Penelitian dengan judul *“Interaksi Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi”* diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial siswa, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pihak madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan, peneliti menetapkan beberapa fokus penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

¹⁰ Wawancara dengan Waka Kesiswaan (Banyuwangi, 22 September 2025)

1. Bagaimana interaksi sosial teman sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi?
2. Bagaimana akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi?
3. Bagaimana implikasi interaksi sosial teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada berbagai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi.
2. Untuk menganalisis akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi interaksi sosial teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus penelitian, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji komunikasi verbal dalam interaksi sosial teman sebaya. Artinya, penelitian tidak membahas bentuk komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah atau perilaku fisik. Fokus komunikasi verbal meliputi cara berbicara, pemilihan kata, serta gaya komunikasi.
2. Interaksi sosial melalui komunikasi verbal yang dikaji dibatasi pada pergaulan sehari-hari siswa di lingkungan MTs Negeri 8 Banyuwangi, yang mencakup interaksi saat proses pembelajaran di kelas, waktu istirahat, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pembahasan tentang akhlak dibatasi pada akhlak yang tampak dalam aktivitas sekolah, khususnya yang berkaitan dengan ucapan, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran.
4. Implikasi yang diteliti hanya terbatas pada hubungan antara komunikasi verbal dalam interaksi sosial teman sebaya dengan pembentukan akhlak siswa. Penelitian ini tidak membahas faktor lain seperti peran guru, lingkungan keluarga, media sosial, maupun kondisi psikologis siswa, meskipun faktor-faktor tersebut juga berpotensi memengaruhi pembentukan akhlak.
5. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VII sebagai subjek utama dalam pengumpulan dan analisis data.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian yang lebih luas mengenai interaksi sosial teman sebaya dalam proses pembentukan akhlak siswa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk peneliti di masa depan dan sebagai literatur yang bermanfaat bagi bidang Pendidikan Islam serta bidang ilmu lain yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga sekolah, penelitian ini penting dilakukan karena dapat mendukung peningkatan mutu dan kualitas lembaga dalam upaya membina serta mengarahkan akhlak siswa.
- b. Bagi kepala sekolah, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam memberikan arahan kepada guru dalam upaya membentuk dan menumbuhkan akhlak siswa melalui interaksi positif antarteman sebaya.

- c. Bagi guru, diharapkan interaksi sosial teman sebaya mampu membentuk akhlak positif bagi siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif.
- d. Bagi siswa, diharapkan mampu lebih selektif dalam memilih teman serta mengambil hanya hal-hal positif dari pergaulan mereka.

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini tentunya perlu adanya acuan dari beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penyusunan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian berupa skripsi ditulis oleh Fini Ida Nurlita pada tahun 2024, dengan judul skripsi “Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Jati Agung Lampung Selatan” skripsi ini menggunakan metode kuantitatif, berfokus pada pengaruh interaksi sosial teman sebaya di sekolah terhadap motivasi belajar PAI siswa. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu memiliki fokus pembahasan yang serupa yakni tentang interaksi sosial teman sebaya di lingkungan sekolah tingkat menengah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berorientasi pada motivasi belajar, sementara penelitian yang akan dikaji fokus pada pembentukan akhlak siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Naufal Fuad pada tahun 2018, dengan judul “Peran Organisasi Rohis Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa MAN 3 Sleman” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berfokus pada peran organisasi rohis dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Adapun persamaannya yaitu menyoroti topik yang serupa tentang pembentukan akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini secara

spesifik merujuk pada organisasi rohis pada siswa tingkat SLTA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada interaksi sosial dengan teman sebaya tingkat MTs.

Ketiga, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Maharani Saputri Pulungan pada tahun 2020, dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah “X” di Cirebon” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, fokus penelitian terkait hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan prestasi belajar siswa. Titik kesamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan terkait interaksi sosial teman sebaya siswa di tingkat menengah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berorientasi pada prestasi belajar, sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada pembentukan akhlak siswa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nisa Nuar Azizah pada tahun 2024, dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa MTs Ma’arif 01 Punggur” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada pengaruh teman sebaya. Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai teman sebaya di tingkat menengah. Sedangkan perbedaannya yakni, penelitian terdahulu hanya mengukur *sejauh mana* teman sebaya berdampak pada akhlak melalui angka dan korelasi. pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian ini adalah kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.

Kelima, penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Bustanul Huda pada tahun 2023, dengan judul “Dampak Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Siswa Kelas XI di SMK Al Munawwir” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan

berfokus pada dampak pergaulan teman sebaya di tingkat SLTA. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengangkat judul tentang teman sebaya. Sedangkan perbedaannya adalah pada tingkat atau jenjang pendidikannya.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fini Ida Nurlita (2024), “Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Jati Agung Lampung Selatan”	Membahas tentang interaksi sosial teman sebaya di lingkungan sekolah tingkat menengah.	Fokus pada motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama islam tidak pada akhlakul karimah	Menekankan pada pembentukan akhlak siswa melalui interaksi sosial.
2.	Ahmad Naufal Fuad (2018), “Peran Organisasi Rohis Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa MAN 3 Sleman”	Menggunakan pendekatan kualitatif dan mengangkat judul pembentukan	Fokus pada peran organisasi rohis dalam pembentukan akhlakul	Sumber pembentukan akhlak siswa yang lebih fokus pada interaksi

		akhlakul karimah siswa.	karimah siswa.	sosial non organisasi.
3.	Maharani Saputri Pulungan pada tahun (2020), “Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah “X” di Cirebon”	Pembahasan mengenai interaksi sosial teman sebaya dan subjek penelitiannya adalah siswa	Fokus pada hubungan interaksi sosial teman sebaya siswa dengan prestasi belajar	Fokus perhatian yang digunakan lebih spesifik pada pembentukan akhlak.
4.	Nisa Nuar Azizah (2024), “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa MTs Ma’arif 01 Punggur”	Menggunakan pendekatan kualitatif dan pembahasan mengenai teman sebaya di tinggah menengah.	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitaitf sedangkan penelitian yang akan digunakan	Menggali contoh konkret pola interaksi antar teman sebaya yang akan disajikan dalam bentuk naratif bukan berupa angka

			menggunakan metode kualitatif.	dan presentase.
5.	Bustanul Huda (2023), dengan judul “Dampak Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Siswa Kelas XI di SMK Al Munawwir”	Membahas tentang teman sebaya dan subjek penelitiannya adalah siswa.	Membahas tentang dampak pergaulan teman sebaya tidak menekankan pada proses interaksi sosial nya.	Menyoroti interaksi sosial teman sebaya dalam pembentukan akhlak, bukan hanya sekedar melihat dampak pergaulan.

G. Definisi Istilah

Tujuan dari adanya definisi istilah adalah untuk memaparkan dan menegaskan maksud dari kata yang tertera dalam judul penelitian ini. Upaya ini penting dilakukan untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran atau kesalahpahaman. Penelitian ini diharapkan dapat fokus dan tidak keluar dari konteks yang dimaksud dengan adanya definisi istilah. Berikut beberapa definisi istilah yang digunakan.

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai suatu peristiwa yang muncul akibat adanya hubungan dua arah yang terjalin antara sesama individu, di mana setiap pihak saling memberikan dampak satu sama lain.¹¹

2. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan individu dengan usia atau tingkat kematangan emosional dan sosial, pendidikan, dan pola pikir yang hampir sama.¹² Pola interaksi antar teman sebaya cenderung dilakukan dalam bentuk kelompok yang terbentuk dari adanya kesamaan antar individu. Kemudian terbentuklah beragam kelompok interaksi diantara teman sebaya yang pada akhirnya memengaruhi tingkah laku setiap anggotanya sesuai dengan ciri khas masing-masing kelompok. Salah satu agen sosialisasi yang memiliki dampak signifikan terhadap individu adalah teman sebaya, sehingga teman sebaya sering kali dijadikan acuan dalam membentuk dan mengembangkan perilaku individu lainnya.

¹¹ Bagas Ilham Yudhiyantoro and Dien Kusma Pharamita, "Interaksi Orangtua Kepada Anak Selama Melaksanakan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Yogyakarta," Jurnal Teknologi Pendidikan 12, no. 2 (2023).

¹²Blazevic, "Peer and School Influence on Children's Social Development." <https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>

3. Pembentukan Akhlak

Dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai upaya yang dilakukan dari luar secara terarah dengan tujuan tertentu untuk membimbing potensi bawaan agar berkembang menjadi aktivitas rohani maupun jasmani.¹³

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari kata "*khuluqun*" yang menurut bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak terbentuk karena adanya pembiasaan, maka dari itu dalam rangka melahirkan akhlak yang baik individu harus memiliki kebiasaan menjalani perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan akhlak buruk, jika individu sering kali berperilaku buruk dalam kegiatan sehari-hari maka akhlak buruk akan terbentuk dan tertanam dalam dirinya.¹⁴

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan laporan tugas akhir skripsi serta sebagai upaya membantu pembaca agar lebih mudah memahami gambaran umum pembahasan penelitian ini, peneliti menyajikan uraian dan alur penulisan secara sistematis, berikut paparan sistematika penulisannya:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, terdapat kerangka dasar untuk penelitian. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Selain itu,

¹³ Eli Zumailah, "*Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini*," Kementerian Agama, 03 (2023)

¹⁴ Muhammad Muammar Alwi, Siti Latipah Latipah, and Ana Maulidina, "Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Bekasi," *Al-Mau'izhoh* 6, no. 2 (2024): 1108–17, <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.11960>.

disajikan pula uraian mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan referensi utama dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini. Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, disajikan definisi istilah yang digunakan dalam variabel judul penelitian. Diakhiri dengan sistematika penulisan untuk menjelaskan detail struktur penulisan tugas akhir skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini, memuat pembahasan mengenai teori-teori yang relevan dengan tema penelitian, yakni tentang peran teman sebaya dan pembentukan akhlakul karimah siswa tingkat menengah.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, disajikan uraian mengenai tahapan pengumpulan data dari awal hingga akhir, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan, analisis, dan keabsahan data, hingga prosedur penelitian secara menyeluruh.

4. Bab VI Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Paparan data disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi diuraikan secara deskriptif agar memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata di lapangan.

5. Bab V Pembahasan

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Paparan data disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh melalui proses observasi,

wawancara, dan dokumentasi diuraikan secara deskriptif agar memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata di lapangan. Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah secara lebih mendalam, sekaligus melihat kesesuaian antara temuan di lapangan dengan konsep-konsep teoritis.

6. Bab VI Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, yang dirumuskan secara ringkas namun mencerminkan jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, disajikan pula saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan temuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial yang berperan penting dalam membangun hubungan sosial. Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial adalah fondasi utama dari kehidupan bermasyarakat, karena ketiadaan interaksi sosial akan menghambat terwujudnya kehidupan bersama.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaksi dipahami sebagai suatu tindakan yang bersifat timbal balik, sedangkan istilah sosial merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, interaksi sosial dapat dimaknai sebagai proses hubungan timbal balik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam buku yang ditulis oleh Gillin dan Gillin definisi interaksi sosial adalah suatu bentuk hubungan sosial yang bersifat dinamis, dengan melibatkan individu dengan individu lain maupun antar kelompok manusia.¹⁵ Sejalan dengan itu, Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial menjadi faktor penting yang melahirkan berbagai aktivitas sosial, seperti permasalahan sosial antar individu hingga munculnya konflik antar kelompok atau ras.¹⁶

Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial adalah suatu bentuk hubungan sosial yang bersifat dinamis dan melibatkan hubungan individu dengan individu lain, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, dan hubungan antara individu

¹⁵ J. L. Gillin & J. P. Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954).

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

dengan suatu kelompok manusia.¹⁷ Dalam ajaran islam, Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Hujurat:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”¹⁸

Q.S. Al Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keberagaman bangsa dan suku agar dapat saling mengenal. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup secara individual, melainkan senantiasa memerlukan orang lain demi keberlangsungan hidupnya. Interaksi sosial menjadi wujud nyata dari proses keberlangsungan hidup manusia, dan melalui hubungan tersebut mereka dapat saling mengenal, bekerja sama, serta membentuk kelompok sosial untuk mewujudkan tujuan bersama.¹⁹

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang bersifat dinamis dan melibatkan hubungan individu dengan individu lain, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, dan hubungan antara individu dengan suatu kelompok manusia.

¹⁷ J. L. Gillin & J. P. Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954).

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

¹⁹ Shohibul Hidayah, “Etika Berinteraksi Menurut Pandangan Islam,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 1, no. 2 (2022).

a. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari adanya syarat – syarat penting yang mendasarinya. Berikut dua syarat utama yang melekat dalam setiap interaksi sosial:²⁰

1) Kontak sosial

Pada dasarnya kontak sosial dapat dipahami sebagai usaha awal yang dilakukan individu atau kelompok untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Kontak sosial berfungsi sebagai pintu masuk terjadinya interaksi sosial, karena melalui kontaklah proses saling memberi dan menerima respon dimulai. Pada mulanya, kontak sosial berarti hubungan yang terjalin melalui pertemuan fisik antara individu maupun kelompok yang dinamakan kontak sosial primer. Namun seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi komunikasi telah memperluas pemaknaan konsep kontak sosial secara signifikan.

Kontak sosial tidak lagi terbatas pada interaksi langsung melalui kehadiran dan sentuhan fisik, melainkan juga dapat berlangsung melalui perantara media digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara mudah dan cepat tanpa terbatas oleh jarak, hal ini sesuai dengan pengertian kontak sosial sekunder langsung. Misalnya, melalui whatsapp, e-mail, Instagram, dan media sosial lainnya. Sedangkan pengertian kontak sosial sekunder tidak langsung merupakan kontak sosial melewati penghubung yang tidak langsung diterima oleh yang bersangkutan. Contohnya adalah mengirim surat kepada saudara dengan menggunakan jasa kurir. Transformasi ini menegaskan bahwa kontak sosial dalam

²⁰ Gillin dan Gillin, “Teori Interaksi Sosial”, dalam Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

era modern tidak hanya bersifat fisik, bisa juga terjadi secara non fisik yang difasilitasi oleh teknologi komunikasi.²¹

2) Komunikasi

Apabila kontak sosial merupakan suatu cara dalam berinteraksi sosial, maka komunikasi merupakan proses mengungkapkan sekaligus penerimaan pesan yang berisi ide atau pendapat dari satu kepada pihak lainnya. Proses ini bertujuan untuk menciptakan adanya hubungan timbal balik berupa saling memengaruhi di antara pihak-pihak yang berpartisipasi dalam interaksi tersebut. Pada dasarnya komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama yaitu:²²

- a) Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa lisan, misalnya dalam aktivitas berbicara.
- b) Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang diungkapkan melalui simbol atau gerakan tubuh, seperti memberikan sapaan kepada teman dengan melambaikan tangan.

b. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang sifatnya dinamis. Dalam perspektif Gillin dan Gillin, terjadinya interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis yang mendorong individu untuk menjalin hubungan dengan orang

²¹ Muhamad Ichsan Widiawan, *"Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,"* Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, vol. 2, (2019).

²² Hapsah Hafid et al., *"Komunikasi Sebagai Interaksi Sosial Dengan Non Muslim Dalam Alquran,"* Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam 5, no. 1 (2023): 70-71, <https://doi.org/10.47435/retorika.v5i1.1617>.

lain, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Berikut penjelasan dari keempat faktor tersebut.²³

- 1) Faktor imitasi merupakan kecenderungan individu untuk mencontoh perilaku, gaya, atau kebiasaan orang lain, baik dalam aspek tingkah laku, cara berpakaian, maupun bentuk ekspresi sosial lainnya.²⁴
- 2) Faktor sugesti merupakan suatu pengaruh atau stimulus yang diberikan oleh seseorang kepada individu atau kelompok lain. Proses ini mengakibatkan individu atau kelompok tersebut menerima dan melaksanakan ide atau tindakan yang disarankan tanpa melalui proses pertimbangan rasional yang mendalam. Sehingga, sugesti bekerja melalui penerimaan yang cenderung spontan.
- 3) Faktor identifikasi merupakan keinginan individu untuk menjadi sama dengan individu lain. Faktor identifikasi lebih bersifat mendalam daripada imitasi, karena melibatkan proses emosional dan psikologis.²⁵
- 4) Faktor Simpati merupakan perasaan tertarik kepada individu lain karena penampilan, karakter, atau pola pikirnya. Faktor simpati terjadi karena individu bersedia mengungkapkan pemikiran atau perasaannya secara terbuka, sementara individu lain menunjukkan kesiapan untuk menerima dan merespon hal tersebut.²⁶

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Dalam teori yang dikemukakan Gillin dan Gillin terdapat dua bentuk interaksi sosial yaitu, interaksi sosial asosiatif dan disosiatif.

²³ Widiawan, "Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. 2 (2019).

²⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi, 2010).

²⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013).

²⁶ Santoso Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010).

1) Interaksi sosial asosiatif

Proses asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang mengarah pada persatuan, kerja sama, dan terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Bentuk interaksi ini terjadi ketika individu atau kelompok saling menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan bersama.²⁷ Bentuk interaksi ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu:²⁸

- a) Kerja sama merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mewujudkan target tertentu yang telah disepakati bersama. Bentuk kerja sama akan semakin berkembang apabila setiap individu berpartisipasi aktif dalam upaya pencapaian tujuan bersama. Selain itu, diperlukan adanya kesadaran bersama bahwa tujuan yang diraih tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh pihak yang terlibat.
- b) Akomodasi merupakan upaya menuju terciptanya kesepakatan sementara yang disetujui oleh pihak-pihak yang sedang berada dalam konflik.²⁹ Proses ini berlangsung pada individu maupun kelompok yang memiliki pandangan berbeda dan cenderung bertentangan, namun tetap dituntut untuk bekerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Akomodasi ini berfungsi untuk mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.
- c) Asimilasi merupakan bentuk interaksi sosial yang menandakan adanya upaya menuju keseragaman melalui pengurangan perbedaan antara individu maupun

²⁷ J. L. Gillin & J. P. Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954).

²⁸ Silmi Farichah, "Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Anak Asuh Di Panti Asuhan Nurul Izzah Kota Malang" 2 (2020).

²⁹ Prasjo Zaenuddin, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality 5, no. 1 (2020).

kelompok dalam masyarakat, sekaligus menyelaraskan sikap, pola pikir, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Proses ini muncul ketika kelompok-kelompok dengan latar belakang kebudayaan berbeda menjalin interaksi secara intensif dalam jangka waktu yang panjang. Interaksi yang berkesinambungan tersebut secara bertahap menyebabkan perubahan pada kebudayaan asli masing-masing kelompok, hingga akhirnya membentuk suatu kebudayaan baru yang bersifat campuran.

2) Interaksi Sosial Disosiatif

Proses disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah pada pertentangan, persaingan, atau perpecahan sosial. Interaksi ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan, nilai, maupun tujuan antarindividu atau kelompok.³⁰ Bentuk interaksi ini mencakup beberapa aspek yakni:³¹

- a) Persaingan (*competition*) merupakan suatu proses di mana individu maupun kelompok berupaya memperoleh keuntungan dalam bidang-bidang kehidupan yang pada periode tertentu menjadi pusat perhatian masyarakat.³² Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai cara untuk menarik simpati publik atau memperkuat posisi sosial, tanpa melibatkan ancaman maupun tindakan kekerasan.
- b) Kontravensi (*contravention*) merupakan bentuk interaksi sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Bentuk ini ditandai dengan adanya sikap

³⁰ J. L. Gillin & J. P. Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954).

³¹ Silmi Farichah, "Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Anak Asuh Di Panti Asuhan Nurul Izzah Kota Malang" 2 (2020).

³² Gillin, *Cultural Sociology*.

penolakan, ketidaksetujuan, rasa tidak suka, atau upaya menghambat pihak lain secara terselubung.³³

- c) Konflik adalah proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan dengan cara menentang atau menyerang pihak lain, baik melalui ancaman maupun tindakan kekerasan. Konflik biasanya muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan sosial.

2. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah kelompok sosial yang terwujud dari individu-individu dengan kesamaan usia, latar belakang sosial, serta keserupaan pola pikir, karena itu, menciptakan hubungan sosial yang kuat di antara anggotanya. Kesamaan tersebut menjadi faktor pendorong terciptanya pola interaksi sosial yang bersifat kolektif. Setiap kelompok sebaya memiliki karakteristik gaya dan kebiasaan tertentu, yang kemudian menjadi acuan bagi anggota kelompok dalam membentuk perilaku.³⁴

Desmita menjelaskan pengertian teman sebaya adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia maupun tingkat perkembangan yang relatif sama. Menurut Jhon W. Santrock, teman sebaya merupakan kelompok individu yang memiliki banyak kesamaan serta menjalin hubungan yang erat dan saling bergantung satu sama lain. Kesamaan tersebut tidak semata-mata didasarkan pada tingkat usia maupun kedewasaan, tetapi juga mencakup faktor lain, seperti latar belakang sosial, kondisi ekonomi, minat, dan berbagai faktor lainnya. Persamaan

³³ J. L. Gillin & J. P. Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954).

³⁴ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2017): 154.

yang dimiliki anggota kelompok sebaya tersebut mendorong terwujudnya pola interaksi sosial yang bersifat kolektif.³⁵

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa teman sebaya merupakan suatu kelompok sosial yang terbentuk atas dasar keserupaan dalam berbagai aspek, seperti usia, latar belakang sosial, serta keserupaan berpikir, sehingga antaranggota kelompok menjalin hubungan yang saling bergantung dan saling memengaruhi.

Dalam lingkup pergaulan teman sebaya, penting untuk memberikan pemahaman agar seseorang mampu memilih pergaulan yang positif. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Maidah:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”³⁶

Dalam Q.S Al-Maidah:2 telah dijelaskan, interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembentukan karakter maupun akhlak. Pengaruh tersebut tampak pada sikap, ucapan, serta perilaku sehari-hari.

³⁵ Sektiono Cahyo, “Pengaruh Ketersediaan Buku, Teman Sebaya Terhadap Minat Baca Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa (Stabn) Raden Wijaya Wonogiri,” patisambhida: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v1i1.172>.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta:Kemenag RI, 2019)

Islam menekankan besarnya pengaruh lingkungan sosial yang baik dalam membentuk kepribadian individu. Dalam pandangan islam, pertemanan yang positif merupakan bagian dari upaya menjaga akhlak. Rasulullah Saw. bersabda, *“Seseorang itu mengikuti agama sahabat karibnya, karena itu hendaklah kalian memperhatikan siapa yang menjadi sahabat karibnya”* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).³⁷ Hadis ini menegaskan bahwa teman sebaya turut berperan dalam membentuk karakter, khususnya dalam menumbuhkan dan menjaga akhlak yang baik.

b. Ciri-Ciri Teman Sebaya

Slamet Santoso mengemukakan bahwa ciri-ciri teman sebaya dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri khusus, yakni sebagai berikut:³⁸

1) Tidak terbentuk dalam kerangka struktur organisasi yang sistematis

Kelompok teman sebaya pada umumnya terbentuk secara alami tanpa melalui perencanaan yang formal, melainkan karena adanya kesamaan tertentu, seperti usia, minat, dan faktor lainnya. Meskipun demikian, dalam kelompok tersebut biasanya terdapat seorang individu yang berperan sebagai pemimpin untuk memberikan arahan kepada anggotanya.

³⁷ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.) no. 4833.

³⁸ Ruaidah, Nurul Husna, and Zulhendri, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2023): 149.

2) Bersifat sementara

Kelompok teman sebaya cenderung sementara, disebabkan oleh ketiadaan struktur yang terorganisir secara jelas. Oleh karena itu, keberadaanya cenderung tidak berlangsung lama apabila tujuan yang dimiliki tidak dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan, atau ketika terdapat kondisi tertentu yang mengasingkan mereka, misalnya pada konteks pertemanan di lingkungan sekolah.

3) Mengajarkan individu terhadap kebudayaan yang luas

Kelompok teman sebaya berperan penting dalam membantu individu mengenal dan memahami kebudayaan yang lebih luas di luar lingkungan keluarganya. Hal ini terjadi karena setiap anggota kelompok biasanya berasal dari latar belakang keluarga, kebiasaan, pola asuh, dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut membuat anggota kelompok teman sebaya saling bertukar pengalaman, nilai, cara berpikir, bahasa, maupun kebiasaan sehari-hari. Melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, individu belajar menyesuaikan diri dengan berbagai karakter dan norma sosial yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, kelompok teman sebaya tidak hanya menjadi tempat bergaul, tetapi juga menjadi sarana sosialisasi yang membantu individu memahami kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat secara lebih luas.

4) Memiliki rentan usia yang sama

Kelompok teman sebaya umumnya terdiri atas individu-individu yang berada dalam rentang usia yang relatif sama dan memiliki tingkat perkembangan yang sebanding, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun cara berpikir. Kesamaan usia tersebut membuat anggota kelompok lebih mudah memahami perasaan, kebutuhan, minat, serta permasalahan yang dialami satu sama lain. Selain

itu, kesamaan tahap perkembangan juga mendorong terciptanya hubungan yang lebih akrab karena mereka memiliki pengalaman hidup dan aktivitas yang hampir sama, seperti kegiatan belajar, bermain, maupun pergaulan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan kelompok teman sebaya menjadi lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian individu.

c. Fungsi Teman Sebaya

Teman sebaya berperan penting sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sara perbandingan dalam konteks hubungan di luar lingkungan keluarga. Anak cenderung melakukan perbandingan diri dengan teman sebaya nya untuk menilai sejauh mana kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, teman sebaya berfungsi sebagai tolak ukur atau standar bagi anak dalam melakukan evaluasi diri.³⁹

Menurut Kelly dan Hansen dalam buku yang ditulis Desmita, menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki beberapa fungsi positif, yakni sebagai berikut:

1) Sebagai pengontrol diri

Interaksi sosial dengan teman sebaya berfungsi sebagai sarana belajar mengontrol diri, karena individu menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok tersebut. Jika kelompok menekankan nilai positif seperti jujur dan rajin belajar, maka anggota akan terdorong menirunya. Namun, apabila kelompok menunjukkan perilaku negatif seperti suka merokok dan tawuran, individu juga berisiko mengikutinya.

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

2) Sebagai pemberi dukungan sosial dan emosional

Teman sebaya menjadi sarana penting bagi remaja untuk memperoleh kenyamanan, kehangatan, dan rasa diterima. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi, mengurangi stress, serta memperkuat identitas diri. Contohnya terlihat ketika remaja mendapat dorongan dari teman-temannya untuk terus mencoba setelah menghadapi kegagalan.

3) Memperkuat penyesuaian moral

Interaksi dengan teman sebaya membantu seseorang mempelajari nilai-nilai yang dianut masyarakat serta menumbuhkan kesadaran mengenai perilaku yang sesuai maupun menyimpang.

4) Meningkatkan rasa percaya diri

Salah satu faktor yang mendorong lahirnya rasa percaya diri adalah penerimaan dari teman sebaya yang memberikan dukungan positif. Saat individu merasa diterima dan diberi semangat, ia akan lebih berani mencoba hal-hal baru. Misalnya, ketika seorang siswa yang mulanya takut untuk menunjukkan bakatnya di depan umum, pada akhirnya berani karena mendapat dukungan moral dari teman-temannya.

3. Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, akhlak secara istilah berarti sifat bawaan yang tertanam dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari

kepribadiannya.⁴⁰ Sifat tersebut cenderung menuntun seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara spontan tanpa harus melalui pertimbangan atau pemikiran panjang. Apabila sifat yang melekat tersebut menghasilkan perbuatan baik yang sesuai dengan tuntunan dan nilai-nilai syariat islam, maka perilaku tersebut dinamakan akhlak mahmudah atau akhlak terpuji. Sebaliknya, jika sifat itu justru melahirkan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat islam, maka perilaku tersebut digolongkan sebagai akhlak mazmumah atau akhlak tercela.⁴¹

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan kondisi batin seseorang yang secara alami mendorong lahirnya perbuatan tanpa harus melalui proses penalaran atau pertimbangan terlebih dahulu. Beliau membagi akhlak ke dalam dua jenis, yaitu akhlak yang muncul dari sifat dasar atau watak asli sejak lahir, dan akhlak yang diperoleh melalui permbiasaan yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi karakter tetap dalam diri seseorang.⁴²

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Akhlak dapat muncul dari watak bawaan maupun terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat:11

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (Jakarta: CV Faizan, 2011).

⁴¹ M. Sholihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup* (Nuansa Cendekia, 2024).

⁴² Azizah, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa Mts Ma'arif 01 Punggur,"(2024).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا

مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ

هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”⁴³

Q.S Al-Hujurat:11 menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan umat muslim untuk tidak saling menjatuhkan atau menghina orang lain. Hal ini relevan dengan etika pergaulan sehari-hari, di mana setiap individu harus menjaga perkataan dan perilakunya agar tetap santun serta tidak menyinggung perasaan orang lain, karena tindakan meremehkan atau menyakiti dapat memicu perselisihan, bahkan menimbulkan permusuhan.⁴⁴ Rasulullah saw. bersabda:

⁴³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta:Kemenag RI, 2019).

⁴⁴ Muhammad Alfiansyah Nazaruddin, "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021): 77.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَكْمَلُ

الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda “Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi).⁴⁵

Dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, istilah akhlak kerap dikaitkan dengan istilah karakter, kepribadian, dan watak. Meskipun demikian, ketiganya memiliki makna yang berbeda:⁴⁶

- 1) Karakter adalah perilaku baik maupun buruk yang menunjukkan ciri khas seseorang. Seperti tanggung jawab, berani, dan peduli.
- 2) Kepribadian merupakan keseluruhan sikap, perasaan, dan perilaku seseorang yang muncul saat menghadapi situasi tertentu. Lebih fokus pada aspek psikologis. Contoh kepribadian adalah ekstrovert dan introvert.
- 3) Watak kurang lebih mirip dengan karakter, tetapi lebih menekankan pada sifat yang mendasar dan cenderung tetap. Seperti pemalu, pemarah, dan pemberani.

a. Macam-Macam Akhlak

Secara umum, akhlak terbagi dalam dua jenis, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub.

⁴⁶ Aan Ansori, “Kepribadian Dan Emosi,” *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1 (2020):

1) Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Akhlak mahmudah berasal dari dua kata: *akhlak* yang berarti budi pekerti atau tabiat, dan *mahmudah* yang berasal dari kata *hamida-yahmadu* yang berarti dipuji atau terpuji. Dengan demikian, akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji, yakni segala sifat, perbuatan, dan tingkah laku yang baik menurut syariat Islam dan nilai-nilai moral yang luhur.⁴⁷

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak mahmudah merupakan buah dari penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Ia berpendapat bahwa jiwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk baik dan buruk, dan melalui latihan (*riyadhah*) serta pembiasaan (*mujahadah*) yang konsisten, akhlak terpuji dapat ditanamkan dan dikembangkan dalam diri seseorang.

a) Bentuk – Bentuk Akhlak Mahmudah

(1) Disiplin

Kedisiplinan dalam perspektif akhlak Islam adalah kemampuan mengendalikan diri untuk menaati aturan, melaksanakan kewajiban tepat waktu, dan menghindari larangan secara konsisten. Imam al-Ghazali dalam karyanya *Bidayat al-Hidayah* mengajarkan bahwa seorang Muslim harus memiliki jadwal hidup yang teratur, mulai dari bangun tidur, ibadah, belajar, hingga beristirahat, karena keteraturan adalah cerminan dari ketaatan kepada Allah SWT.⁴⁸

Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصَّيْحَةُ وَالْفَرَاغُ

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub.

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah Diterjemahkan Oleh M. Fadli Bahri*, (Jakarta: Turos Pustaka, 2014).

*“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang.”*⁴⁹ (HR. Bukhari)

Al-Ghazali menafsirkan hadits ini sebagai peringatan keras bahwa orang yang tidak disiplin dalam memanfaatkan waktu dan kesehatannya sesungguhnya sedang menzalimi dirinya sendiri.⁵⁰

(2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya, serta kesediaan untuk menanggung segala akibatnya. Imam al-Ghazali memandang tanggung jawab sebagai salah satu pilar utama akhlak Islam, karena Islam menetapkan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (*khalifah*) yang akan dimintai pertanggungjawaban atas amanahnya.⁵¹

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mudatstsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

*“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.”*⁵²

Ayat ini menegaskan prinsip pertanggungjawaban individual. Rasulullah SAW juga bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

⁴⁹ H.R. Bukhari no. 6412.

⁵⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj. Ismail Yakub. Jilid IV, hlm. 2.

⁵¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj. Ismail Yakub. Jilid II, hlm. 198.

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta:Kemenag RI, 2019).

*“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”*⁵³ (HR. Bukhori Muslim)

Indikator perilaku tanggung jawab meliputi, berani mengakui kesalahan dan tidak melempar kesalahan kepada orang lain, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh hingga tuntas, menjaga amanah yang diberikan kepadanya, mempertimbangkan dampak dari setiap perbuatan, serta bersedia menanggung konsekuensi dari pilihan-pilihan hidupnya.

(3) Sopan Santun

Sopan santun atau *adab* dalam pandangan Imam al-Ghazali merupakan manifestasi dari akhlak mulia yang tampak dalam cara seseorang bertutur kata, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Al-Ghazali menyatakan bahwa *adab* adalah seni hidup bermasyarakat yang mencerminkan kehalusan budi dan kedalaman iman seseorang.⁵⁴

Rasulullah SAW bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُلُقٍ

*“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin pada hari kiamat melebihi akhlak yang baik.”*⁵⁵ (HR. Tirmidzi)

Indikator perilaku sopan santun antara lain, berbicara dengan bahasa yang santun dan tidak menyakiti perasaan orang lain, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, mengucapkan salam ketika bertemu, meminta

⁵³H.R. Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829.

⁵⁴Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj. Ismail Yakub, Jilid II, hlm. 177.

⁵⁵H.R. Tirmidzi no. 2018, dishahihkan al-Albani.

izin sebelum memasuki ruangan atau menggunakan milik orang lain, serta menghargai pendapat dan perasaan orang lain.

(4) Percaya Diri

Percaya diri dalam perspektif Islam bukan sekadar kondisi psikologis, melainkan merupakan buah dari keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa sumber kepercayaan diri sejati seorang Muslim adalah keyakinannya bahwa ia diciptakan Allah dalam sebaik-baik bentuk dan diberi potensi untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat.⁵⁶

Al-Ghazali dalam *Minhaj al-'Abidin* menjelaskan bahwa percaya diri yang sejati harus dilandasi oleh sikap *tawakkal* kepada Allah, yaitu menyerahkan segala hasil usaha kepada Allah setelah berikhtiar dengan sepenuh kemampuan. Kepercayaan diri yang tidak disertai tawakkal dapat berubah menjadi sombong dan takabbur.⁵⁷

Indikator perilaku percaya diri yaitu, berani mengemukakan pendapat dan gagasan di hadapan orang banyak, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau pendapat orang lain yang tidak benar, memiliki keyakinan atas kemampuan diri sendiri, berani mengambil keputusan secara mandiri, serta tidak mudah minder atau rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain.

(5) Jujur

Kejujuran atau *al-shidq* merupakan salah satu akhlak mahmudah yang paling fundamental dalam Islam. Imam al-Ghazali mendefinisikan kejujuran sebagai kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati, apa yang diucapkan dengan

⁵⁶Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj. Ismail Yakub, Jilid III, hlm. 98.

⁵⁷Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, hlm. 39.

lisan, dan apa yang diwujudkan dalam perbuatan. Ketiga unsur ini harus selaras agar seseorang benar-benar disebut jujur.

Indikator perilaku kejujuran antara lain, selalu menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, tidak memanipulasi data atau fakta demi keuntungan pribadi, bersikap transparan dan tidak menyembunyikan hal yang seharusnya diketahui orang lain, serta berani menyampaikan kebenaran meskipun pahit dan berisiko.

2) Akhlak mazmumah (akhlak tercela)

Akhlak mazmumah merupakan lawan dari akhlak mahmudah. Kata *mazmumah* berasal dari kata *dzamma-yadzummu* yang berarti mencela atau menghina. Dengan demikian, akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela, yakni segala sifat, perkataan, dan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam dan merusak harkat serta martabat manusia.⁵⁸

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak mazmumah bersumber dari ketidakseimbangan dalam tiga kekuatan jiwa yakni, kekuatan ilmu yang menyimpang melahirkan kebodohan dan tipu daya, kekuatan amarah yang berlebihan melahirkan kezaliman, dan kekuatan syahwat yang tak terkendali melahirkan kerakusan dan kemaksiatan. Ketiga hal ini menjadi akar bagi berbagai perilaku tercela yang harus diperangi oleh setiap Muslim.

⁵⁸Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj. Ismail Yakub, Jilid III, hlm. 132.

a) Bentuk – Bentuk Akhlak Mazmumah

(1) Berbohong

Berbohong atau *al-kadzib* adalah menyampaikan suatu berita atau informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan secara sengaja. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa kebohongan adalah salah satu dosa lisan yang paling berbahaya karena merupakan induk dari segala kejahatan. Dari kebohonganlah lahir pengkhianatan, kemunafikan, penipuan, dan berbagai kerusakan sosial lainnya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Nahl (16): 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

*“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”*⁵⁹

Indikator perilaku berbohong antara lain, sering menyampaikan informasi yang tidak sesuai fakta, membuat alasan-alasan palsu untuk menutupi kesalahan, tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta memanipulasi fakta untuk kepentingan pribadi.

(2) Takabbur (Sombong)

Takabbur atau sombong adalah merasa diri lebih mulia, lebih tinggi, dan lebih unggul dari orang lain secara berlebihan sehingga menimbulkan sikap meremehkan dan merendahkan sesama. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa takabbur merupakan salah satu penyakit hati yang paling berbahaya dan paling sulit

⁵⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta:Kemenag RI, 2019).

disembuhkan, karena akarnya tertancap sangat dalam di dalam nafsu (*nafs ammarah*) manusia.⁶⁰

Al-Ghazali menjelaskan bahwa takabbur pada hakikatnya adalah penolakan terhadap kebenaran dan penghinaan terhadap sesama manusia. Orang yang sombong tidak akan mau menerima kebenaran dari siapapun karena ia merasa dirinya sudah lebih benar dari yang lain. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra' (17): 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

*“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”*⁶¹

Indikator perilaku takabbur yakni, selalu merasa paling benar dan sulit menerima pendapat orang lain, enggan mengakui kesalahan dan kelemahan diri, suka memamerkan kelebihan yang dimiliki, bersikap meremehkan orang yang dianggap lebih rendah, serta tidak mau bergaul dengan orang yang berbeda status sosialnya.

(3) Munafik

Munafik atau *al-nifaq* secara bahasa berarti berwajah dua, yakni masuk dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain. Secara istilah, munafik adalah orang yang menampilkan keimanan dan kebaikan di hadapan orang lain, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan di dalam hatinya. Imam al-Ghazali

⁶⁰Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj. Ismail Yakub, Jilid III, hlm. 345.

⁶¹Qur'an Kemenag Al Quran Dan Terjemahan.

menyebut kemunafikan sebagai penyakit hati yang paling membinasakan karena pelakunya hidup dalam kepalsuan dan kebohongan yang terstruktur.⁶²

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Nisa' (4): 145 mengancam orang-orang munafik dengan azab yang sangat berat, sebagaimana firman-Nya: *“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.”*⁶³ Rasulullah SAW menyebutkan tanda-tandanya:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ

*“Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat.”*⁶⁴ (HR. Bukhari dan Muslim)

Indikator perilaku munafik adalah bersikap berbeda antara saat diawasi dan tidak diawasi, mudah berdusta dan mengingkari janji, suka mengadu domba dan menyebar fitnah, tidak dapat dipercaya dalam memegang amanah, serta memuji di depan dan mencela di belakang.

(4) Ghibah (Menggunjing)

Ghibah adalah membicarakan keburukan, aib, atau kekurangan seseorang di belakangnya, meskipun apa yang dibicarakan itu memang benar adanya. Imam al-Ghazali memberikan perhatian sangat serius terhadap masalah ghibah dan membahasnya secara mendalam dalam *Ihya' Ulum al-Din*. Ia menegaskan bahwa ghibah merupakan salah satu dosa lisan yang paling umum dilakukan namun sering dianggap remeh.⁶⁵

⁶²Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj. Ismail Yakub, Jilid I, hlm. 90.

⁶³Qur'an Kemenag Al Quran Dan Terjemahan.

⁶⁴H.R. Bukhari no. 33 dan Muslim no. 59.

⁶⁵Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj. Ismail Yakub, Jilid III, hlm. 149.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 12 dengan perumpamaan yang sangat keras:

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

“...Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya...”⁶⁶

Perumpamaan ini menunjukkan betapa jijik dan haramnya perbuatan ghibah dalam pandangan Allah SWT. Indikator perilaku ghibah meliputi, suka membicarakan kelemahan dan kesalahan orang lain, senang mendengarkan dan menyebarkan berita negatif tentang orang lain, suka berkumpul untuk bergunjing, serta mengungkit-ungkit kesalahan masa lalu orang lain.

(5) Malas

Malas atau *al-kasal* adalah keengganan berusaha dan tidak adanya semangat untuk melakukan kebaikan meskipun sebenarnya mampu. Imam al-Ghazali memandang kemalasan sebagai salah satu penyakit jiwa yang sangat merusak karena ia menghalangi manusia dari meraih kebaikan dunia dan akhirat, serta menghalangi seseorang dari menunaikan kewajiban-kewajibannya.⁶⁷

Al-Ghazali dalam *Minhaj al-'Abidin* mengingatkan bahwa waktu adalah modal utama manusia dalam beribadah dan beramal. Orang yang malas telah menyia-nyiaakan modal berharga tersebut. Kemalasan, menurut al-Ghazali, sering

⁶⁶Qur'an Kemenag Al Quran Dan Terjemahan.

⁶⁷Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj. Ismail Yakub, hlm. 155.

kali bermula dari kecintaan yang berlebihan terhadap kesenangan dan kenyamanan duniawi.⁶⁸

Indikator perilaku malas antara lain, sering menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya, tidak memiliki inisiatif dan semangat dalam belajar maupun bekerja, mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, tidak memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang produktif, serta lebih suka bersantai daripada berusaha mencapai tujuan yang mulia.

b. Faktor – Faktor Pembentukan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tidak muncul secara alami begitu saja, tetapi terbentuk melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus. Dalam pandangan Al-Ghazali, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia. Faktor-faktor tersebut meliputi:⁶⁹

1) Faktor Pembiasaan

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Perilaku baik yang terus dilatih akan menjadi karakter dalam diri seseorang. Sebaliknya, kebiasaan buruk yang dilakukan terus-menerus juga dapat membentuk akhlak mazmumah. Oleh sebab itu, seseorang perlu dibiasakan melakukan perilaku baik sejak dini, seperti berkata jujur, disiplin, sopan santun, dan menjalankan ibadah.

⁶⁸Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, hlm. 22.

⁶⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj. Ismail Yakub, hlm. 58.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak seseorang. Menurut Al-Ghazali, manusia mudah meniru perilaku yang ada di sekitarnya. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat dapat menjadi sarana pembentukan akhlak baik maupun buruk. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang baik, maka ia cenderung terdorong melakukan kebaikan. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat memengaruhi munculnya perilaku menyimpang.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk akhlak. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan moral dan penyucian jiwa. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang baik. Melalui nasihat, pengarahan, dan keteladanan, nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan dalam diri siswa.

4) Faktor pengendalian nafsu

Menurut Al-Ghazali, nafsu yang tidak dikendalikan dapat mendorong manusia melakukan perbuatan buruk. Oleh karena itu, pembentukan akhlak harus disertai dengan latihan mengendalikan hawa nafsu dan emosi. Pengendalian diri dilakukan melalui ibadah, mujahadah (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu), serta membiasakan diri menjauhi perilaku tercela. Dengan pengendalian nafsu, seseorang akan lebih mudah membentuk akhlak mahmudah.

5) Faktor keteladanan

Keteladanan merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak. Menurut Al-Ghazali, manusia cenderung mencontoh perilaku orang yang dianggap baik dan dihormati. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat harus memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh anak atau peserta didik. Keteladanan yang baik akan mempermudah proses internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

6) Faktor kesadaran dan Latihan jiwa

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya kesadaran diri dalam memperbaiki akhlak. Seseorang perlu menyadari kekurangan dalam dirinya kemudian berusaha memperbaikinya melalui latihan jiwa (*riyadhah an-nafs*). Proses ini dilakukan secara bertahap dan terus-menerus agar perilaku baik dapat tertanam menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Akhlak yang baik dapat terbentuk melalui pembiasaan, pendidikan, lingkungan yang mendukung, pengendalian diri, serta keteladanan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak mencakup seluruh perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, tetapi juga berkaitan dengan keadaan hati dan jiwa seseorang. Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak yang baik lahir dari jiwa

yang bersih dan terbiasa melakukan kebaikan secara sadar.⁷⁰ Oleh karena itu, ruang lingkup akhlak meliputi beberapa aspek kehidupan berikut.

1) Akhlak kepada Allah Swt

Setiap umat muslim dituntut untuk memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt. akhlak baik kepada Allah Swt dapat diwujudkan dengan ibadah yang tulus, ketaatan kepada seluruh perintahnya, serta keteguhan menjauhi larangannya. Hati yang senantiasa berdzikir, sifat qanaah, dan berbaik sangka pada setiap takdir merupakan tanda kemuliaan akhlak seorang hamba. Sebaliknya, kufur nikmat, berprasangka buruk kepada Allah Swt. merupakan bentuk keburukan yang harus dijauhkan dari diri umat muslim.

2) Akhlak kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt (Manusia)

a) Akhlak kepada orang tua dan guru

Islam memberikan perhatian khusus terhadap akhlak anak kepada orang tuanya. Hal ini karena orang tua memiliki jasa besar dalam kasih sayang, mendidik, menyalurkan, dan mencukupi kebutuhan anak sejak lahir hingga tumbuh dewasa. Maka dari itu, setiap umat muslim berkewajiban menghormati dan berakhlak baik kepada orang tua. Akhlak mulia kepada kedua orang tua dapat diwujudkan dengan selalu mendoakan mereka, menaati segala perintahnya yang tidak melanggar syariat islam, menghormati dan bersikap sopan, serta menjaga dan menyalurkan mereka dengan sepenuh hati.

Kemudian akhlak terhadap guru tercermin melalui perilaku seperti hadir tepat waktu, berpakaian rapi, memperhatikan penjelasan guru, dan tidak membantah guru. Guru berperan sebagai pengganti orang tua di lingkungan

⁷⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj. Ismail Yakub, hlm. 58.

sekolah, sehingga kita wajib menunjukkan akhlak yang baik kepada guru sebagaimana kita berperilaku terhadap orang tua.

b) Akhlak kepada teman sebaya

Teman adalah mereka yang senantiasa hadir dalam dinamika kehidupan sehari-hari dan terlibat dalam pergaulan kita. Rasulullah Saw menekankan pentingnya mengormati teman, terbukti ketika beliau mempersaudarakan sahabat dari Makkah (Muhajirin) dengan sahabat dari Madinah (Anshor) untuk menumbuhkan rasa saling menghormati. Akhlak kepada teman dapat diwujudkan dengan saling menasihati, menghargai, tolong-menolong, bersikap jujur dan memaafkan.

3) Akhlak kepada diri sendiri

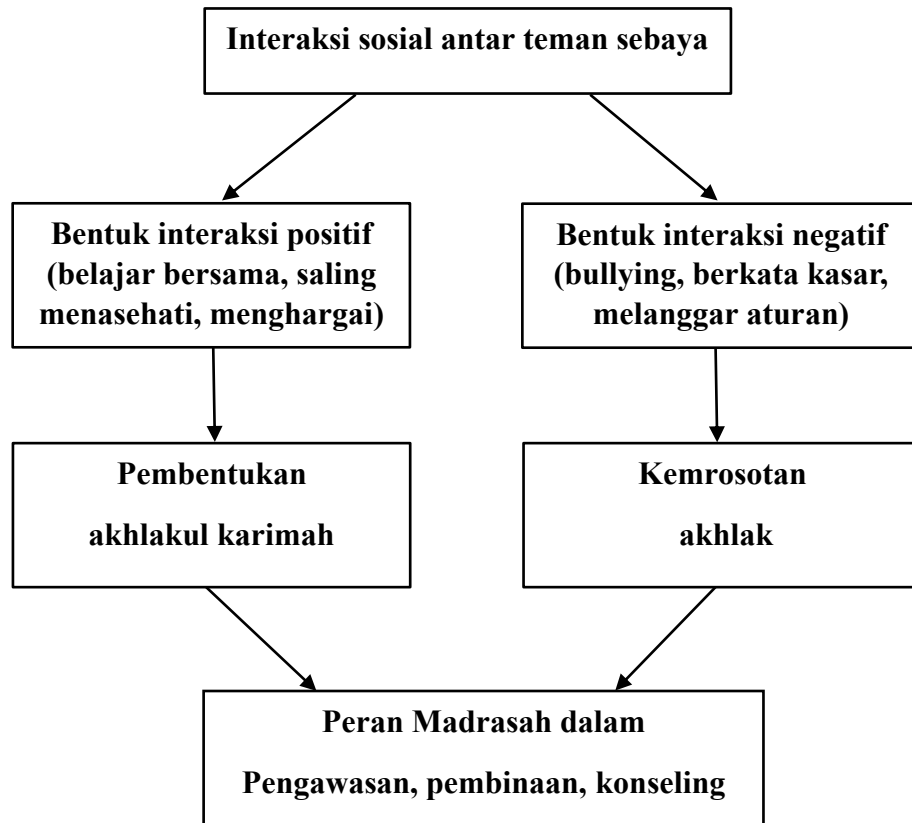
Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia juga memiliki kewajiban menjaga dirinya sendiri, baik secara lahir maupun batin. Akhlak kepada diri sendiri dilakukan dengan menjaga kesucian hati, mengendalikan hawa nafsu, bersikap disiplin, jujur, sabar, dan menjauhi perilaku tercela. Selain itu, seseorang perlu membiasakan diri melakukan introspeksi (*muhasabah*) agar dapat memperbaiki kekurangan dalam dirinya. Dalam pandangan Al-Ghazali, keberhasilan seseorang dalam memperbaiki diri menjadi dasar terbentuknya akhlak yang baik terhadap aspek kehidupan lainnya.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur peneliti dalam melihat hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan pembentukan akhlak pada siswa. Tujuan utama dari proses pembelajaran bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan akhlak yang mulia. Salah

satu aspek yang memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan akhlak adalah interaksi sosial antar siswa, khususnya dengan teman sebaya. Berikut alur dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan kerangka berpikir berikut.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dalam penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di MTs Negeri 8 Banyuwangi”. Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk memaparkan dan menelaah berbagai fenomena, permasalahan, serta aktivitas sosial, termasuk sikap, persepsi dan pemikiran individu. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang berlandaskan metodologi untuk menelusuri fenomena sosial serta permasalahan yang berkaitan dengan manusia. Dalam metode ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.⁷¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengumpulan data.⁷² Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 8 Banyuwangi yang bertempat di Jl. Jember 18 A, RT.03/RW.03, Setail, Kec. Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena peneliti memiliki kemudahan akses kepada guru, siswa, serta berbagai dokumen yang diperlukan, dan juga telah mendapatkan izin resmi dari pihak madrasah guna menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian.

⁷¹ John Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Pustaka Pelajar, n.d. 2019).

⁷² Zainal Hasibuan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (AE Publishing, 2024).

C. Kehadiran peneliti

Dalam hal ini, kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti sendiri yang bertugas secara langsung dalam mengumpulkan data. Pernyataan tersebut menunjukkan keselarasan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menuntut keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengumpulan data.⁷³ Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti berperan sebagai instrument utama yang secara langsung hadir untuk membangun komunikasi dengan informan dan memperoleh data yang lebih akurat. Peneliti berupaya menyesuaikan perilaku dan sikap terhadap kondisi yang ada, serta mampu berinteraksi secara baik dengan informan, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan optimal di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan izin resmi dari pihak madrasah dan jadwal pelaksanaan kegiatan berdasarkan yang telah ditentukan sebelumnya.

D. Subjek penelitian

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan subjek penelitian, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan serta kriteria tertentu yang telah ditetapkan.⁷⁴ Penggunaan teknik ini dipilih karena dianggap lebih praktis dalam proses pengumpulan data maupun informasi. Sebagai sumber data, informan dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni diantaranya adalah kepala madrasah, waka kesiswaan, guru BK, guru akidah akhlak, dan siswa-siswi MTs Negeri 8 Banyuwangi.

⁷³ Siti Romlah, "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)," Jurnal Studi Islam 16, no. 1 (2021).

⁷⁴ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah 6, no. 1 (2021).

E. Data dan sumber data

Pada proses penyusunan karya ilmiah, Sugiyono berpendapat terdapat dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang didapat langsung dari sumber utama atau pertama. Informasi ini tidak tersedia dalam bentuk terstruktur ataupun dalam format file. Untuk mengumpulkan data primer, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Pada tahap pengumpulan data primer, peneliti perlu melibatkan narasumber atau responden yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini memperoleh sumber data primer dari siswa, guru akidah akhlak, guru BK, waka kesiswaan, dan kepala madrasah. Mereka menjadi informan utama yang akan membantu memahami interaksi sosial teman sebaya dalam pembentukan akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing informan memiliki peran penting dan sudut pandang yang saling melengkapi dalam memberikan data yang akurat dan mendalam.

2. Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang didapat tidak secara langsung dari sumber utama, melainkan melalui media perantara. Fungsi dari data sekunder adalah untuk melengkapi sekaligus memperkuat data primer yang telah dikumpulkan. Sumber data ini mencakup dokumen atau laporan historis yang telah tersimpan secara sistematis dalam arsip, artikel, jurnal, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang berfungsi untuk mengumpulkan data dengan cara yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian berfungsi sebagai sarana untuk mengamati dan menilai fenomena baik di alam maupun dalam konteks sosial.⁷⁵

Dalam konteks penelitian kualitatif, instrumen utama bukanlah alat seperti kuesioner, melainkan peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data melalui kehadiran langsung di lapangan, observasi, wawancara, dan interaksi dengan subjek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi tahapan yang paling penting dalam suatu penelitian, karena hakikat dari pelaksanaan penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses mengamati serta mencatat secara sistematis berbagai gejala yang muncul pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi yang bersifat partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara aktif dalam aktivitas yang dijalankan oleh subjek penelitian sebagai sumber data.⁷⁶

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁷⁶ Ridwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung berbagai perilaku dan situasi yang berkaitan dengan interaksi sosial teman sebaya dalam proses pembentukan akhlak siswa. Adapun aspek-aspek yang diobservasi meliputi:

- a. Pola interaksi antar siswa, seperti cara berkomunikasi dan hubungan kelompok.
- b. Perilaku sosial siswa, termasuk sikap saling menghargai, kepedulian, disiplin, serta bentuk-bentuk akhlak terpuji maupun kurang terpuji yang muncul dalam kegiatan sehari-hari.
- c. Suasana kelas dan lingkungan madrasah yang berpengaruh terhadap interaksi sosial, seperti budaya sekolah, peraturan, dan rutinitas kegiatan religius.

Observasi terhadap aspek-aspek tersebut penting dilakukan karena interaksi sosial dalam proses pembentukan akhlak tidak hanya dapat dipahami melalui wawancara, tetapi juga harus dilihat dari perilaku nyata yang muncul dalam konteks keseharian.

Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif tentang bagaimana siswa berinteraksi secara spontan, bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam praktik, serta bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam membentuk akhlak mereka. Selain itu, observasi membantu peneliti menangkap fenomena yang mungkin tidak disadari atau tidak dapat dijelaskan secara verbal oleh para informan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, akurat, dan mendalam.⁷⁷

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung dengan tujuan tertentu, dimana prosesnya melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (yang

⁷⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

mengajukan pertanyaan) dan terwawancara yang menanggapi pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, karena seluruh kerangka pertanyaan telah disediakan. Metode wawancara ini berguna untuk memperoleh data terkait interaksi sosial teman sebaya dalam pembentukan akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi, sedangkan data yang diperoleh bersumber dari siswa, wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah.

Pertanyaan yang diajukan kepada informan dalam proses wawancara tidak disampaikan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan posisi, pengalaman, dan tanggung jawab masing-masing informan di lingkungan madrasah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai dokumen sebagai sumber informasi, baik dalam bentuk tulisan, arsip, gambar, rekaman video, maupun bentuk dokumen lain yang relevan.⁷⁸ Studi dokumentasi berfungsi sebagai komponen yang melengkapi penerapan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara akan menjadi lebih akurat serta kredibel apabila didukung dengan metode dokumentasi.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan supaya data yang diperoleh bersifat terpercaya dan valid. Dalam upaya memastikan validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik yang digunakan untuk menguji kebenaran data dengan cara

⁷⁸ Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010).

membandingkannya dengan berbagai sumber lain. Metode triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk menguji validitas data dengan menelaah informasi yang didapatkan dari beragam sumber dalam lingkup penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan analisis untuk memastikan validitas setiap informasi yang berasal dari berbagai informan, seperti wali kelas, guru BK, kepala sekolah, dan siswa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode yang digunakan untuk menguji validitas data dengan melakukan pemeriksaan terhadap sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan dari informan yang sama dievaluasi melalui pendekatan yang berbeda, termasuk wawancara, observasi dan dokumentasi.

I. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dapat dilakukan sejak peneliti berada di lapangan. Analisis tersebut diawali dengan melakukan observasi, wawancara, serta telaah dokumentasi resmi lembaga. Peneliti menggunakan pendekatan yang terstruktur dan rasional, dengan cara mengenali pola perilaku yang tampak serta menghimpun data yang relevan dengan fokus penelitian. Berikut pendekatan analisis data dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di MTs Negeri 8 Banyuwangi dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi

dilaksanakan melalui pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, dan program kegiatan lain yang menunjang pembentukan akhlak siswa. Selain itu, wawancara dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan berbagai pihak di MTs Negeri 8 Banyuwangi, seperti kepala madrasah, waka kesiswaan, guru BK, guru akidah akhlak, dan siswa sebagai informan data penelitian. Dokumentasi juga menjadi bagian penting, di mana peneliti meminta berbagai dokumen yang relevan sebagai data pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pengelompokan, penyederhanaan, serta mengatur data dengan cara yang terstruktur. Pada tahap ini, peneliti menghapus data yang dianggap kurang relevan dengan fokus penelitian, sehingga penarikan kesimpulan menjadi lebih mudah.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk naratif deskriptif, di mana peneliti akan mengolah seluruh informasi yang didapatkan dalam bentuk kalimat tertulis sehingga pembaca lebih mudah memahami isi penelitian. Melalui penyajian data, diharapkan pemahaman terhadap suatu permasalahan menjadi lebih mudah sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat tanpa dilakukan secara tergesa-gesa.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan Kesimpulan, peneliti perlu memiliki pemahaman yang tinggi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan penelitian dan data yang

diperoleh harus selaras dengan kondisi yang sebenarnya agar hasil kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa tahap, yang mencakup tahap persiapan pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap awal, peneliti mengkaji bahan pustaka dan menentukan fokus penelitian yang akan dibahas dalam proposal penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan survei awal pada objek penelitian guna memastikan bahwa lokasi tersebut bersedia dijadikan subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mengunjungi MTs Negeri 8 Banyuwangi sebelum penyusunan proposal penelitian skripsi. Peneliti meminta izin ke madrasah dengan menyertakan surat izin penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti fokus pada pengumpulan data untuk mendukung penelitian tentang interaksi sosial teman sebaya dalam pembentukan akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Data yang dibutuhkan akan dikumpulkan melalui observasi, dengan mengamati fenomena yang terjadi di sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, wawancara langsung juga dilakukan dengan kepala madrasah, waka kesiswaan, guru BK, guru akidah akhlak, dan siswa dalam rangka mendapatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selama proses penelitian, dokumentasi juga dilakukan sehingga data yang diperoleh terbukti kebenarannya.

3. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data, mengembangkan, dan mengevaluasi data yang diperoleh. Penyusunan laporan pada penelitian ini mengikuti pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang telah ditetapkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah MTs Negeri 8 Banyuwangi

Madrasah Tsanawiyah Negeri Genteng berdiri pada tanggal 01 Juli 1980, sebagai kelas jauh atau filial dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Srono. Pada saat itu Madrasah Tsanawiyah Negeri Genteng diasuh oleh seorang pimpinan bernama Bapak Chudlori (Alm). Dengan pelaksanaan KBM bertempat di Madrasah Diniyah Milik K.H. Daldiri (Alm) Setail Genteng. Melihat perkembangan murid yang setiap tahun bertambah, pengurus Bp3 (Balai Pengelolaan Pengujian Pendidikan) bersama Kepala Desa Setail bermusyawarah dan memutuskan membeli tanah di sebelah barat Madrasah Diniyah (masjid) yang akhirnya bisa mencapai 12 ruang kelas 1 ruang pimpinan, 1 ruang tata usaha 1 ruang guru dan 1 ruang pustastakaan.⁷⁹

Pada tanggal 01 Maret 1993 Madrasah Tsanawiyah Negeri Filial Srono di Genteng resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Genteng dengan pimpinan seorang kepala Bapak Chudlori (alm). Namun belum sampai menikmati hasil jerih payahnya yang selama kurang lebih 13 tahun beliau berupaya membangun Madrasah, beberapa Bulan setelah penegerian Kepala MTsN Genteng (Bpk Chudlori Alm) mengalami musibah kecelakaan berat, sehingga kepemimpinan Madrasah dijabat sementara (PLH) oleh Drs. Nurakhim sampai dengan tahun 1995. Kemudian pada tahun 1995 s/d tahun 1999 Kepala Madrasah dijabat oleh Bpk Choirul Anam, SH. Karena semakin eksisnya dan semakin banyaknya, siswa yang ingin melanjutkan di MTsN Genteng. Sedangkan ruang kelas yang dimiliki

⁷⁹ *Dokumen MTs Negeri 8 Banyuwangi* (Banyuwangi, 15 November 2025).

Madrasah tidak mencukupi, dengan musyawarah wali murid dan guru maka untuk kelas 1 tahun pelajaran 1996 terpaksa masuk siang. Namun dengan dukungan bersama antara Kepala Madrasah, guru dan BP3 akhirnya MTsN Genteng bisa membeli gedung SMA Merdeka milik keluarga besar Bapak H. Mawardi yang sudah tutup dengan cara mengangsur selama 5 tahun.

Pada tahun pelajaran 1997/1998 Madrasah Tsanawiyah Negeri Genteng bisa kembali masuk pagi secara keseluruhan dengan 2 lokasi KBM yang berjarak $\pm$ 1,5 Km arah timur dari lokasi semula yaitu barat lokasi barat beralamatkan Jl Jember No. 117 Genteng. Karena dengan kegigihan Bapak kepala beserta masyarakat ingin menjadikan satu Lokasi MTs N, pada masa kepemimpinan Bapak Mahmud A.Md. pada Tahun pelajaran 2005/2006 bulan Januari waktu itu akhirnya MTsN Genteng bisa kumpul jadi satu Lokasi KBM Yang beralamatkan di Jl. Jember Nop. 18 A Genteng.

Demikianlah secara singkat sejarah MTsN mulai MTsN berdiri. Semoga MTsN tetap eksis dan dipercaya ditengah-tengah masyarakat kini dan masa depan Amiin.⁸⁰

2. Profil MTs Negeri 8 Banyuwangi

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Banyuwangi
NSM	: 121135100008
NPSN	: 20581637
Alamat	: Jl. Jember No. 18A Setail
Kecamatan	: Genteng
Kota	: Banyuwangi

⁸⁰ *Dokumen MTs Negeri 8 Banyuwangi* (Banyuwangi, 15 November 2025).

Provinsi	: Jawa Timur
No. Telp Madrasah	: 0333 844829
Alamat e-mail	: www.mtsn8.genteng@gmail.com
Website	: https://www.mtsn8bwi.sch.id/
Akreditasi	: A
Tahun berdiri	: 1980
Status tanah	: Wakaf
Luas tanah	: 1796 m
Status bangunan	: Milik sendiri

3. Visi dan Misi MTs Negeri 8 Banyuwangi

a. Visi Mts Negeri 8 Banyuwangi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas terampil, berakhlakul karimah, mandiri, berwawasan global, serta berbudaya lingkungan.⁸¹

b. Misi MTs Negeri 8 Banyuwangi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman dan pengamalan ajaran agama dengan baik dan benar.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik melalui kelas unggulan.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik di tingkat regional, nasional, dan internasional.

⁸¹ *Dokumen MTs Negeri 8 Banyuwangi* (Banyuwangi, 15 November 2025).

- 5) Menjalin Kerjasama yang harmonis antar warga madrasah, lembaga lain yang terkait.
- 6) Mewujudkan madrasah digital di semua bidang.
- 7) Menanamkan kebiasaan berperilaku sopan dan santun.
- 8) Menciptakan suasana pembelajaran yang ramah lingkungan dan mampu membangun karakter peduli dan berbudaya lingkungan hidup.
- 9) Mewujudkan budaya efektif dan efisien dalam pemanfaatan sumber daya alam.

4. Struktur Organisasi MTs Negeri 8 Banyuwangi

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengelolaan madrasah, MTs Negeri 8 Banyuwangi memiliki struktur organisasi yang tersusun secara sistematis. Struktur organisasi ini menunjukkan pembagian tugas, tanggung jawab, serta hubungan kerja antar pihak yang terlibat dalam kegiatan madrasah. Adapun struktur organisasi MTs Negeri 8 Banyuwangi adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MTs Negeri 8 Banyuwangi

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh berbagai temuan mengenai interaksi sosial teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

Temuan tersebut selanjutnya diuraikan sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

1. Bentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi

Berdasarkan hasil observasi, interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi berlangsung secara aktif dalam berbagai situasi. Dalam kesehariannya, siswa kerap terlibat dalam percakapan santai, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan intonasi bicara yang umumnya sedang dan terdengar cukup santun. Meskipun demikian, pada momen tertentu masih dijumpai beberapa siswa yang menggunakan intonasi tinggi, terutama saat bercanda atau berbincang dalam kelompok pertemanannya.

Dalam proses komunikasi, sebagian besar siswa menunjukkan respons yang positif, seperti menatap lawan bicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta memberikan tanggapan yang relevan, baik terhadap cerita maupun candaan. Selain itu, dalam kegiatan diskusi, siswa tampak mampu menyampaikan pendapat secara sopan serta tetap menghargai perbedaan pandangan antar teman. Penggunaan bahasa sehari-hari didominasi oleh bahasa Jawa yang relatif santun, meskipun dalam beberapa situasi masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan madrasah.⁸²

Gambaran ini sejalan dengan pengamatan kepala madrasah terkait komunikasi verbal antarsiswa. Beliau menyampaikan:

“Alhamdulillah mayoritas komunikasi verbal yang terjadi di lingkungan madrasah ini mengarah ke hal yang positif. Misalnya, saling mengingatkan untuk potong kuku, soalnya setiap pagi itu disini sembari

⁸² Observasi Bentuk Interaksi Sosial Siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Senin, 17 November 2025).

kegiatan 5S itu anak-anak di cek kukunya, kalau kukunya panjang dari pihak guru-guru sudah menyediakan potongan kuku untuk siswa. Jadi kadang 'he kuku mu lo panjang, waktunya dipotong' itu kan bentuk komunikasi verbal yang sederhana tapi nilainya besar, menunjukkan kepedulian. Namun saya juga tidak bisa bilang semuanya sempurna. Ada kalanya komunikasi verbal mereka itu keluar dalam bentuk yang kurang terjaga. Nada bicara yang meninggi ke teman yang lebih pendiam.”⁸³
[SEZK. FP1]

Hasil wawancara dengan kepala madrasah memperlihatkan bahwa komunikasi verbal siswa dalam keseharian tidak bersifat seragam, ada yang mengandung nilai kepedulian yang tulus, namun ada pula yang masih perlu diarahkan. Hal ini memperkuat temuan observasi bahwa interaksi sosial siswa telah berkembang dengan cukup baik, meski masih terdapat ruang untuk perbaikan. Untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana proses interaksi sosial siswa terbentuk, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Muhtarom selaku Waka Kesiswaan terkait proses awal terbentuknya interaksi sosial siswa. Beliau menjelaskan pentingnya kegiatan awal sebagai wadah pengenalan.

“Sebetulnya untuk proses memulai adaptasi dan mengenal lingkungan madrasah, kita di sini punya program ta'aruf di awal tahun namanya matsama, melalui kegiatan bersama seperti game yang melatih kekompakan, kemudian biasanya dibagi kelompok membuat yel-yel, dari situ yang menjadi titik awal mereka mulai berinteraksi satu sama lain.”⁸⁴
[M. FP1]

Temuan ini juga diperkuat oleh pengalaman siswa yang menunjukkan bahwa matsama menjadi momen awal terbentuknya kedekatan sosial. Kirana menyampaikan bahwa:

⁸³ Wawancara Kepala Madrasah MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

⁸⁴ Wawancara Muhtarom Waka Kesiswaan (Banyuwangi: 18 November 2025).

“Pertama kenal itu sama temen-temen sekelompok matsama daripada temen sekelas, karena waktu matsama kan kelompoknya campuran dari berbagai kelas. Ya kenalan tanya-tanya asal sekolah, alamat, kemudian akrab karena banyak melakukan kegiatan bersama waktu matsama itu.” [K. FP1]

Dengan demikian, baik dari perspektif guru maupun siswa, dapat dipahami bahwa kegiatan matsama berperan sebagai ruang awal yang efektif dalam membangun interaksi sosial antarsiswa.

Selain melalui interaksi langsung yang difasilitasi oleh kegiatan madrasah, proses awal pembentukan hubungan sosial juga berkembang melalui media digital.

Pairin selaku Guru BK menyatakan:

“Anak-anak jaman sekarang itu kenalan tidak hanya di kelas, banyak yang berkenalan dulu lewat media sosial seperti WhatsApp atau Instagram jadi kontak sosialnya sudah terjadi duluan secara digital.”⁸⁵

[P. FP1]

Hal ini sejalan dengan pengalaman Jessica yang menyatakan:

“Saya itu kan posting di tik tok kalau ketrima di MTs sini, kemudian ada yang komen ‘aku juga ketrima di MTs ini’ terus berlanjut di DM kenalan, jadi pas sudah mulai masuk sekolah itu udah ada kenalan teman baru yang selain dari teman SD.”⁸⁶

Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola interaksi sosial, di mana sebagian siswa telah memiliki hubungan awal sebelum memasuki lingkungan madrasah. Dengan demikian, ketika bertemu secara langsung, proses penyesuaian menjadi lebih cepat karena adanya kedekatan yang sudah terbangun sebelumnya.

⁸⁵ Wawancara Pairin Guru BK (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

⁸⁶ Wawancara Jessica Siswa Kelas VII (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025)

Menariknya, hal ini juga diamati oleh kepala madrasah yang melihatnya sebagai perubahan pola yang terjadi dari tahun ke tahun. Beliau menyampaikan:

*“Kalau saya melihat polanya dari tahun ke tahun. Yang saya perhatikan, anak-anak sekarang itu lebih cepet kenalnya, berbeda dengan dulu, karena sekarang kan terbantu teknologi, sudah saling follow di media sosial sejak sebelum masuk madrasah, padahal masih anak lulus SD ya mbak, berarti kan sekarang teknologi itu sudah meluas jangkauannya.”*⁸⁷ [SEZK. FP1]

Pandangan kepala madrasah ini melengkapi gambaran dari Guru BK dan Jessica bahwa pergeseran pola pengenalan dari tatap muka ke digital bukan sekadar terjadi pada satu atau dua siswa, melainkan sudah menjadi tren yang konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola interaksi sosial, di mana sebagian siswa telah memiliki hubungan awal sebelum memasuki lingkungan madrasah. Dengan demikian, ketika bertemu secara langsung, proses penyesuaian menjadi lebih cepat karena adanya kedekatan yang sudah terbangun sebelumnya.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, dinamika interaksi sosial juga menunjukkan perkembangan yang bertahap. Guru Akidah Akhlak menggambarkan bahwa pada awalnya suasana kelas cenderung pasif, di mana siswa belum berani untuk mengemukakan pendapat secara terbuka. Rauzan Fikri menyampaikan:

*“Waktu saya masuk pertama kali ke kelas VII itu suasananya hening sekali, kalau tidak ditunjuk ya tidak ada yang berani angkat bicara duluan.”*⁸⁸ [RF. FP1]

Namun, melalui penerapan metode diskusi, interaksi mulai tumbuh secara perlahan:

“Saya sering pakai metode diskusi kecil, saya minta mereka untuk mendiskusikan soal bersama teman sebangkunya, jadi yang dikumpulkan

⁸⁷ Wawancara Kepala Madrasah MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

⁸⁸ Wawancara Rauzan Fikri Guru Akidah Akhlak (Banyuwangi, 18 November 2025)

ke saya satu jawaban saja berupa hasil diskusi mereka. Nah dari situ mulai kelihatan, ada yang langsung antusias ngobrol, ada yang masih malu-malu. Tapi lama-lama suasana kelas jadi lebih cair. Di situlah interaksi mereka mulai tumbuh secara alami."⁸⁹ [RF. FP1]

Sejalan dengan hal tersebut, Guru BK juga menegaskan bahwa pada fase awal, khususnya di kelas VII, siswa masih berada dalam tahap penyesuaian diri sehingga bentuk interaksinya beragam dan belum stabil. Beliau menjelaskan bahwa:

"Kalau anak kelas VII dari awal masuk sampai satu semester awal itu biasanya masih penyesuaian diri jadi bentuk interaksinya bermacam-macam, kenalan, terus sering ngobrol itu bisa dinamakan kerja sama karena mereka ingin mencapai tujuan yaitu saling kenal kemudian jadi teman atau sohib Tapi ya namanya masih menyesuaikan diri tetep ada aja konfliknya ada yang merasa dibully, ada yang dianggap sombong Terus kalau sudah masuk semester berikutnya interaksi sosial sudah mulai baik, karena sudah mulai memahami karakter masing-masing."⁹⁰ [P. FP1]

Hal ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial berkembang secara bertahap, dimulai dari fase pasif, kemudian menuju interaksi yang lebih aktif, namun tetap diiringi dengan potensi konflik sebagai bagian dari proses penyesuaian diri.

Keberagaman bentuk interaksi ini juga dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda. Guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa perbedaan lingkungan keluarga dan asal sekolah membentuk gaya komunikasi yang tidak sama. Rauzan Fikri menyampaikan bahwa:

"Bentuk interaksi sosial anak-anak disini bermacam-macam, karena dilatarbelakangi oleh asal sekolah yang berbeda dan juga lingkungan keluarga yang berbeda sehingga membentuk gaya komunikasi yang berbeda juga. Di awal itu pasti ada saja tingkahnya anak-anak yang nyeleneh mbak, kalau dilihat dari segi interaksi verbal ya kadang ada anak yang ngobrol disertai misuh dengan santai dan tanpa rasa bersalah bahkan ketika kaget itu lo yang keluar dari mulut nya umpatan mbak.

⁸⁹ Wawancara Rauzan Fikri Guru Akidah Akhlak (Banyuwangi, 18 November 2025)

⁹⁰ Wawancara Pairin Guru BK (Banyuwangi, 18 November 2025)

Tetapi lambat laun saya beri pengertian, dinasehati juga oleh wali kelasnya alhamdulillah sekarang sudah membaik, membaik dalam artian saya sudah jarang mendengar lagi anak-anak itu misuh. Tetapi siswa seperti itu tidak dominan ya mbak cuma minoritas, ada juga disini itu siswa yang sopan banget ngomongnya menggunakan Bahasa Jawa halus dan setiap jalan di depan guru menundukkan badan. Kalau melihat semua siswa bisa seperti itu kan adem ya mbak dilihatnya (sambil senyum).”⁹¹ [RF. FP1]

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa bersifat dinamis dan dapat berkembang ke arah yang lebih baik melalui pembinaan dan pembiasaan.

Seiring dengan meningkatnya keakraban, interaksi sosial siswa menjadi lebih intens dan terbuka. Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa setelah siswa mulai akrab, komunikasi menjadi lebih aktif:

“Begitu anak-anak sudah mulai akrab yang paling kelihatan adalah mereka jadi jauh lebih banyak bicara satu sama lain. Seperti waktu mereka kumpul sebelum upacara atau waktu nunggu guru masuk kelas. Itu suaranya sudah ramai, artinya mereka sudah memiliki banyak bahan obrolan. Tidak seperti di awal yang masih pendiam dan malu-malu.”⁹² [M. FP1]

Namun, peningkatan keakraban tersebut juga membawa dampak terhadap kedisiplinan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak:

“Tapi begitu mereka sudah mulai akrab satu sama lain, dinamika kelasnya beda. Mereka sudah berani berpendapat tanpa harus ditunjuk dulu. Tapi ada juga sisi yang perlu saya kendalikan, yaitu ketika mereka sudah terlalu akrab itu kadang jadi susah fokus. bisik-bisik ngobrol sendiri, saling lempar kertas kecil, atau malah bahas hal lain di luar pelajaran.”⁹³ [RF. FP1]

Gambaran tersebut semakin diperkuat oleh pengalaman langsung siswa, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya terjadi dalam konteks formal, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari yang lebih santai. Dalam keseharian di

⁹¹ Wawancara Rauzan Fikri Guru Aqidah Akhlak (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

⁹² Wawancara Muhtarom Waka Kesiswaan (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

⁹³ Wawancara Rauzan Fikri Guru Aqidah Akhlak (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

lingkungan madrasah, interaksi dengan teman sebaya sering diisi dengan kegiatan berbagi cerita, membahas hal-hal yang sedang tren, hingga sekadar menghabiskan waktu bersama di kantin. Jessica menyampaikan:

*“Kalau lagi bareng temen biasanya ke kantin terus cerita-cerita tentang kehidupan, membahas yang lagi viral di tik tok kadang bahas asmara gen z banyak mbak yang dibahas kadang juga badminton”*⁹⁴ [J. FP1]

Selain dalam aktivitas santai, interaksi sosial juga berkembang dalam bentuk kerja sama, terutama dalam kegiatan akademik. Siswa saling membantu dalam mengerjakan tugas, berdiskusi, bahkan menjadi tempat berbagi cerita pribadi, yang menunjukkan adanya kedekatan emosional dalam hubungan pertemanan. Kirana menyampaikan:

*“Biasanya saya saling simak dengan afika terus mengerjakan tugas bareng saling tanya jawab kalau ada soal yang susah, dan tidak lupa afika teman curhat terbaikku mbak, curhat tentang apa aja semuanya afika tau ya keluarga, ya percintaan”*⁹⁵ [K. FP1]

Pada beberapa siswa, interaksi sosial bahkan mengarah pada pencapaian tujuan bersama, seperti belajar dan berdiskusi untuk mengikuti kompetisi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya dapat menjadi sarana untuk saling mendukung dalam meraih prestasi. Zulfi menyampaikan:

⁹⁴ Wawancara Jessica Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

⁹⁵ Wawancara Kirana Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

“Biasanya berangkat sekolah bareng nana, belajar bareng karena aku sama nana sama-sama senang ikut OSN biasanya kita diskusi bareng tentang soal-soal OSN.”⁹⁶ [Z. FP1]

Namun, tidak semua bentuk interaksi mengarah pada hal positif. Dalam praktiknya, masih ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan aturan, seperti membolos bersama teman. Aji menyampaikan:

“Kegiatan bareng teman sepak bola mbak, kadang juga volly, ke kantin bareng, bolos bareng”⁹⁷ [A. FP1]

Di sisi lain, interaksi sosial juga mampu membangun dukungan emosional antar siswa. Hal ini terlihat dalam situasi tertentu seperti perlombaan, di mana siswa saling memberi semangat. Ilham menyampaikan:

“Saya pernah lomba badminton bareng Haidar, kita saling support kalau pas lomba bareng”⁹⁸ [I. FP1]

Secara keseluruhan, kebersamaan dengan teman sebaya memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Berbagai aktivitas yang dilakukan bersama membuat hubungan pertemanan terasa lebih dekat dan bermakna, meskipun bentuk kegiatannya beragam, baik yang bersifat positif maupun yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Aditya menyampaikan:

“Biasa mbak kegiatan anak muda kalo udah bareng temen banyak bercandanya, ngobrol, volly, biasanya mengerjakan PR bareng,

⁹⁶ Wawancara Zulfi Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

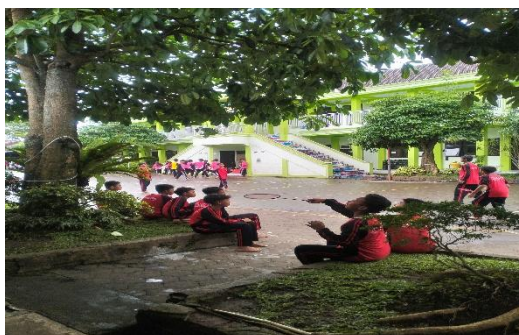
⁹⁷ Wawancara Aji Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

⁹⁸ Wawancara Ilham Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

berangkat sekolah juga bareng, bolos bareng juga. Pokonya kalau bareng teman kegiatan apapun jadi menyenangkan”⁹⁹ [AD. FP1]



Gambar 4. 2 Interaksi sosial siswa di dalam kelas



Gambar 4. 3 Interaksi sosial siswa di luar kelas

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi menunjukkan dinamika yang beragam dan berkembang seiring dengan proses penyesuaian diri siswa. Pada tahap awal, siswa cenderung membangun hubungan melalui aktivitas saling mengenal, berbincang, dan bercanda, yang kemudian berkembang menjadi hubungan pertemanan yang lebih dekat dan intens. Dalam prosesnya, muncul berbagai bentuk interaksi sosial mulai dari kerja sama dalam belajar dan menyelesaikan tugas, persaingan sehat dalam kegiatan akademik, hingga konflik ringan yang muncul akibat perbedaan latar belakang dan karakter. Namun, melalui proses saling memahami yang berlangsung

⁹⁹ Wawancara Aditya Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

secara alami, siswa menunjukkan perkembangan ke arah interaksi yang semakin harmonis, ditandai dengan komunikasi yang lebih santun dan hubungan pertemanan yang lebih bermakna.

2. Akhlak Siswa MTs Negeri 8 Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi memiliki akhlak yang beragam. Akhlak siswa tampak dalam berbagai bentuk perilaku sehari-hari, baik ketika mengikuti kegiatan keagamaan, berinteraksi dengan guru, maupun saat bergaul dengan teman sebaya. Dalam penelitian ini, akhlak siswa dapat dilihat melalui dua kecenderungan, yaitu akhlak mahmudah atau dan akhlak mazmumah.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa telah menunjukkan akhlak mahmudah dalam bentuk kedisiplinan. Hal ini tampak dari kebiasaan siswa datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah dengan kesadaran tanpa harus selalu diperintah atau “dioprak-oprak” oleh guru, serta mengikuti pembelajaran sesuai jadwal. Namun, kedisiplinan tersebut belum sepenuhnya merata, karena masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat dan kurang tertib ketika pergantian jam pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin siswa sudah mulai terbentuk, tetapi masih membutuhkan penguatan agar menjadi kebiasaan yang konsisten.

Dalam keseharian siswa di kelas, sikap tanggung jawab tercermin melalui pelaksanaan kegiatan piket. Sebagian siswa tampak menjalankan tugasnya dengan baik, seperti membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai dan menjaga kerapian lingkungan belajar. Namun, tidak semua siswa menunjukkan tingkat kesadaran yang sama. Masih terdapat beberapa siswa yang mendapat jadwal piket

namun tidak melaksanakan tugasnya, sehingga kondisi kelas menjadi kurang bersih dan kurang nyaman. Situasi semacam ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab belum sepenuhnya dipahami sebagai kewajiban bersama, melainkan masih dipandang sebagai tugas individu yang dapat diabaikan.

Interaksi siswa dalam keseharian juga mencerminkan sikap sopan santun yang cukup baik. Dalam berkomunikasi, sebagian besar siswa menggunakan bahasa yang relatif santun, baik kepada guru maupun kepada teman sebaya. Sikap hormat terlihat ketika siswa menundukkan badan saat berpapasan dengan guru, bersalaman, serta menjaga tutur kata dalam percakapan. Akan tetapi, dalam situasi tertentu, masih ditemukan perilaku yang kurang mencerminkan kesantunan, seperti memotong pembicaraan, berbicara dengan nada tinggi, atau menggunakan bahasa yang tidak sesuai norma madrasah dalam interaksi antarteman. Temuan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kesantunan sudah berjalan, namun belum sepenuhnya merata.

Perkembangan akhlak mahmudah juga dilihat melalui sikap percaya diri dan kejujuran siswa. Dalam beberapa kesempatan, siswa terlihat berani tampil di depan kelas untuk melakukan presentasi atau menyampaikan pendapat. Keberanian ini mencerminkan adanya peningkatan rasa percaya diri dalam proses belajar. Namun, perilaku kurang jujur seperti menyontek saat ujian masih ditemukan. Hal ini menjadi indikasi bahwa pembinaan nilai kejujuran masih memerlukan perhatian yang berkelanjutan.

Kecenderungan tersebut sekaligus membuka gambaran bahwa di balik berkembangnya akhlak mahmudah, masih terdapat perilaku yang mengarah pada akhlak mazmumah. Dalam keseharian siswa, hal ini terlihat dari perilaku

berbohong ketika meminta izin keluar kelas, izin keluar untuk ke kamar mandi padahal memiliki tujuan lain. Selain itu, masih ditemukan perilaku ghibah (membicarakan keburukan teman), kecenderungan malas dalam mengerjakan tugas, serta sikap munafik, yaitu perilaku yang berbeda antara saat berada di hadapan guru dan ketika tidak dalam pengawasan. Di samping itu, masih terdapat indikasi perilaku takabbur (sombong dan angkuh) yang tampak melalui kebiasaan sebagian siswa menghina, mengejek, memandang rendah, atau kurang menghargai pendapat temannya, baik melalui perkataan maupun tindakan.

Temuan observasi tersebut selanjutnya dikonfirmasi melalui data wawancara yang melibatkan beberapa informan di madrasah. Secara umum, hasil wawancara menunjukkan adanya kesesuaian dengan temuan lapangan, bahwa kondisi akhlak siswa berada dalam kategori cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa perilaku yang perlu dibina. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Muhtarom selaku Waka Kesiswaan:

*“Alhamdulillah akhlak anak-anak disini cukup baik, karena di madrasah kami tidak hanya menekankan pada pembelajaran akademik saja, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter siswa. Tetapi tetap ada saja tantangannya yaitu anak-anak yang indiscipliner tetapi ya masih bisa dibina dan diarahkan.”*¹⁰⁰ [M. FP2]

Sejalan dengan itu, pandangan guru BK juga mengarah pada kesimpulan yang sama, bahwa mayoritas siswa sudah menunjukkan perilaku yang baik, hanya sebagian kecil yang masih memerlukan perhatian khusus. Persentase kecil ini menegaskan bahwa penyimpangan yang ada tidak bersifat dominan, melainkan masih dalam batas yang dapat dibina.

¹⁰⁰ Wawancara Muhtarom Waka Kesiswaan (Banyuwangi: 18 November 2025)

“Secara umum akhlak kelas VII disini sudah cukup baik mbak, tapi memang ada beberapa yang masih perlu pembinaan tetapi itu mungkin hanya 15-20% saja”¹⁰¹ [P. FP2]

Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan perilaku positif. Tetapi di sisi lain, guru BK juga mengungkapkan bahwa dalam keseharian siswa masih terdapat konflik yang muncul akibat kesalahpahaman antarsiswa. Beliau menjelaskan:

“Biasanya anak-anak itu ada yang merasa dibully, ada yang dianggap sombong, itu sering terjadi di awal tahun pembelajaran.”¹⁰² [P. FP2]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dinamika hubungan sosial siswa, khususnya pada fase awal masuk sekolah, masih berada pada tahap penyesuaian. Proses adaptasi ini secara tidak langsung turut memengaruhi pola interaksi sekaligus kondisi akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di balik dinamika tersebut, guru BK juga menyoroti adanya perkembangan positif yang cukup baik, terutama dalam aspek religiusitas siswa. Beliau mengungkapkan:

“Ada anak-anak yang tanpa diingatkan sudah bergerak untuk sholat, bahkan ngajak temannya.”¹⁰³ [P. FP2]

Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan siswa tidak lagi semata-mata karena dorongan eksternal, melainkan mulai tumbuh dari kesadaran dalam diri. Dengan kata lain, nilai-nilai religius perlahan mengalami

¹⁰¹ Wawancara Pairin Guru BK (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

¹⁰² Wawancara Pairin Guru BK (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

¹⁰³ Wawancara Pairin Guru BK (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

proses internalisasi dalam diri siswa. Proses tersebut selanjutnya tercermin dalam perilaku keseharian siswa, khususnya dalam sikap dan cara mereka berinteraksi di lingkungan sekolah.

Dalam konteks tersebut, hubungan antara siswa dan guru menunjukkan kecenderungan yang positif. Guru BK menuturkan:

*“Ada siswa yang datang ke ruang BK bukan karena bermasalah, tapi murni mau cerita atau minta nasihat.”*¹⁰⁴ [P. FP2]

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memandang guru sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk meminta arahan ketika menghadapi permasalahan. Kepercayaan tersebut mencerminkan kualitas interaksi sosial siswa yang mulai berkembang secara positif di lingkungan sekolah.

Pola interaksi tersebut tidak hanya tampak dalam hubungan dengan guru, tetapi juga dalam relasi antarteman, di mana sikap empati mulai tampak dalam keseharian siswa. Pairin menyampaikan:

*“Kalau ada temannya sakit, dia yang sigap mengurus dan mendampingi ke UKS.”*¹⁰⁵ [P. FP2]

Perilaku tersebut menunjukkan berkembangnya kepedulian sosial di antara siswa sebagai salah satu bentuk akhlak mahmudah dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Namun, perkembangan tersebut belum merata pada seluruh siswa. Sebagian siswa telah menunjukkan sikap yang baik, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap penyesuaian. Perbedaan ini berkaitan dengan latar

¹⁰⁴ Wawancara Pairin Guru BK (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

¹⁰⁵ Wawancara Pairin Guru BK (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

belakang serta tahap perkembangan masing-masing siswa. Hal ini tergambar dari penjelasan guru Akidah Akhlak yang menyatakan:

*“Akhlak anak-anak kelas VII disini bervariasi mbak ada yang baik ada juga yang belum baik, karena memang masih masa transisi dari tingkat dasar ke menengah, apalagi tingkat dasar ada yang dari SD ada juga yang dari MI, perbedaan itu juga menghasilkan output akhlak yang berbeda, yang saya lihat anak-anak yang dari SD itu lebih berani.”*¹⁰⁶
[RF. FP2]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi akhlak siswa kelas VII belum sepenuhnya stabil, melainkan masih berada dalam tahap penyesuaian. Latar belakang pendidikan sebelumnya berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan akhlak, sehingga terdapat perbedaan dalam cara siswa bersikap, berinteraksi, dan merespons lingkungan madrasah.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, variasi tersebut terlihat dalam bentuk perilaku yang berbeda-beda, termasuk dalam aspek komunikasi. Pada situasi tertentu, masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang pantas. Sebagaimana diungkapkan:

“Ada anak yang ngobrol disertai misuh dengan santai dan tanpa rasa bersalah bahkan ketika kaget itu lo yang keluar dari mulutnya umpatan mbak.” .”¹⁰⁷ [RF. FP2]

Temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian bahasa masih menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembinaan akhlak siswa. Meskipun demikian, perkembangan akhlak terpuji juga terlihat cukup signifikan dalam interaksi di kelas. Guru Akidah Akhlak menambahkan:

¹⁰⁶ Wawancara Rauzan Fikri Guru Akidah Akhlak (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

¹⁰⁷ Wawancara Rauzan Fikri Guru Akidah Akhlak (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

*“Anak-anak sudah mulai mengangkat tangan dulu sebelum bicara, dan sudah mulai memiliki rasa empati, kalau pas ada temennya presentasi di depan terlihat gugup gitu dulu langsung ada yang menertawakan, tapi sekarang alhamdulillah sudah tidak seperti itu”*¹⁰⁸

[RF. FP2]

Hal ini mencerminkan adanya peningkatan dalam etika berkomunikasi sekaligus kepedulian terhadap sesama, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak siswa.

Gambaran tersebut semakin jelas ketika dilihat dari perspektif siswa sebagai subjek penelitian. Jessica menyampaikan:

*“Macam-macam mbak, ada yang sedikit nakal, ada juga yang baik.”*¹⁰⁹ **[J. FP2]**

Ungkapan ini menunjukkan bahwa siswa sendiri menyadari adanya perbedaan perilaku di lingkungan pertemanan mereka. Artinya, kondisi akhlak tidak bersifat seragam, melainkan berkembang sesuai dengan karakter dan kebiasaan masing-masing individu.

Dalam kesehariannya, siswa juga menyoroti masih terdapat perilaku yang kurang baik, terutama dalam penggunaan bahasa. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

*“Temen-temen biasanya ngomongnya ga bisa dijaga, suka misuh-misuh.”*¹¹⁰ **[J. FP2]**

¹⁰⁸ Wawancara Rauzan Fikri Guru Akidah Akhlak (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

¹⁰⁹ Wawancara Jessica Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

¹¹⁰ Wawancara Jessica Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

Pernyataan tersebut tidak hanya menggambarkan kebiasaan berbahasa yang kurang terkontrol, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku tersebut telah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak, khususnya dalam aspek komunikasi verbal, masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

Meskipun demikian, interaksi antarsiswa juga diwarnai oleh perilaku yang saling mendukung, terutama dalam kegiatan belajar. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau ada soal susah mau ngajari, terus mengingatkan PR di grup.”¹¹¹ [J. FP2]

Pernyataan ini menunjukkan adanya budaya saling membantu dan mendukung dalam proses belajar, yang menjadi indikator berkembangnya nilai kebersamaan di antara siswa.

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang mengamati adanya perilaku kurang disiplin, seperti membuang sampah sembarangan dan kurangnya tanggung jawab terhadap kebersihan kelas.

“Buang sampah sembarangan di kelas mbak, padahal tempat sampahnya dekat”¹¹² [K. FP2]

Akan tetapi, kondisi tersebut diimbangi dengan kebiasaan positif seperti sikap hormat kepada guru, mau melaksanakan piket kelas, dan membantu

¹¹¹ Wawancara Jessica Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

¹¹² Wawancara Kirana Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

mengerjakan tugas. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan akhlak siswa berlangsung dalam rentang yang beragam, antara perilaku positif dan negatif.

Dari keseluruhan hasil wawancara, semakin diperkuat oleh kepala madrasah yang menyampaikan bahwa:

“Yang membuat saya merasa cukup lega adalah ketika melihat keseharian mereka di madrasah ini, secara umum anak-anak masih punya rasa hormat. Masih mau salim dengan guru, masih mau mendengarkan ketika dinasihati. Itu hal yang kelihatan sepele, tapi bagi saya itu fondasi. Kalau itu sudah ada, kita tinggal membangun di atasnya.”¹¹³ [SEZK. FP2]

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa nilai dasar akhlak telah dimiliki oleh siswa, khususnya dalam bentuk penghormatan kepada guru, yang menjadi landasan penting dalam pembinaan karakter. Dalam keseharian, perilaku siswa juga menunjukkan adanya perbedaan antara situasi ketika berada dalam pengawasan dan ketika tidak diawasi, terutama dalam aspek penggunaan bahasa serta kejujuran saat ujian. Kondisi ini menggambarkan bahwa konsistensi penerapan akhlak masih perlu diperkuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi berada pada kategori cukup baik dengan kecenderungan positif yang lebih dominan. Meskipun masih terdapat beberapa perilaku yang perlu dibina, hal tersebut masih berada dalam batas yang wajar dan dapat diarahkan melalui pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan.

3. Implikasi Interaksi Sosial Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi

¹¹³ Wawancara Kepala Madrasah MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 8 Banyuwangi, interaksi sosial teman sebaya tampak memiliki implikasi terhadap kebiasaan dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Siswa cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok pertemanannya, baik dalam perilaku positif maupun perilaku yang kurang baik. Dalam beberapa kegiatan di madrasah, seperti istighosah, apel pagi, dan upacara bendera, terlihat bahwa siswa yang berada dalam kelompok pertemanan dengan kebiasaan baik ikut terdorong untuk melakukan hal yang sama. Misalnya, ketika salah satu kelompok menempati shaf depan saat istighosah, anggota kelompok lain cenderung mengikuti karena tidak ingin terpisah dari teman dekatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya dapat menjadi dorongan sosial bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan positif di madrasah.¹¹⁴

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan. Beliau menjelaskan bahwa siswa jarang bergerak sendiri dalam aktivitas sosial di madrasah. Mereka umumnya sudah memiliki kelompok atau “sirkel” masing-masing. Beliau menyampaikan:

*“Kalau dilihat anak-anak itu memang jarang sendiri jadi implikasi teman itu cukup besar ya, mereka sudah punya kelompok atau sirkel masing-masing. Nah, dari situ implikasinya kelihatan sekali. Misalnya satu anak mulai sering keluar kelas saat pelajaran, biasanya teman-temannya yang satu kelompok ikut terbawa. Tapi sebaliknya juga begitu, kalau kelompoknya pas kebetulan rajin seperti jamaah sholat dhuhur di shaf paling depan yang lain juga ikut gamau pisah dari bestie nya.”*¹¹⁵ [M. FP3]

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa teman sebaya memiliki implikasi yang cukup kuat terhadap kebiasaan siswa. Implikasi itu tidak hanya muncul dalam perilaku negatif, tetapi juga tampak dalam kebiasaan positif. Siswa

¹¹⁴ Hasil Observasi MTsN 8 Banyuwangi (17 November 2025)

¹¹⁵ Wawancara Muhtarom Waka Kesiswaan (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

yang berada dalam lingkungan pertemanan yang rajin, tertib, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung mengikuti kebiasaan kelompoknya. Sebaliknya, siswa yang berada dalam kelompok yang kurang disiplin juga lebih mudah terbawa pada kebiasaan yang sama.

Selain mendorong perilaku positif, hasil observasi juga menunjukkan adanya implikasi teman sebaya terhadap perilaku negatif siswa. Beberapa siswa tampak mengikuti perilaku kurang baik dari kelompoknya, seperti bercanda secara berlebihan ketika pembelajaran berlangsung, menggunakan bahasa yang kurang sopan, mengabaikan tugas dari guru, serta mengobrol saat pembelajaran di kelas. Perilaku tersebut tidak selalu muncul dari kehendak individu semata, tetapi dapat berkembang karena kebiasaan yang terbentuk di dalam kelompok pertemanan.¹¹⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Guru BK berdasarkan pengalaman beliau dalam menangani siswa. Menurut beliau, perilaku menyimpang pada siswa sering kali tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diawali dari kebiasaan ikut-ikutan teman. Beliau menyampaikan:

*“Dari beberapa kasus yang pernah ada, anak-anak itu biasanya tidak langsung menunjukkan perilaku yang menyimpang, tetapi diawali dengan ikut-ikutan teman saja. Seperti diajak keluar kelas oleh temannya, mungkin karena merasa bosan atau tidak terlalu tertarik dengan pelajaran. Tapi karena dilakukan berulang-ulang bersama teman yang sama, akhirnya muncul kebiasaan untuk keluar kelas tanpa merasa bersalah. Ada juga siswa yang awalnya hanya meniru cara bicara temannya, misalnya yang agak kasar atau bercanda berlebihan. Tapi lama-lama itu jadi kebiasaan dalam berinteraksi, bahkan kadang terbawa saat berbicara dengan guru.”*¹¹⁷ [P. FP3]

Dari keterangan yang disampaikan guru BK menunjukkan bahwa perilaku kurang baik dapat terbentuk melalui proses pembiasaan dalam interaksi sehari-hari.

¹¹⁶ Hasil Observasi MTsn 8 Banyuwangi (17 November 2025)

¹¹⁷ Wawancara Pairin Guru BK (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

Siswa yang awalnya hanya mengikuti ajakan teman dapat terbiasa melakukan perilaku yang sama jika dilakukan berulang. Dalam hal ini, teman sebaya menjadi lingkungan terdekat yang ikut membentuk cara siswa berbicara, bersikap, dan merespons aturan di madrasah.

Di sisi lain, Guru BK juga menjelaskan bahwa interaksi sosial teman sebaya dapat memberi implikasi yang baik apabila siswa berada dalam lingkungan yang positif. Beliau memberi contoh pada siswa kelas tahfidz yang saling mendorong untuk melakukan murojaah Al-Qur'an pada pagi hari. Beliau menyampaikan:

*“Ada aja mbak, anak-anak itu sangatt mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman itu, kalau lingkungannya baik, insyaAllah akhlaknya juga akan baik. Seperti anak-anak di kelas tahfidz itu saat pagi hari terlihat banyak dari mereka yang melakukan murojaah Al-Qur'an. Kebiasaan ini muncul karena mereka saling melihat dan mencontoh teman-temannya, sehingga timbul semangat untuk ikut murojaah bersama.”*¹¹⁸ [P. FP3]

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kebiasaan baik dapat tumbuh melalui proses saling melihat dan saling mencontoh antar siswa. Ketika suatu kelompok memiliki kebiasaan positif, siswa lain di dalam kelompok tersebut dapat terdorong untuk mengikuti. Dengan demikian, lingkungan pertemanan tidak hanya berperan sebagai tempat bergaul, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Namun, proses perubahan siswa tidak selalu mudah. Guru BK menjelaskan bahwa siswa yang sudah merasa nyaman dengan kelompok pertemanannya sering kali sulit berubah, terutama apabila kelompok tersebut memiliki kebiasaan yang kurang baik. Beliau menyampaikan:

¹¹⁸ Wawancara Pairin Guru BK (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

“Yang paling kuat biasanya ya lingkungan pertemanan itu mbak. Kalau anak sudah terlanjur nyaman dengan kelompoknya, meski kelompoknya bermasalah, dia susah lepas. Ada rasa takut dikucilkan kalau berubah sendiri. Jadi perubahan itu lebih mudah terjadi kalau kelompoknya bergerak bersama, bukan sendirian.”¹¹⁹ [P. FP3]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ikatan dalam kelompok pertemanan dapat memengaruhi keberanian siswa untuk berubah. Siswa tidak hanya mempertimbangkan perilaku dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan penerimaan dari kelompoknya. Oleh karena itu, pembinaan terhadap siswa perlu memperhatikan lingkungan pertemanan yang membentuk kebiasaan mereka.

Temuan serupa juga disampaikan oleh guru Akidah Akhlak. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, beliau melihat adanya perubahan perilaku siswa yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Menurut beliau:

“Oh sangat terlihat, jadi di kelas itu ada beberapa siswa yang memang akhlaknya sudah sangat baik. Cara bicaranya sopan, kalau ada teman yang kesusahan dia yang duluan menawarkan bantuan, kalau saya masuk kelas dia yang duluan menyapa dengan salam. Nah lama-lama saya amati, tanpa saya instruksikan apapun, beberapa teman di sekitarnya mulai meniru. Ada yang mulai ikut mengucapkan salam lebih dulu, ada yang mulai meniru cara dia memperlakukan teman yang lain.”¹²⁰ [RF. FP3]

Pengamatan guru Akidah Akhlak ini menarik karena perubahan terjadi tanpa instruksi apapun dari guru. Sikap sopan, kebiasaan memberi salam, dan kepedulian terhadap teman ternyata cukup menjadi teladan yang hidup di tengah kelas dan perlahan ditiru oleh siswa lain. Ini menegaskan bahwa teman sebaya yang berakhlak baik dapat berfungsi sebagai model perilaku yang lebih mudah diresapi dibanding nasihat formal.

¹¹⁹ Wawancara Pairin Guru BK (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025)

¹²⁰ Wawancara dengan Rauzan Fikri Guru Akidah Akhlak (Banyuwangi: 18 November 2025)

Akan tetapi, guru Akidah Akhlak juga menemukan kondisi sebaliknya. Beliau menjelaskan bahwa terdapat siswa yang awalnya pendiam dan sopan, tetapi mengalami perubahan setelah bergaul dengan kelompok tertentu. Beliau menyampaikan:

*“Tapi sebaliknya juga terjadi. Pernah ada satu anak yang sebetulnya pendiam dan cukup sopan di awal semester, tapi setelah beberapa bulan bergaul dengan kelompok yang agak dominan di kelas, sikapnya berubah. Cara bicaranya mulai ikut-ikutan kasar, mulai berani bicara dengan nada tinggi. Dan ketika saya perhatikan, itu karena di kelompok itu memang budayanya seperti itu, dan dia tidak mau dianggap berbeda.”*¹²¹ [RF. FP3]

Permasalahan yang diceritakan guru Akidah Akhlak ini memperlihatkan betapa kuatnya dorongan untuk diterima dalam kelompok. Keinginan agar tidak dianggap berbeda membuat siswa rela mengikuti pola komunikasi dan sikap yang berkembang di lingkungan pertemanannya, termasuk cara bicara yang kasar dan sikap kurang sopan yang sebelumnya tidak ada pada dirinya.

Dalam menghadapi siswa yang terpengaruh perilaku negatif dari teman sebaya, guru Akidah Akhlak tidak hanya menegur secara langsung. Beliau berupaya membangun kedekatan personal agar siswa lebih terbuka. Beliau menyampaikan:

*“Saya berusaha membangun kedekatan personal dengan siswa, supaya mereka mau terbuka. Kalau sudah percaya, nasihat yang kita sampaikan lebih mudah diterima daripada sekadar menyampaikan materi di kelas. Saya juga sering mengajak mereka berefleksi dari cerita nyata, bukan dari buku. Karena anak usia ini lebih mudah tersentuh kalau kasusnya dekat dengan kehidupan mereka.”*¹²² [RF. FP3]

Pendekatan ini mencerminkan kesadaran guru bahwa membentuk akhlak tidak cukup hanya lewat penyampaian materi di depan kelas. Kedekatan dan

¹²¹ Wawancara dengan Rauzan Fikri Guru Akidah Akhlak (Banyuwangi: 18 November 2025)

¹²² Wawancara dengan Rauzan Fikri Guru Akidah Akhlak (Banyuwangi: 18 November 2025)

kepercayaan menjadi modal utama agar nasihat dapat benar-benar menyentuh dan diterima oleh siswa.

Guru Akidah Akhlak juga menambahkan bahwa nilai akhlak yang diajarkan di kelas perlu didukung oleh lingkungan pertemanan yang positif. Beliau menjelaskan:

*“Soalnya kadang kita sudah menyampaikan materi akhlak dengan baik di kelas, tapi kalau lingkungannya tidak mendukung, anak itu bisa kembali lagi ke kebiasaan sebelumnya. Contoh kecil nya, sebenarnya anak-anak itu kan sudah diajarkan untuk menjaga kebersihan, tapi karena teman-temannya sering buang sampah sembarangan, dia jadi menganggap itu hal biasa. Jadi memang penting sekali lingkungan pertemanan itu diarahkan ke hal-hal yang positif, supaya nilai-nilai yang diajarkan di kelas bisa benar-benar diterapkan dalam keseharian mereka.”*¹²³ [RF. FP3]

Hal ini memperjelas bahwa pembentukan akhlak siswa tidak cukup hanya melalui pembelajaran formal. Kebiasaan sehari-hari bersama teman sebaya ikut menentukan apakah nilai yang diajarkan guru dapat diterapkan atau tidak. Jika lingkungan pertemanan mendukung, siswa lebih mudah mempertahankan perilaku baik. Jika lingkungan tidak mendukung, siswa dapat kembali pada kebiasaan yang kurang baik.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan adanya pengalaman langsung terkait implikasi teman sebaya. Jessica menyampaikan bahwa teman laki-laki di kelas sering terbawa oleh kelompoknya saat bermain bola di kelas. Ia mengatakan:

¹²³ Wawancara dengan Rauzan Fikri Guru Akidah Akhlak (Banyuwangi: 18 November 2025)

“Pernah mbak, anak-anak cowo itu sebenarnya baik, tapi kalo udah main bola di kelas itu mau baik ga baik semua ikut main jadi ganggu suasana kelas.”¹²⁴ [J. FP3]

Pengalaman yang disampaikan Jessica menggambarkan bagaimana suasana kelompok dapat mengalahkan karakter individual, siswa yang pada dasarnya baik pun ikut larut dalam tindakan yang mengganggu ketika seluruh kelompoknya terbawa arus yang sama.

Kirana, juga memberikan contoh perubahan perilaku yang ia lihat pada temannya. Ia menyampaikan:

“Pernah mbak, itu lo awalnya rajin piket tapi semenjak gabung sirkel nya Raka, jadi ikut-ikutan males piket ga pernah ngerjain PR. Kalo di ingetin suruh piket marah-marah.”¹²⁵ [K. FP3]

Perubahan yang digambarkan Kirana tampak pada hal-hal yang terlihat sederhana namun cukup bermakna. Kebiasaan piket dan mengerjakan PR yang merupakan bentuk tanggung jawab dasar siswa pun bisa luntur ketika implikasi kelompok baru lebih dominan.

Namun, Kirana juga menyampaikan adanya perubahan positif yang terjadi karena pengaruh teman yang rajin. Ia menjelaskan:

“Ada mbak, anak yang tadinya hafalannya paling sedikit, terus sama wali kelas disuruh duduk sama Dinda, Dinda itu yang paling rajin, baik lah mbak pokoknya, biar ada semangat sama Dinda, beneran mbak sekarang hafalannya sudah bisa ngimbangi anak-anak yang lain. Soalnya Dinda itu emang baik banget mbak, selalu mau kalo disuruh menyimak murojaah.”¹²⁶ [K. FP3]

¹²⁴ Wawancara Jessica Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

¹²⁵ Wawancara Kirana Siswa Kelas VII MTs N 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

¹²⁶ Wawancara Kirana Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penempatan siswa dalam lingkungan pertemanan yang positif dapat membantu meningkatkan kebiasaan baik. Dalam contoh ini, siswa yang awalnya tertinggal dalam hafalan dapat berkembang setelah berinteraksi lebih dekat dengan teman yang rajin dan bersedia membantu. Meskipun demikian, beliau menegaskan bahwa implikasi dari interaksi teman sebaya tidak selalu mengarah pada hal yang negatif.

Berbeda dengan Kirana, Zulfi menyampaikan bahwa ia tidak terlalu memperhatikan perubahan perilaku teman-temannya. Ketika ditanya tentang perubahan negatif maupun positif akibat pengaruh teman sebaya, ia menjawab:

*“Ga tau mbak, saya ga terlalu memperhatikan.”*¹²⁷ [Z. FP3]

Keterangan Zulfi menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki perhatian yang sama terhadap perubahan perilaku teman di sekitarnya. Ada siswa yang mampu mengamati perubahan sosial dalam kelompoknya, tetapi ada juga siswa yang tidak terlalu memperhatikan dinamika tersebut.

Sementara itu, Aji memberikan pengalaman yang lebih personal. Ia mengakui bahwa dirinya pernah ikut melakukan perilaku kurang baik karena ajakan teman. Aji menyampaikan:

*“Pernah mbak ya saya sendiri, saya tuh awalnya ga pernah ikutan keluar-keluar kelas atau bolos pas pelajaran, tapi kok sekali diajakin dan nyoba ternyata seru, keterusan deh.”*¹²⁸ [A. FP3]

¹²⁷ Wawancara Zulfi Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

¹²⁸ Wawancara Aji Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa perilaku negatif dapat bermula dari rasa penasaran dan ajakan teman. Setelah dilakukan sekali, perilaku tersebut dapat berulang dan menjadi kebiasaan. Pengalaman ini memperkuat temuan bahwa teman sebaya dapat memberi dorongan kuat terhadap perilaku siswa, terutama ketika perilaku tersebut dilakukan bersama-sama.

Ketika ditanya tentang perubahan positif karena berteman dengan siswa yang baik, Aji menyampaikan:

*“Jarang mbak, soalnya yang baik itu bergaulnya sma itu-itu aja.”*¹²⁹ [A. FP3]

Respons ini mengungkap sebuah realitas yang cukup penting, siswa yang dianggap baik cenderung bergaul dalam lingkaran yang tertutup, sehingga pengaruh positifnya tidak mudah menjangkau siswa di luar kelompok tersebut. Dengan kata lain, intensitas dan kedekatan interaksi yang menentukan seberapa kuat pengaruh teman sebaya dapat bekerja.

Ilham juga menyampaikan pengamatannya tentang perubahan cara bicara temannya. Ia mengatakan:

*“Pernah mbak, ada anak itu awalnya soft spoken banget kan, terus sekarang jadi suka berkata kotor, misuh-misuh gitu lah mbak.”*¹³⁰ [I.

FP3]

Perubahan dari yang awalnya pendiam dan lembut menjadi sering berkata kotor mencerminkan betapa signifikannya implikasi lingkungan pergaulan terhadap cara seorang siswa mengekspresikan dirinya.

¹²⁹ Wawancara Aji Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

¹³⁰ Wawancara Ilham Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

Namun, Ilham juga menyampaikan pengalaman positif dalam kelompoknya. Ia bercerita bahwa ada temannya yang mulai mengurangi kebiasaan berbicara kurang baik setelah diberi tahu oleh teman satu kelompoknya. Ia menyampaikan:

“Saya itu ga seneng mbak sama anak-anak yang ngomong nya jelek kaya ga bisa santai, terus ngomong apa-apa ada akhiran ‘njir’ atau sejenisnya, jadi ada temen aku se sirkel lah mbak namanya Dimas, awalnya dia kek gitu kalo ngomong ada akhirannya ‘njir lah’ tapi semenjak gabung di sirkel ini udah jarang ngomong gitu lagi, karena aku kasih tau kalo itu ga bikin tambah keren.”¹³¹ [I. FP3]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa teman sebaya juga dapat menjadi pengingat bagi siswa lain. Dalam kelompok yang memiliki kebiasaan komunikasi lebih baik, siswa dapat belajar mengurangi penggunaan bahasa yang kurang sopan. Hal ini memperlihatkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu bersifat negatif, tetapi juga dapat membantu siswa memperbaiki perilaku.

Sementara itu, Aditya menyampaikan bahwa ia tidak mengetahui secara pasti perubahan perilaku teman-temannya. Ia mengatakan:

“Saya kurang tau mbak, soalnya saya nggak perhatiin perubahan orang satu-satu. Yang saya tau ya teman-teman saya gitu-gitu aja dari dulu.”¹³² [AD. FP3]

Seperti halnya Zulfi, Aditya cenderung tidak mengamati dinamika perubahan di sekitarnya. Hal ini menjadi bagian dari variasi data yang menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat perhatian dan pengalaman sosial yang berbeda dalam memaknai implikasi teman sebaya.

¹³¹ Wawancara Ilham Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

¹³² Wawancara Aditya Siswa Kelas VII MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Rabu, 19 November 2025).

Selain dari guru dan siswa, kepala madrasah juga memberikan keterangan mengenai faktor yang memengaruhi perilaku siswa. Menurut beliau, media sosial menjadi salah satu faktor besar yang memengaruhi perilaku kurang baik siswa, selain teman sebaya. Beliau menyampaikan:

“Kalau dilihat dari faktor yang membuat anak-anak berperilaku kurang baik, menurut saya yang paling besar pengaruhnya itu media sosial mbak. Soalnya penggunaan media sosial zaman sekarang ini cukup tinggi, apalagi kalau tanpa pengawasan orang tua, anak-anak jadi mudah banget meniru apa yang mereka lihat, misalnya dari cara bicara yang kadang ikut-ikutan jadi lebih kasar atau kurang sopan, padahal sebenarnya tidak sesuai dengan norma di sekolah. Selain itu, pengaruh teman juga cukup kuat, karena saya sering lihat anak-anak cenderung ikut-ikutan, misalnya soal gaya rambut atau tren tertentu, biar kelihatan sama dengan teman-temannya.”

Pernyataan kepala madrasah menunjukkan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh dua lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka, yaitu media sosial dan teman sebaya. Dalam konteks madrasah, teman sebaya tetap menjadi faktor yang tampak nyata karena siswa banyak menghabiskan waktu bersama teman dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas.

Kepala madrasah juga menegaskan bahwa teman sebaya sangat terlibat dalam pembentukan akhlak siswa. Beliau menjelaskan bahwa siswa cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu. Setiap kelompok memiliki kecenderungan perilaku yang berbeda. Beliau menyampaikan:

“Teman sebaya itu sangat terlibat dalam pembentukan akhlak, biasanya kan anak-anak itu membentuk kelompok-kelompok, atau istilah kasarnya ‘geng’. Nah, kalau kategori anak-anak kelas ICP, layanan SKS, dan tahfidz di dalamnya kebanyakan berisi anak-anak yang berprestasi, dan secara umum akhlaknya juga baik. Mulai tahun ini di kelas VII juga dibentuk kelas olahraga, dan ternyata karakter siswanya relatif serupa, dalam arti mereka membutuhkan perhatian yang lebih karena memiliki kecenderungan lebih aktif. Di sisi lain, ketika anak-anak sudah tergabung dalam kelompok tertentu, misalnya kelompok yang cenderung sering bolos atau datang terlambat, perilaku tersebut biasanya ikut terbawa oleh

*anggota kelompoknya. Jadi guru-guru itu sudah hafal kelompok anak-anak itu.”*¹³³ [SEZK. FP3]

Dari keterangan kepala madrasah ini menunjukkan bahwa kelompok pertemanan siswa memiliki ciri dan kebiasaan tertentu. Ada kelompok yang cenderung berprestasi dan memiliki akhlak baik, tetapi ada pula kelompok yang perlu mendapat perhatian lebih karena memiliki kebiasaan kurang disiplin. Dengan demikian, madrasah melihat interaksi teman sebaya sebagai aspek penting yang perlu diarahkan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pihak madrasah menerapkan berbagai pembiasaan untuk mengarahkan interaksi sosial siswa ke arah yang lebih positif. Kepala madrasah menjelaskan:

*“Kalau di madrasah kami, interaksi sosial siswa itu memang menjadi perhatian penting, karena sangat berkaitan dengan pembentukan akhlak. Jadi kebijakan yang kami terapkan itu lebih ke pembiasaan sehari-hari, seperti membiasakan saling menyapa, saling menghargai, dan menjaga ucapan. Kami juga sering mengingatkan pada saat apel pagi supaya tidak saling mengejek atau membully, karena biasanya masalah itu muncul dari hal-hal kecil seperti bercanda tapi kelewatan.”*¹³⁴ [SEZK. FP3]

Kebijakan madrasah yang bertumpu pada pembiasaan sederhana ini mencerminkan prinsip bahwa perubahan akhlak tidak terjadi seketika, melainkan melalui pengulangan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala madrasah juga menambahkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberi contoh kepada siswa. Selain itu, kegiatan bersama juga digunakan untuk melatih kerja sama dan sikap saling menghargai. Beliau menyampaikan:

“Dan yang tidak kalah penting itu sebenarnya bagaimana guru-guru ikut memberi contoh dalam keseharian. Jadi interaksi sosial yang

¹³³ Wawancara Kepala Madrasah MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

¹³⁴ Wawancara Kepala Madrasah MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

positif itu dibentuk dari kebiasaan yang terus diulang setiap hari. Kemudian dengan mengadakan kegiatan seperti outbound, kerja bakti, dan class meeting juga kami arahkan supaya anak-anak bisa belajar kerja sama dan saling menghargai satu sama lain.”¹³⁵ [SEZK. FP3]

Keteladanan guru dan kegiatan bersama yang disebutkan kepala madrasah ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat berdiri sendiri pada satu pendekatan saja, ia membutuhkan sinergi antara teladan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam berinteraksi sosial.

Dalam hal pembentukan akhlak, kepala madrasah menjelaskan bahwa MTs Negeri 8 Banyuwangi memiliki program MABUR BANTER, yaitu Madrasah Berbudaya dan Berkarakter. Program ini menjadi dasar bagi berbagai kegiatan pembiasaan di madrasah. Beliau menyampaikan:

“Salah satu program utama madrasah kami adalah MABUR BANTER, yaitu Madrasah Berbudaya dan Berkarakter. Program ini menjadi dasar dalam penetapan berbagai kegiatan di madrasah, beberapa bentuk kegiatan yang berkaitan dengan akhlak yakni penerapan 5S setiap pagi, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, kemudian sholat dhuha dilanjutkan dengan pembacaan istighosah dan asmaul husna, kemudian semua siswa bersalaman dengan bapak ibu guru, yang laki-laki dengan guru laki-laki, dan yang perempuan dengan guru perempuan.”¹³⁶ [SEZK. FP3]

Program MABUR BANTER ini memperlihatkan bagaimana madrasah berupaya menanamkan akhlak melalui rutinitas yang terstruktur sejak pagi hari. Pembiasaan 5S, sholat dhuha, istighosah, asmaul husna, dan bersalaman dengan guru bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan bentuk latihan karakter yang dilakukan secara konsisten setiap harinya.

¹³⁵ Wawancara Kepala Madrasah MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

¹³⁶ Wawancara Kepala Madrasah MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

Selain itu, kepala madrasah juga menjelaskan adanya kegiatan infaq Jumat dan ngaji Ta'lim Muta'allim sebagai bagian dari pembentukan akhlak siswa. Beliau menyampaikan:

“Menurut saya, pembiasaan ini bisa menumbuhkan karakter tawadu' siswa terhadap guru, kemudian ada juga kegiatan infaq Jumat yang dilakukan untuk menanamkan semangat beramal pada siswa dengan ikhlas dan konsisten meskipun dalam hal kecil, agar siswa terbiasa berbagi dan memberi dampak positif bagi lingkungan. Selain itu, kami juga mengadakan program ngaji Ta'lim Muta'allim setiap hari sabtu, yang bertujuan agar siswa memahami dan memiliki etika dalam menuntut ilmu.”¹³⁷ [SEZK. FP3]

Rangkaian program tersebut memperlihatkan bahwa madrasah tidak sekadar mengandalkan aturan dan larangan dalam membentuk akhlak siswa, tetapi juga merancang pengalaman-pengalaman konkret yang mengajarkan nilai tawadu', kedermawanan, dan etika belajar secara langsung dalam keseharian mereka.

Berdasarkan keseluruhan data observasi dan wawancara, dapat dipaparkan bahwa interaksi sosial teman sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi memiliki implikasi nyata dalam pembentukan akhlak siswa. Implikasi tersebut tampak dalam dua arah, yaitu mendorong perilaku positif dan mendorong perilaku negatif. Siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan positif cenderung terdorong untuk mengikuti kebiasaan baik, seperti mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga sopan santun, membantu teman, dan meningkatkan hafalan. Sebaliknya, siswa yang berada dalam kelompok dengan kebiasaan kurang baik lebih mudah mengikuti perilaku seperti keluar kelas saat pelajaran, malas piket, tidak mengerjakan tugas, bercanda berlebihan, dan menggunakan bahasa yang kurang sopan. Dalam hal ini, madrasah berupaya mengarahkan interaksi sosial siswa melalui pembiasaan,

¹³⁷ Wawancara Kepala Madrasah MTsN 8 Banyuwangi (Banyuwangi: Selasa, 18 November 2025).

pendekatan personal, keteladanan guru, kegiatan bersama, serta program madrasah yang berorientasi pada pembentukan budaya dan karakter siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia, termasuk bagi siswa yang tengah berada dalam fase perkembangan sosial yang intensif. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa senantiasa terlibat dalam hubungan sosial yang dinamis dengan teman sebaya, baik secara individu maupun dalam kelompok.¹³⁸ Hubungan tersebut tampak melalui komunikasi antarsiswa dalam berbagai aktivitas di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif berkomunikasi dengan teman sebaya melalui percakapan santai, diskusi kelompok, bercanda bersama, hingga aktivitas kebersamaan di kantin dan halaman sekolah. Interaksi yang berlangsung secara berulang tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang cukup dekat antar siswa. Dalam proses komunikasi, sebagian besar siswa mampu memberikan respons yang baik, seperti mendengarkan lawan bicara, menanggapi pembicaraan teman, serta terlibat dalam kerja sama ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa tidak hanya ditandai oleh adanya komunikasi verbal, tetapi juga adanya hubungan timbal balik yang memperlihatkan keterlibatan dan perhatian antar individu.

Gambaran tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menyampaikan bahwa mayoritas komunikasi verbal di lingkungan

¹³⁸ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

madrrasah mengarah ke hal yang positif, seperti siswa yang saling mengingatkan untuk memotong kuku sebagai bentuk kepedulian sederhana namun bernilai tinggi.

Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, siswa secara tidak langsung belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Intensitas komunikasi yang sering terjadi membuat siswa lebih mudah membangun kedekatan, memahami karakter teman sebaya, serta menciptakan hubungan pertemanan yang lebih akrab. Dalam perspektif Gillin dan Gillin, komunikasi merupakan salah satu syarat terbentuknya interaksi sosial, yaitu proses di mana individu saling menyampaikan dan menerima pesan sehingga tercipta makna bersama yang menjadi dasar hubungan sosial.¹³⁹ Dengan demikian, komunikasi verbal yang berlangsung antarsiswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi berfungsi sebagai sarana utama terbentuknya interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Selain melalui komunikasi tatap muka, proses terbentuknya interaksi sosial melalui kontak sosial antarsiswa juga berlangsung melalui media digital. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa siswa saat ini banyak yang berkenalan terlebih dahulu melalui media sosial seperti WhatsApp atau Instagram, sehingga kontak sosial telah terjadi secara digital sebelum mereka bertemu langsung di madrasah. Hal ini diperkuat oleh pengalaman Jessica yang mengawali perkenalan dengan teman barunya melalui kolom komentar TikTok setelah memposting informasi tentang penerimaannya di MTs tersebut, yang kemudian berlanjut ke percakapan pribadi hingga keduanya sudah saling mengenal sebelum hari pertama sekolah.

¹³⁹ J. L. Gillin & J. P. Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954).

Dalam perspektif Gillin dan Gillin, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontak sosial tidak selalu harus berlangsung secara fisik dan langsung, melainkan dapat pula terjadi secara tidak langsung melalui media perantara. Kedekatan awal yang terbentuk melalui media sosial menyebabkan proses penyesuaian diri ketika bertemu secara langsung berlangsung lebih cepat, karena siswa telah memiliki keberanian dan rasa nyaman untuk membuka percakapan.

Proses pembentukan interaksi sosial antarsiswa juga difasilitasi secara terstruktur melalui kegiatan Masa Ta'rif Siswa Madrasah (Matsama). Muhtarom, selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa melalui permainan kelompok yang melatih kekompakan dan pembuatan yel-yel secara berkelompok lintas kelas, siswa dari berbagai latar belakang didorong untuk membangun kontak sosial pertama mereka di lingkungan madrasah. Senada dengan hal itu, Kirana mengungkapkan bahwa kedekatan awalnya justru lebih terasa dengan teman sekelompok Matsama dibandingkan teman sekelas, karena intensitas kegiatan bersama selama Matsama membuka ruang komunikasi yang lebih fleksibel dan terbuka.

Selain melalui komunikasi tatap muka, beberapa siswa diketahui telah saling mengenal melalui media sosial sebelum memasuki lingkungan madrasah. Kedekatan awal yang terbentuk melalui WhatsApp, Instagram, maupun TikTok membantu siswa lebih mudah memulai komunikasi verbal ketika bertemu secara langsung di madrasah. Kondisi tersebut menyebabkan proses penyesuaian diri berlangsung lebih cepat karena sebagian siswa telah memiliki keberanian untuk membuka percakapan dan membangun hubungan pertemanan dengan teman sebaya.

Berdasarkan perspektif Gillin dan Gillin, Matsama berperan sebagai ruang yang secara bersamaan menghadirkan dua syarat interaksi sosial, yakni kontak sosial primer melalui pertemuan fisik langsung, sekaligus komunikasi verbal yang aktif melalui percakapan, pengenalan, dan koordinasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa Matsama tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan orientasi administratif, tetapi juga menjadi titik awal terbentuknya jaringan sosial antarsiswa yang menjadi modal penting dalam proses adaptasi di lingkungan madrasah.

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, melainkan didorong oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Gillin dan Gillin menyebutkan bahwa terdapat empat faktor psikologis yang mendorong terjadinya interaksi sosial, yakni imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.¹⁴⁰ Berdasarkan hasil penelitian, keempat faktor tersebut ditemukan dalam dinamika interaksi sosial antarsiswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi, meskipun dengan intensitas dan wujud yang berbeda-beda.

Pertama, Imitasi merupakan proses di mana individu meniru perilaku, gaya bicara, atau kebiasaan orang lain yang dianggap menarik atau layak untuk dicontoh. Berdasarkan hasil wawancara, Rauzan Fikri menjelaskan bahwa sebagian kecil siswa yang awalnya terbiasa menggunakan umpatan dalam percakapan sehari-hari, lambat laun mulai mengubah cara bicaranya setelah berinteraksi dengan teman-teman yang lebih santun dan mendapat pembinaan dari guru [RF. FP1].

Jika diamati lebih dalam perubahan tersebut tidak hanya terjadi karena adanya arahan dari guru, tetapi juga karena siswa mengamati lalu meniru cara berkomunikasi teman sebaya yang dianggap lebih dapat diterima di lingkungan

¹⁴⁰ Gillin.

madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa imitasi berperan sebagai mekanisme penyesuaian sosial yang secara tidak langsung membantu membentuk pola interaksi antarsiswa menjadi lebih baik.

Kedua, Sugesti merupakan proses di mana individu menerima pandangan, sikap, atau perilaku orang lain tanpa melalui pertimbangan yang kritis, melainkan karena pengaruh sosial yang kuat dari lingkungan sekitarnya.¹⁴¹ Dari hasil wawancara, faktor sugesti paling jelas tampak dalam pengaruh kelompok pertemanan terhadap perilaku siswa. Aditya mengungkapkan bahwa kegiatan apapun terasa menyenangkan jika dilakukan bersama teman, termasuk membolos [AD. FP1].

Pernyataan tersebut mengungkap bahwa keputusan untuk membolos bukan semata-mata lahir dari keinginan pribadi, melainkan terbentuk melalui sugesti kelompok di mana siswa cenderung mengikuti apa yang dilakukan kelompoknya agar tetap diterima dan dianggap bagian dari kelompok tersebut. Dalam teori Gillin dan Gillin, kondisi ini mempertegas bahwa sugesti tidak selalu menghasilkan dampak positif, ketika sugesti datang dari kelompok pertemanan yang kurang memiliki pengaruh sosial yang baik, sugesti tersebut justru dapat menjadi pendorong perilaku yang menyimpang dari aturan madrasah.

Ketiga, Identifikasi merupakan proses di mana individu menjadikan orang lain sebagai model dan berusaha menjadi seperti orang tersebut, yang berlangsung lebih dalam dibandingkan imitasi karena menyentuh aspek emosional dan pembentukan identitas diri.¹⁴² Berdasarkan hasil wawancara, faktor identifikasi

¹⁴¹ Gillin.

¹⁴² Gillin.

tampak melalui kecenderungan siswa untuk membangun kedekatan dengan teman yang memiliki kesamaan minat dan tujuan. Zulfi menyampaikan bahwa ia dan Nana memiliki kegemaran yang sama dalam mengikuti OSN, sehingga keduanya secara aktif belajar dan berdiskusi bersama [Z. FP1]. Kesamaan minat ini tidak hanya mendorong kerja sama, tetapi juga membentuk proses identifikasi, di mana masing-masing siswa menjadikan temannya sebagai referensi dalam membangun orientasi akademik dan sosialnya.

Keempat, Simpati merupakan proses ketika seseorang merasa tertarik, peduli, dan ingin memahami keadaan orang lain karena adanya kedekatan perasaan atau hubungan emosional.¹⁴³ Dalam penelitian ini, faktor simpati terlihat jelas melalui adanya dukungan emosional antarsiswa. Kirana mengungkapkan bahwa temannya, Afika, menjadi tempat curhat terbaiknya, mulai dari persoalan keluarga hingga percintaan [K. FP1]. Kesediaan Afika untuk mendengarkan dan menemani temannya muncul bukan karena kewajiban, melainkan karena adanya rasa peduli yang tulus. Kondisi ini menunjukkan adanya simpati, yaitu sikap ingin memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa simpati menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat kualitas interaksi sosial antarsiswa. Kedekatan emosional yang terbangun membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat untuk berbagi pengalaman pribadi. Hal ini penting karena pada masa remaja siswa cenderung membutuhkan dukungan sosial dari teman sebaya sebagai tempat memperoleh rasa aman dan kenyamanan emosional. Ketika seorang siswa merasa

¹⁴³ J. L. Gillin & J. P. Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954).

didengarkan tanpa dihakimi, maka hubungan pertemanan akan berkembang menjadi lebih dekat dan penuh kepercayaan. Dengan demikian, simpati tidak hanya berfungsi sebagai perasaan sosial semata, tetapi juga menjadi perekat hubungan antarsiswa yang membantu terciptanya suasana sosial yang lebih nyaman dan positif di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial tersebut tidak hanya menjadi pendorong terjalinnya hubungan antarsiswa, tetapi juga menentukan bagaimana pola hubungan itu berkembang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Interaksi yang awalnya terbentuk melalui proses peniruan, penerimaan pengaruh, kedekatan emosional, dan rasa simpati kemudian tampak dalam berbagai bentuk hubungan sosial yang lebih nyata. Dengan kata lain, faktor-faktor tersebut menjadi dasar munculnya pola interaksi tertentu di antara siswa, baik yang bersifat mendukung keharmonisan maupun yang berpotensi menimbulkan perbedaan.

Dalam perspektif Gillin dan Gillin, bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi proses asosiatif dan disosiatif.¹⁴⁴ Berdasarkan penelitian, interaksi antarsiswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi lebih dominan mengarah pada proses asosiatif, terutama dalam bentuk kerja sama dan akomodasi.

Berdasarkan hasil wawancara, kerja sama antarsiswa tidak hanya terjadi dalam konteks penyelesaian tugas akademik, tetapi berkembang menjadi bentuk saling ketergantungan sosial yang lebih dalam. Kirana mengungkapkan bahwa ia dan temannya secara rutin saling menyimak dan mengerjakan tugas bersama, dan

¹⁴⁴ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

hubungan tersebut meluas hingga menjadikan temannya sebagai tempat berbagi cerita pribadi tentang keluarga maupun percintaan. Zulfi pun menyampaikan hal serupa, bahwa ia dan Nana tidak sekadar berangkat sekolah bersama, tetapi secara aktif mendiskusikan soal-soal OSN karena kesamaan minat. Dua gambaran ini menunjukkan hal yang menarik yakni kerja sama yang berawal dari kepentingan akademik ternyata mampu membentuk ikatan sosial yang jauh melampaui konteks belajar. Artinya, hubungan yang terjalin melalui interaksi berulang dalam aktivitas bersama mampu mempererat solidaritas antarsiswa.

Dalam perspektif Gillin dan Gillin, inilah yang dimaksud dengan Kerja sama sebagai bentuk interaksi asosiatif bukan hanya sebatas kegiatan bersama, tetapi merupakan proses ketika individu saling menyesuaikan tindakan untuk mencapai tujuan yang sama, sehingga hubungan sosial antarindividu menjadi semakin kuat.

Dalam praktiknya, kerja sama antarsiswa juga tampak dalam bentuk dukungan emosional. Hasil wawancara dengan Ilham menunjukkan bahwa ia dan temannya saling memberi semangat ketika mengikuti lomba badminton bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional muncul secara alami tanpa adanya permintaan atau paksaan. Hal ini menandakan bahwa hubungan pertemanan antarsiswa tidak lagi sekadar didasarkan pada kepentingan tertentu, tetapi telah berkembang menjadi hubungan yang dilandasi rasa peduli dan kedekatan emosional. Dengan demikian, interaksi asosiatif tidak hanya tampak dalam bentuk tindakan kerja sama, tetapi juga membangun rasa memiliki dan kepedulian antarsiswa yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial di lingkungan madrasah.

Bentuk asosiatif kedua yang ditemukan adalah akomodasi, yakni proses di mana siswa yang awalnya berbeda karakter dan latar belakang secara bertahap mencapai penyesuaian sosial yang memungkinkan hubungan berlangsung lebih harmonis.¹⁴⁵ Guru BK menjelaskan bahwa pada semester awal kelas VII, interaksi siswa masih beragam dan tidak stabil karena mereka sedang berada dalam tahap adaptasi. Namun memasuki semester berikutnya, interaksi sosial mulai membaik seiring siswa semakin memahami karakter satu sama lain. Rauzan Fikri juga menggambarkan proses serupa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dari suasana yang hening dan pasif di awal, menjadi lebih cair dan terbuka setelah metode diskusi diterapkan secara konsisten.

Dua pengalaman dari informan yang berbeda tersebut menunjukkan kesimpulan yang serupa, bahwa akomodasi antarsiswa tidak terbentuk secara langsung, tetapi berkembang melalui interaksi yang berlangsung berulang dalam berbagai situasi bersama. Dengan kata lain, seringkali siswa berinteraksi menjadi faktor utama dalam proses penyesuaian sosial antarsiswa. Berdasarkan perspektif Gillin dan Gillin, kondisi ini menunjukkan bahwa akomodasi bukan hanya keadaan harmonis yang terjadi begitu saja, melainkan proses sosial yang terbentuk melalui interaksi terus-menerus ketika siswa belajar menyesuaikan diri dengan perbedaan karakter hingga tercipta hubungan yang lebih seimbang.

Selain bentuk asosiatif, penelitian ini juga menemukan bentuk interaksi disosiatif dalam kehidupan sosial siswa. Gillin dan Gillin mendefinisikan proses disosiatif sebagai bentuk interaksi yang mengarah pada pertentangan atau

¹⁴⁵ Soekanto.

melemahnya solidaritas, yang meliputi persaingan dan kontravensi.¹⁴⁶ Berdasarkan hasil penelitian, bentuk disosiatif yang ditemukan tidak berwujud konflik terbuka, melainkan hadir dalam bentuk yang lebih halus namun tetap bermakna secara sosial yakni kontravensi dan pengaruh negatif kelompok pertemanan.

Kontravensi tampak paling jelas pada fase awal masuk madrasah. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa pada masa adaptasi kelas VII, masih terdapat siswa yang merasa dibully atau menganggap teman tertentu bersikap sombong [P. FP1]. Kepala madrasah juga mengakui bahwa masih ada komunikasi verbal yang keluar dalam bentuk kurang terjaga, seperti nada bicara yang meninggi terhadap teman yang lebih pendiam [SEZK. FP1].

Temuan ini penting untuk dimaknai bukan sebagai kegagalan sosial, melainkan sebagai ekspresi alamiah dari proses pertemuan antara individu-individu yang belum saling memahami. Rauzan Fikri memperkuat pernyataan ini dengan menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang keluarga dan asal sekolah membentuk gaya komunikasi yang berbeda-beda, termasuk adanya sebagian kecil siswa yang terbiasa menggunakan umpatan secara spontan tanpa rasa bersalah [RF. FP1].

Hal ini menunjukkan bahwa kontravensi yang terjadi antarsiswa tidak selalu disebabkan oleh niat buruk, tetapi lebih karena adanya perbedaan kebiasaan dan latar belakang sosial. Dalam kondisi tersebut, interaksi sosial memiliki peran penting sebagai sarana untuk menyesuaikan dan memahami perbedaan yang ada.

Bentuk disosiatif yang kedua dan lebih perlu mendapat perhatian adalah pengaruh negatif kelompok pertemanan. Data menunjukkan bahwa kedekatan

¹⁴⁶ J. L. Gillin & J. P. Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954).

antarsiswa yang tinggi, ketika tidak disertai kontrol diri yang memadai, justru dapat menjadi pintu masuk bagi perilaku yang menyimpang dari norma madrasah.

Aji secara terus terang menyebutkan membolos bersama teman sebagai bagian dari kegiatannya sehari-hari [A. FP1], dan Aditya bahkan menggambarkan bahwa kegiatan apapun menjadi menyenangkan jika dilakukan bersama teman termasuk membolos [AD. FP1]. Dalam konteks pembelajaran, Rauzan Fikri juga mengamati bahwa keakraban yang terlalu tinggi membuat siswa sulit fokus, ditandai dengan bisik-bisik, lempar kertas, hingga membahas hal di luar pelajaran [RF. FP1].

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat tidak selalu membawa dampak positif. Kedekatan yang terbentuk melalui interaksi asosiatif memang dapat menciptakan rasa solidaritas antarteman, tetapi pada saat yang sama juga dapat memunculkan perilaku yang melanggar aturan ketika rasa setia kawan dilakukan secara berlebihan. Dengan kata lain, siswa cenderung mengikuti perilaku kelompoknya meskipun perilaku tersebut kurang baik.

Berdasarkan perspektif Gillin dan Gillin, kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi asosiatif dan disosiatif tidak selalu memiliki batas yang jelas. Kedekatan sosial yang sama dapat menciptakan kerja sama dan solidaritas yang positif, tetapi juga dapat membuat siswa cenderung mengikuti perilaku negatif teman sebayanya, tergantung pada nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok pertemanan tersebut.

Meskipun demikian, bentuk disosiatif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang bersifat sementara. Guru BK menjelaskan

bahwa memasuki semester berikutnya, konflik ringan antarsiswa mulai berkurang seiring siswa semakin memahami karakter masing-masing [P. FP1]. Hal ini menandakan bahwa interaksi sosial siswa berkembang secara dinamis bentuk disosiatif yang muncul pada fase awal bukan merupakan kondisi yang menetap, melainkan bagian dari proses pembelajaran sosial yang pada akhirnya mendorong siswa menuju bentuk interaksi yang lebih harmonis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi terbentuk melalui proses yang bertahap dan dinamis, dengan bentuk asosiatif sebagai pola dominan yang menandai perkembangan hubungan sosial siswa, serta bentuk disosiatif yang hadir sebagai bagian tak terpisahkan dari proses adaptasi sosial di lingkungan madrasah.

B. Akhlak Siswa MTs Negeri 8 Banyuwangi

Dalam pemikiran Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah atau sekadar sikap sopan santun. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang.¹⁴⁷

Berdasarkan perspektif tersebut, kondisi akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi dapat dipahami melalui perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang muncul secara berulang dalam interaksi sosial mencerminkan adanya proses pembiasaan yang membentuk karakter siswa, baik melalui lingkungan keluarga, pergaulan, maupun pendidikan di madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi menunjukkan bahwa akhlak mahmudah lebih dominan dibandingkan

¹⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub.

akhlak mazmumah. Akhlak siswa tampak dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik ketika mengikuti kegiatan keagamaan, berinteraksi dengan guru, maupun saat bergaul dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak di lingkungan madrasah telah berjalan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak mahmudah terlihat melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kepedulian sosial, serta kesadaran siswa dalam menjalankan kegiatan religius. Hal tersebut tampak dari kebiasaan siswa mengikuti salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah, menghormati guru, membantu teman, serta mulai berani berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif Al-Ghazali, perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kebaikan mulai tertanam dalam diri siswa melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang.¹⁴⁸ Akan tetapi, di sisi lain masih ditemukan perilaku yang mengarah pada akhlak mazmumah, seperti berkata kasar, berbohong, menyontek, malas mengerjakan tugas, saling mengejek, dan membicarakan keburukan teman.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa belum sepenuhnya stabil. Sebagian siswa telah mampu menunjukkan perilaku positif secara konsisten, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap penyesuaian diri. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan sebelumnya, lingkungan pertemanan, pengawasan guru, serta tingkat kesadaran siswa dalam memahami nilai-nilai moral. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak yang menyatakan bahwa *“akhlak anak-anak kelas VII di sini bervariasi, ada yang baik dan ada juga yang belum baik, karena*

¹⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*

memang masih masa transisi dari tingkat dasar ke menengah. Apalagi tingkat dasar ada yang berasal dari SD dan ada juga dari MI, sehingga perbedaan tersebut menghasilkan kondisi akhlak yang berbeda.” [RF. FP2]

Dalam perspektif Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui latihan yang dilakukan berulang hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, meskipun pembentukan akhlak siswa telah menunjukkan arah yang positif, pembinaan dan pengawasan tetap diperlukan agar nilai-nilai akhlak mahmudah dapat berkembang secara lebih konsisten dan menetap dalam diri siswa.

1. Akhlak Mahmudah

Berdasarkan hasil penelitian, dominasi akhlak mahmudah pada siswa terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan madrasah. Hal tersebut tampak melalui berbagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif, seperti berikut:

a. Kedisiplinan

Berdasarkan hasil penelitian, kedisiplinan siswa terlihat melalui kebiasaan datang tepat waktu ke sekolah, mengikuti salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah, serta menjalankan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sebagian siswa juga mulai menunjukkan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban tanpa harus selalu diperintah guru. Hal ini tampak dari pernyataan guru BK bahwa *“ada anak-anak yang tanpa diingatkan sudah bergerak untuk sholat, bahkan ngajak temannya.” [P. FP2]*

Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa tidak lagi hanya muncul karena pengawasan guru, tetapi mulai berkembang menjadi kesadaran

pribadi. Bahkan, ketika siswa mampu mengajak temannya untuk ikut melaksanakan salat, hal tersebut menandakan bahwa nilai disiplin telah memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa belum terbentuk secara menyeluruh. Masih terdapat siswa yang datang terlambat, kurang tertib saat pergantian jam pelajaran, dan belum sepenuhnya mematuhi aturan madrasah. Pernyataan Waka Kesiswaan bahwa *“tetap ada saja tantangannya yaitu anak-anak yang indiscipliner tetapi ya masih bisa dibina dan diarahkan.”* [M. FP2] menunjukkan bahwa perilaku disiplin pada sebagian siswa masih berada pada tahap kepatuhan eksternal, yaitu disiplin yang dilakukan karena adanya aturan dan pengawasan, bukan karena kesadaran yang benar-benar tertanam dalam diri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai disiplin pada tiap siswa berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, akhlak terbentuk melalui proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sifat yang menetap dalam jiwa.¹⁴⁹ Berdasarkan teori tersebut, kedisiplinan siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi dapat dipahami sebagai proses pembentukan akhlak mahmudah yang masih berkembang. Siswa yang telah mampu menjalankan kewajiban tanpa disuruh menunjukkan bahwa perilaku disiplin mulai muncul secara spontan sebagai bagian dari kebiasaan diri. Sebaliknya, siswa yang masih melanggar aturan menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut belum sepenuhnya berubah menjadi karakter yang menetap. Dengan demikian, kedisiplinan siswa tidak hanya dapat dilihat dari kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga dari sejauh

¹⁴⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

mana nilai disiplin tersebut telah terinternalisasi dan muncul secara sadar dalam perilaku sehari-hari.

b. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab siswa terlihat melalui pelaksanaan piket kelas, penyelesaian tugas pembelajaran, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan belajar. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian siswa menjalankan tugas piket sebelum pembelajaran dimulai dan berusaha menjaga kerapian kelas. Selain itu, tanggung jawab juga tampak dalam hubungan sosial antarsiswa, terutama melalui kebiasaan saling membantu dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa bahwa *“kalau ada soal susah mau ngajari, terus mengingatkan PR di grup.”* [J. FP2] pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa tidak hanya berkaitan dengan kewajiban pribadi, tetapi juga berkembang menjadi tanggung jawab sosial terhadap teman sekelas. Kesiediaan membantu dan mengingatkan teman menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan belajar bukan hanya urusan individu, melainkan bagian dari kepentingan bersama dalam lingkungan kelas.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab siswa belum sepenuhnya terbentuk secara merata. Masih terdapat siswa yang tidak menjalankan tugas piket sesuai jadwal dan membuang sampah sembarangan meskipun fasilitas tempat sampah tersedia. Kondisi ini tampak dalam pernyataan siswa *“buang sampah sembarangan di kelas mbak, padahal tempat sampahnya dekat.”* [K. FP2]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kesadaran tanggung jawab yang rendah terhadap lingkungan bersama. Mereka

memahami adanya aturan dan kewajiban, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendorong perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tanggung jawab pada sebagian siswa masih berada pada tingkat pengetahuan, belum sampai menjadi kesadaran moral yang tertanam dalam diri.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, tanggung jawab merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan secara sadar, konsisten, dan lahir dari kesadaran jiwa.¹⁵⁰ Akhlak yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan memahami mana yang benar, tetapi juga melalui kebiasaan menjalankan kewajiban tanpa harus diawasi atau dipaksa. Berdasarkan teori tersebut, perilaku siswa yang melaksanakan piket, menyelesaikan tugas, dan membantu teman menunjukkan adanya proses pembentukan akhlak mahmudah melalui pembiasaan sehari-hari. Sebaliknya, perilaku mengabaikan kebersihan kelas menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi.

Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa pembentukan tanggung jawab siswa tidak cukup hanya melalui pemberian aturan, tetapi membutuhkan pembiasaan yang terus-menerus agar rasa memiliki, kepedulian, dan kesadaran terhadap kewajiban bersama benar-benar menjadi karakter yang menetap dalam diri siswa.

c. Sopan Santun

Sikap sopan santun siswa tampak melalui kebiasaan bersalaman dengan guru, menundukkan badan saat berpapasan, menggunakan bahasa yang santun, serta menjaga etika ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa budaya penghormatan terhadap guru masih cukup

¹⁵⁰ Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*.

kuat dalam lingkungan madrasah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial siswa ke arah yang lebih positif. Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa *“anak-anak sudah mulai mengangkat tangan dulu sebelum bicara, dan sudah mulai memiliki rasa empati, kalau pas ada temennya presentasi di depan terlihat gugup gitu dulu langsung ada yang menertawakan, tapi sekarang alhamdulillah sudah tidak seperti itu.”* [RF. FP2] Pernyataan ini menunjukkan bahwa sopan santun siswa tidak hanya terlihat dalam hubungan formal dengan guru, tetapi juga mulai berkembang dalam hubungan antarteman melalui sikap menghargai, empati, dan kemampuan menjaga perasaan orang lain. Perubahan tersebut menandakan bahwa pembiasaan etika di lingkungan madrasah mulai memengaruhi cara siswa mengontrol perilaku sosialnya dalam situasi sehari-hari.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesantunan verbal siswa belum sepenuhnya terbentuk secara konsisten. Guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa *“ada anak yang ngobrol disertai misuh dengan santai dan tanpa rasa bersalah bahkan ketika kaget itu lo yang keluar dari mulutnya umpatan mbak.”* [RF. FP2] Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengakuan siswa sendiri bahwa *“temen-temen biasanya ngomongnya ga bisa dijaga, suka misuh-misuh.”* [J. FP2]

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar pada sebagian siswa telah menjadi kebiasaan yang muncul secara spontan dalam interaksi sehari-hari. Artinya, siswa sebenarnya memahami bahwa perilaku tersebut kurang baik, tetapi pemahaman itu belum sepenuhnya mampu mengendalikan ucapan mereka dalam situasi spontan atau emosional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan sopan santun tidak cukup hanya melalui pengetahuan tentang etika,

melainkan memerlukan proses pembiasaan yang lebih mendalam hingga mampu membentuk kontrol diri dalam penggunaan bahasa.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, lisan merupakan cerminan dari keadaan hati dan kualitas akhlak seseorang.¹⁵¹ Menjaga ucapan menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak mahmudah karena ucapan yang baik menunjukkan adanya kemampuan mengendalikan diri. Berdasarkan teori tersebut, perilaku siswa yang mulai menghargai teman, berbicara dengan santun, dan menunjukkan empati dapat dipahami sebagai tanda berkembangnya akhlak yang baik melalui proses pembiasaan di lingkungan madrasah. Sebaliknya, kebiasaan berkata kasar menunjukkan bahwa pengendalian diri siswa masih belum stabil dan nilai kesantunan belum sepenuhnya tertanam dalam jiwa. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa sopan santun siswa tidak hanya berkaitan dengan tata krama lahiriah, tetapi juga mencerminkan tingkat keberhasilan internalisasi nilai akhlak dalam membentuk kesadaran, empati, dan pengendalian diri siswa dalam kehidupan sosial sehari-hari.

d. Percaya diri

Perkembangan akhlak mahmudah siswa juga terlihat melalui sikap percaya diri dalam kegiatan pembelajaran. Sikap tersebut tampak dari keberanian siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung. Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa *“anak-anak sudah mulai mengangkat tangan dulu sebelum bicara.”* [RF. FP2] Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa dari yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih berani terlibat

¹⁵¹ Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*.

dalam pembelajaran. Keberanian mengangkat tangan sebelum berbicara tidak hanya menunjukkan rasa percaya diri, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa untuk menempatkan diri secara tepat dalam situasi sosial. Artinya, siswa mulai mampu mengekspresikan pendapatnya dengan tetap memperhatikan etika dan aturan yang berlaku di kelas.

Selain itu, keberanian siswa untuk tampil dan berbicara di depan kelas menunjukkan bahwa lingkungan madrasah mulai memberikan rasa aman secara sosial bagi siswa. Ketika siswa merasa diterima dan tidak takut diremehkan, mereka cenderung lebih berani menunjukkan kemampuan dirinya. Dengan demikian, rasa percaya diri siswa tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang, dukungan guru, serta interaksi positif dengan teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat percaya diri siswa belum berkembang secara merata. Sebagian siswa terlihat aktif dan berani tampil, sedangkan sebagian lainnya masih pasif, malu berbicara, atau menghindari tampil di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan sosial dan emosional yang sama dalam mengekspresikan dirinya. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, kebiasaan dalam lingkungan pertemanan, maupun rasa takut terhadap penilaian orang lain. Siswa yang kurang percaya diri cenderung lebih memilih diam karena khawatir melakukan kesalahan atau mendapat respons negatif dari teman-temannya. Hal ini memperlihatkan bahwa keberanian berbicara di depan umum bukan hanya persoalan kemampuan akademik, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis dan penerimaan sosial yang dirasakan siswa di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, rasa percaya diri dapat berkembang ketika seseorang mengenali potensi dirinya dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki tanpa disertai kesombongan. Berdasarkan teori tersebut, keberanian siswa untuk bertanya, berpendapat, dan tampil di depan kelas menunjukkan adanya perkembangan akhlak mahmudah berupa keberanian yang disertai kontrol diri dan etika. Akan tetapi, perbedaan tingkat percaya diri antarsiswa menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak tersebut masih berlangsung dan membutuhkan pembiasaan secara terus-menerus.

Dengan demikian, rasa percaya diri siswa tidak hanya dapat dipahami sebagai keberanian tampil, tetapi juga sebagai hasil dari proses pembinaan akhlak yang membentuk keberanian, penghargaan terhadap diri sendiri, serta kemampuan berinteraksi secara sehat dalam lingkungan sosial sekolah.

e. Jujur

Sikap jujur siswa terlihat melalui perilaku berkata sesuai fakta, mengakui kesalahan, serta menjalankan kegiatan belajar secara sportif. Sebagian siswa juga mulai menunjukkan kesadaran untuk saling mengingatkan terkait tugas dan kewajiban belajar. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku jujur siswa belum terbentuk secara konsisten. Masih ditemukan siswa yang menyontek saat ujian dan berbohong ketika meminta izin keluar kelas. Kepala madrasah menyatakan bahwa perilaku siswa *“menunjukkan adanya perbedaan antara situasi ketika berada dalam pengawasan dan ketika tidak diawasi, terutama dalam aspek penggunaan bahasa serta kejujuran saat ujian.”* [SEZK. FP2]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran sebagian siswa masih bersifat situasional, yaitu perilaku jujur yang muncul ketika ada kontrol atau

pengawasan dari guru. Ketika pengawasan berkurang, sebagian siswa kembali melakukan pelanggaran demi kepentingan pribadi, seperti menghindari kesulitan belajar atau mencari kemudahan dalam ujian. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya telah memahami aturan tentang kejujuran, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya berubah menjadi kesadaran moral yang menetap dalam diri. Dengan demikian, masalah utama dalam perilaku tidak jujur bukan hanya terletak pada pelanggaran aturan, tetapi pada belum kuatnya pengendalian diri dan kesadaran batin siswa untuk tetap berlaku jujur meskipun tidak diawasi.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, kejujuran merupakan akhlak utama yang lahir dari kebersihan hati dan kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan kenyataan. Berdasarkan teori tersebut, perilaku menyontek dan berbohong menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum sepenuhnya terinternalisasi dalam jiwa siswa. Sebaliknya, siswa yang mampu berlaku jujur tanpa pengawasan menunjukkan bahwa nilai moral mulai tertanam sebagai bagian dari karakter dirinya. Oleh karena itu, pembentukan akhlak jujur tidak cukup dilakukan melalui aturan dan hukuman, tetapi memerlukan pembiasaan serta pembinaan kesadaran batin agar siswa mampu menjadikan kejujuran sebagai kebutuhan moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Akhlak Mazmumah

Meskipun berbagai bentuk akhlak mahmudah mulai berkembang dalam kehidupan siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Masih ditemukan beberapa perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di lingkungan madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi akhlak pada siswa

berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini juga menemukan adanya bentuk-bentuk akhlak mazmumah yang masih muncul dalam perilaku dan interaksi sosial siswa di lingkungan madrasah.

a. Bohong

Perilaku bohong pada siswa terlihat ketika sebagian siswa meminta izin keluar kelas dengan alasan tertentu, padahal memiliki tujuan lain, serta ketika berusaha menutupi kesalahan untuk menghindari konsekuensi. Kepala madrasah menyatakan bahwa siswa *“menunjukkan adanya perbedaan antara situasi ketika berada dalam pengawasan dan ketika tidak diawasi.”* [SEZK. FP2] Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran sebagian siswa masih bergantung pada pengawasan guru, belum sepenuhnya muncul dari kesadaran diri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku bohong tidak hanya berkaitan dengan ucapan yang tidak sesuai fakta, tetapi juga mencerminkan lemahnya keberanian moral siswa dalam menghadapi konsekuensi tindakannya. Sebagian siswa cenderung memilih berbohong untuk menghindari hukuman atau menjaga citra di hadapan guru.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, kebohongan merupakan perilaku tercela yang muncul akibat lemahnya pengendalian hati dan lisan.¹⁵² Berdasarkan teori tersebut, perilaku siswa yang masih berbohong menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri mereka. Oleh karena itu, pembinaan akhlak perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran batin agar siswa terbiasa berkata jujur dan berani bertanggung jawab atas tindakannya.

¹⁵² Al-Ghazali.

b. Takabbur

Perilaku takabbur terlihat melalui kebiasaan mengejek teman, merasa lebih hebat, dan merendahkan orang lain dalam interaksi sehari-hari. Guru BK menyatakan bahwa *“ada yang merasa dibully, ada yang dianggap sombong, itu sering terjadi di awal tahun pembelajaran.”* [P. FP2] Hal ini menunjukkan bahwa pada masa penyesuaian lingkungan baru, sebagian siswa berusaha mencari pengakuan sosial dengan cara menunjukkan keunggulan diri atau merendahkan teman lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengendalikan ego dan menghargai orang lain secara setara. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, takabbur merupakan akhlak tercela yang muncul ketika seseorang merasa lebih tinggi daripada orang lain. Berdasarkan teori tersebut, perilaku mengejek dan merendahkan teman menunjukkan bahwa sikap tawadhu' atau rendah hati belum sepenuhnya terbentuk dalam diri siswa.

c. Munafik

Perilaku munafik terlihat dari adanya perbedaan sikap siswa ketika diawasi guru dan ketika tidak berada dalam pengawasan. Kepala madrasah menyatakan bahwa siswa *“menunjukkan adanya perbedaan antara situasi ketika berada dalam pengawasan dan ketika tidak diawasi.”* [SEZK. FP2] Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berperilaku baik karena faktor kontrol eksternal, bukan karena kesadaran moral dari dalam diri.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, perilaku munafik menunjukkan ketidaksesuaian antara perilaku lahiriah dan kondisi batin seseorang. Berdasarkan teori tersebut, perilaku baik yang hanya muncul saat diawasi menunjukkan bahwa

nilai akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi sifat yang menetap dalam jiwa siswa.

d. Ghibah

Perilaku ghibah terlihat melalui kebiasaan membicarakan keburukan teman dan mengejek di belakang. Guru BK menyebutkan bahwa “*ada yang merasa dibully, ada yang dianggap sombong.*” [P. FP2] Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan dalam kelompok pertemanan kadang berkembang menjadi ruang munculnya pembicaraan negatif terhadap teman lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengendalikan ucapan dan emosi sosialnya. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, menjaga lisan merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak. Oleh karena itu, perilaku ghibah menunjukkan bahwa pengendalian diri dan etika komunikasi siswa masih perlu dibina agar hubungan sosial dapat berlangsung secara sehat.

e. Malas

Perilaku malas terlihat melalui kebiasaan menunda tugas, tidak melaksanakan piket, dan kurang bersemangat mengikuti kegiatan sekolah. Kondisi ini tampak dari masih adanya siswa yang membuang sampah sembarangan meskipun tempat sampah tersedia [K. FP2] serta adanya sekitar “15–20%” siswa yang masih memerlukan pembinaan khusus [P. FP2].

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kesadaran tanggung jawab dan motivasi yang rendah dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, kemalasan menunjukkan lemahnya dorongan jiwa dalam melakukan kebaikan. Berdasarkan teori tersebut, perilaku

malas siswa menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin dan tanggung jawab belum sepenuhnya tertanam secara konsisten dalam diri mereka.

Jika dilihat dari ruang lingkup akhlak, perilaku-perilaku yang telah dianalisis di atas mencerminkan tiga dimensi akhlak sekaligus. Akhlak kepada Allah tampak melalui kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah secara mandiri. Akhlak kepada guru tercermin dari budaya hormat dan salim yang masih terjaga, sebagaimana ditegaskan kepala madrasah bahwa sikap hormat siswa merupakan fondasi yang menjadi modal utama pembinaan akhlak. [SEZK. FP2] Sementara akhlak kepada diri sendiri terlihat dari upaya siswa menjaga kedisiplinan, kejujuran, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari meskipun masih memerlukan pembinaan yang konsisten.

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah disebutkan, kondisi akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi berada dalam kategori cukup baik dengan kecenderungan akhlak mahmudah yang lebih dominan. Namun demikian, masih ditemukannya perilaku mazmumah secara situasional, terutama ketika siswa tidak berada dalam pengawasan, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak belum sepenuhnya tertanam dalam jiwa seluruh siswa sebagaimana yang dimaksud dalam perspektif Al-Ghazali. Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang konsisten dan berkelanjutan masih sangat diperlukan agar nilai-nilai akhlak mulia dapat benar-benar menjadi bagian dari karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implikasi Interaksi Sosial Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak

Siswa di Mts Negeri 8 Banyuwangi

Interaksi sosial teman sebaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak hanya membentuk hubungan pertemanan, tetapi juga berkaitan

dengan pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku moral siswa di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut terlihat dari munculnya berbagai perilaku positif maupun negatif yang berkembang melalui interaksi antar siswa. Oleh karena itu, analisis pada bagian ini dikaji menggunakan teori interaksi sosial Gillin dan Gillin serta teori akhlak Al Ghazali untuk memahami implikasi interaksi sosial teman sebaya terhadap pembentukan akhlak siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, interaksi antar teman sebaya menjadi ruang terjadinya proses saling meniru, menyesuaikan diri, dan membentuk kebiasaan bersama. Intensitas interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan lingkungan pertemanan sebagai sarana pembiasaan sosial bagi siswa. Kebiasaan yang awalnya muncul karena penyesuaian terhadap kelompok kemudian berkembang menjadi perilaku yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut perspektif Al-Ghazali, perilaku yang terus dibiasakan dapat tertanam dalam jiwa hingga akhirnya menjadi akhlak dalam diri seseorang.¹⁵³ Berdasarkan kondisi tersebut, implikasi interaksi sosial teman sebaya dalam penelitian ini tampak dalam dua bentuk, yaitu implikasi positif yang mendukung terbentuknya akhlak mahmudah serta implikasi negatif yang berkaitan dengan munculnya akhlak mazmumah pada siswa.

1. Implikasi Positif Interaksi Sosial Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi lebih banyak berlangsung dalam bentuk proses asosiatif, yaitu proses sosial yang mengarah pada hubungan yang harmonis dan saling

¹⁵³ Al-Ghazali.

mendukung antar siswa. Proses ini terlihat dari berbagai kebiasaan positif yang tumbuh secara alami di lingkungan pertemanan siswa, tanpa selalu harus diarahkan oleh pihak madrasah.

Salah satu bentuk proses asosiatif yang paling terlihat adalah kerja sama dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang baik cenderung saling mengajak dan mendukung untuk mengikuti kegiatan positif di madrasah. Hal ini tampak pada kegiatan istighosah, ketika siswa yang memiliki hubungan pertemanan dekat memilih duduk dan menempati shaf terdepan bersama-sama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian dan penyerapan nilai dalam kelompok pertemanan, di mana siswa mengikuti kebiasaan baik yang dilakukan oleh teman-temannya hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kesiswaan: *“Kalau kelompoknya pas kebetulan rajin seperti jamaah sholat dhuhur di shaf paling depan yang lain juga ikut, gamau pisah dari bestie nya.” [M. FP3]*

Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan. Ketika seorang siswa secara berulang dan konsisten melakukan kegiatan spiritual bersama teman-temannya, kebiasaan tersebut lambat laun meresap ke dalam dirinya dan membentuk akhlak kepada Allah. Dalam perspektif Al Ghazali, perbuatan yang semula dilakukan karena mengikuti teman dapat bertransformasi menjadi sifat yang menetap dalam jiwa, apabila dilakukan secara terus-menerus dengan penuh kesadaran.

Guru BK juga mengonfirmasi adanya implikasi positif teman sebaya, khususnya pada siswa kelas tahfidz. Beliau menjelaskan bahwa kebiasaan murojaah Al-Qur'an di pagi hari muncul bukan karena perintah guru, melainkan karena siswa

saling melihat dan mencontoh satu sama lain. Guru BK menyampaikan: *“Ada aja mbak, anak-anak itu sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman itu, kalau lingkungannya baik, insyaAllah akhlaknya juga akan baik. Seperti anak-anak di kelas tahfidz itu saat pagi hari terlihat banyak dari mereka yang melakukan murojaah Al-Qur'an. Kebiasaan ini muncul karena mereka saling melihat dan mencontoh teman-temannya, sehingga timbul semangat untuk ikut murojaah bersama.”* [P. FP3]

Proses saling melihat dan mencontoh yang terjadi di antara siswa kelas tahfidz ini menggambarkan proses asimilasi dalam kerangka Gillin dan Gillin, yaitu proses di mana individu menyerap pola perilaku dari kelompoknya hingga batas-batas perbedaan individual mulai memudar dan terbentuk keseragaman kebiasaan.¹⁵⁴ Dalam konteks akhlak, Al-Ghazali menyebut proses serupa ini sebagai keteladanan, yakni pembentukan akhlak melalui peniruan terhadap orang-orang yang dianggap baik. Hal ini sejalan dengan prinsip Al Ghozali bahwa lingkungan yang baik adalah salah satu syarat utama tumbuhnya akhlak yang mulia.

Hasil penelitian yang tidak kalah menarik adalah pengamatan guru Akidah Akhlak yang mendapati perubahan perilaku siswa tanpa instruksi dari guru. Seorang siswa yang memiliki akhlak baik dan sopan dalam berbicara, aktif memberi salam, dan sigap membantu teman yang kesulitan, secara perlahan menjadi model perilaku yang ditiru oleh siswa-siswa di sekitarnya. Guru Akidah Akhlak menyampaikan: *“Di kelas itu ada beberapa siswa yang memang akhlaknya sudah sangat baik, nah lama-lama saya amati, tanpa saya instruksikan apapun, beberapa teman di sekitarnya mulai meniru. Ada yang mulai ikut mengucapkan*

¹⁵⁴ Gillin, *Cultural Sociology*.

salam lebih dulu, ada yang mulai meniru cara dia memperlakukan teman yang lain.” [RF. FP3]

Fenomena ini dalam kerangka Gillin dan Gillin dapat dipahami sebagai bentuk akomodasi sosial yang berkembang menjadi asimilasi. Mula-mula siswa lain menyesuaikan diri dengan pola perilaku teman yang berakhlak baik (akomodasi), kemudian secara bertahap menyerap dan menjadikan pola perilaku tersebut sebagai bagian dari dirinya sendiri (asimilasi). Menurut perspektif Al-Ghazali, peristiwa ini menunjukkan bagaimana akhlak kepada sesama diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kebaikan yang dilakukan seseorang dapat memberi pengaruh positif dan mendorong orang lain untuk ikut berbuat baik. Al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu fungsi sosial akhlak adalah menjadikan seseorang yang berakhlak baik sebagai sumber kebaikan bagi lingkungan di sekitarnya.

Pengalaman siswa Kirana juga memberikan gambaran nyata tentang implikasi positif ini. Ia menceritakan tentang temannya yang awalnya paling sedikit hafalannya, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan setelah ditempatkan berdekatan dengan Dinda, siswa yang dikenal rajin dan berbudi baik. Dinda dengan sabar bersedia menyimak murojaah temannya setiap hari, sehingga semangat hafalan temannya ikut terdongkrak. Pola interaksi ini merupakan bentuk nyata dari kerja sama (cooperation) yang diidentifikasi Gillin dan Gillin sebagai inti dari proses asosiatif. Dalam perspektif Al-Ghazali, kebiasaan Dinda dalam membantu dan membimbing temannya mencerminkan akhlak kepada sesama, yaitu sikap ta'awun (tolong-menolong) yang merupakan bagian dari akhlak mahmudah dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, hasil wawancara dengan Ilham menunjukkan bahwa teman sebaya juga bisa menjadi pengingat dan pembimbing moral dalam kehidupan sehari-hari. Ilham menceritakan bahwa ia pernah menegur temannya yang sering berkata kasar saat berbicara. Setelah temannya bergabung dengan kelompok pertemanan yang cara bicaranya lebih baik, perlahan kebiasaan berkata kotor tersebut mulai berubah. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh sosial dalam kelompok teman sebaya, di mana seseorang menyesuaikan cara bicaranya dengan kebiasaan dan aturan yang berlaku dalam kelompoknya.

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, menjaga ucapan merupakan bagian penting dari akhlak kepada diri sendiri. Seseorang yang mampu menjaga lisannya mencerminkan kebersihan hati dan kematangan dalam bersikap.

2. Implikasi negatif interaksi sosial teman sebaya dalam pembentukan akhlak

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antar teman sebaya tidak selalu membawa pengaruh yang baik. Dalam beberapa kasus, hubungan antar siswa justru dapat memberi dampak negatif terhadap akhlak mereka. Menurut pandangan Gillin dan Gillin, kondisi ini termasuk proses disosiatif, yaitu proses sosial yang dapat menimbulkan perpecahan atau penyimpangan dalam hubungan sosial. Proses tersebut tidak selalu terlihat dalam bentuk pertengkaran secara langsung, tetapi sering muncul secara perlahan melalui tekanan dari teman sebaya, persaingan untuk mendapatkan popularitas, atau kebiasaan yang mulai menyimpang dari norma yang baik.

Guru BK menjelaskan bahwa perilaku menyimpang pada siswa umumnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diawali dari proses ikut-ikutan yang berulang dalam interaksi sehari-hari. Beliau menyampaikan:

“Dari beberapa kasus yang pernah ada, anak-anak itu biasanya tidak langsung menunjukkan perilaku yang menyimpang, tetapi diawali dengan ikut-ikutan teman saja. Seperti diajak keluar kelas oleh temannya, tapi karena dilakukan berulang-ulang bersama teman yang sama, akhirnya muncul kebiasaan untuk keluar kelas tanpa merasa bersalah.” [P. FP3]

Proses yang digambarkan Guru BK ini menunjukkan bagaimana kontravensi salah satu bentuk proses disosiatif menurut Gillin dan Gillin, bekerja secara tersembunyi dalam interaksi siswa. Kontravensi tidak selalu berupa penolakan terbuka terhadap aturan, melainkan dapat berbentuk pengabaian norma yang dilakukan bersama-sama secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, perilaku seperti ini menunjukkan menurunnya akhlak kepada diri sendiri, karena siswa tidak mampu mengendalikan keinginan dirinya dan lebih mengikuti pengaruh kelompok dalam bertindak.

Al-Ghazali memandang kemampuan mengendalikan diri sebagai fondasi akhlak yang mahmudah, dan ketidakmampuan siswa menolak ajakan negatif teman menandakan lemahnya fondasi tersebut dalam dirinya. Siswa bernama Aji menceritakan dengan jujur pengalamannya saat dirinya pernah terpengaruh dan terlibat dalam pola perilaku tersebut: *“Saya tuh awalnya ga pernah ikutan keluar-keluar kelas atau bolos pas pelajaran, tapi kok sekali diajakin dan nyoba ternyata seru, keterusan deh.” [A. FP3]*

Pengalaman Aji ini memperlihatkan bagaimana proses asimilasi negatif bekerja secara bertahap. Bermula dari rasa penasaran dan ajakan teman, kemudian satu kali mencoba, dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan. Dalam perspektif Al-Ghazali, inilah yang disebut sebagai bahaya kebiasaan buruk. Kebiasaan buruk yang terbentuk melalui pengulangan akan semakin mengakar dalam jiwa dan semakin sulit untuk dicabut. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak

yang buruk hanya bisa diperbaiki melalui riyadhah (latihan jiwa) yang sungguh-sungguh dan kemauan keras untuk merubah kebiasaan.

Perubahan akhlak ke arah negatif juga teramati dalam aspek cara berkomunikasi siswa. Guru Akidah Akhlak menceritakan tentang seorang siswa yang semula pendiam dan sopan, namun berubah setelah bergaul dengan kelompok yang dominan di kelas:

“Pernah ada satu anak yang sebetulnya pendiam dan cukup sopan di awal semester, tapi setelah beberapa bulan bergaul dengan kelompok yang agak dominan di kelas, sikapnya berubah. Cara bicaranya mulai ikut-ikutan kasar, mulai berani bicara dengan nada tinggi, karena di kelompok itu memang budayanya seperti itu, dan dia tidak mau dianggap berbeda.”
[RF. FP3]

Keinginan untuk tidak dianggap berbeda membuat siswa tersebut akhirnya menyesuaikan diri dengan perilaku kasar yang ada dalam kelompok pertemanannya. Menurut pandangan Gillin dan Gillin, kondisi ini termasuk bentuk kontravensi, yaitu tekanan sosial yang terjadi secara tidak langsung sehingga seseorang mulai meninggalkan nilai-nilai positif yang sebenarnya dimilikinya. Dalam perspektif Al-Ghazali, perubahan ini mencerminkan terkikisnya akhlak kepada sesama manusia, yang ditandai dengan mudarnya kesopanan dalam berinteraksi. Al-Ghazali mengajarkan bahwa menjaga kesopanan dalam berbicara dan bersikap adalah kewajiban yang melekat pada setiap Muslim dalam kehidupan sosialnya.

Ilham juga mengamati perubahan serupa pada salah satu temannya yang semula dikenal lembut dan pendiam, namun kemudian mulai sering berkata kotor setelah bergaul dalam lingkungan yang berbeda. Sementara Kirana menggambarkan bagaimana temannya yang semula rajin piket dan selalu

mengerjakan PR mengalami perubahan sikap setelah bergabung dengan kelompok baru yang memiliki kebiasaan kurang disiplin. Kedua temuan ini memperkuat analisis bahwa proses asimilasi negatif bekerja secara halus dan bertahap melalui interaksi sehari-hari, hingga akhirnya mengubah kebiasaan dan akhlak siswa.

Guru BK menambahkan bahwa kesulitan terbesar dalam proses perubahan siswa bukan terletak pada siswa secara individual, melainkan pada kekuatan ikatan kelompok yang sulit dilepaskan:

“Kalau anak sudah terlanjur nyaman dengan kelompoknya, meski kelompoknya bermasalah, dia susah lepas. Ada rasa takut dikucilkan kalau berubah sendiri. Jadi perubahan itu lebih mudah terjadi kalau kelompoknya bergerak bersama, bukan sendirian.” [P. FP3]

Rasa takut dikucilkan yang diungkapkan Guru BK ini berkaitan erat dengan proses disosiatif yang disebut Gillin dan Gillin sebagai persaingan sosial, yakni upaya individu untuk mempertahankan posisinya dalam kelompok. Ketika seorang siswa merasa bahwa berubah ke arah yang lebih baik justru akan mengancam posisinya dalam kelompok, ia memilih untuk mempertahankan kebiasaan buruk demi menjaga penerimaan sosial. Dalam perspektif Al Ghazali, kondisi ini menunjukkan adanya dorongan untuk mencari pengakuan dan penerimaan sosial secara berlebihan. Jika tidak disertai pengendalian diri yang baik, dorongan tersebut dapat menghambat seseorang untuk melakukan kebaikan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi

Interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di MTs Negeri 8 Banyuwangi berlangsung secara dinamis dan beragam, serta berkembang seiring proses adaptasi siswa sejak pertama kali masuk madrasah. Pada awal pengenalan, hubungan antarsiswa mulai terjalin melalui kegiatan Matsama dan komunikasi di media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, sehingga kedekatan sudah mulai terbentuk meskipun belum bertemu secara langsung. Dalam perkembangannya, interaksi tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti bekerja sama saat belajar dan mengerjakan tugas, berdiskusi kelompok, saling berbagi cerita, hingga memberikan dukungan emosional kepada teman. Selain interaksi yang bersifat positif, ditemukan pula interaksi disosiatif berupa konflik ringan karena perbedaan karakter serta perilaku kurang baik seperti membolos bersama.

2. Akhlak Siswa MTs Negeri 8 Banyuwangi

Kondisi akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi berada dalam kategori cukup baik dengan kecenderungan positif yang lebih dominan. Akhlak mahmudah tampak melalui perilaku kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, percaya diri, dan kejujuran dalam keseharian, seperti kebiasaan salat berjamaah tanpa harus selalu diingatkan, bersalaman dengan guru, serta saling membantu dalam kegiatan

belajar. Meski demikian, masih ditemukan akhlak mazmumah pada sebagian kecil siswa, seperti penggunaan bahasa kasar, perilaku berbohong, ghibah, malas, hingga kecenderungan munafik antara bersikap baik saat diawasi dan tidak diawasi.

3. Implikasi Interaksi Sosial Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Mts Negeri 8 Banyuwangi

Interaksi sosial teman sebaya memiliki implikasi yang nyata dan signifikan dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi, berjalan dalam dua arah sekaligus. Implikasi positif tampak ketika siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang baik terdorong untuk mengikuti kebiasaan positif seperti rajin murojaah Al-Qur'an, menjaga sopan santun, dan saling membantu, bahkan tanpa instruksi langsung dari guru. Sebaliknya, implikasi negatif terjadi ketika siswa mengikuti kebiasaan buruk dari kelompoknya, seperti keluar kelas saat pelajaran, malas piket, atau menggunakan bahasa yang tidak pantas, yang bermula dari sekadar ikut-ikutan dan kemudian menjadi kebiasaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Interaksi Sosial Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi”, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

MTs Negeri 8 Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan Islam seyogyanya terus memperkuat pembinaan akhlak yang sudah berjalan. Upaya ini bisa dimulai dari hal-hal sederhana tapi konsisten, seperti membiasakan sikap saling menghormati, menjaga kebersihan, dan kejujuran dalam keseharian di sekolah, bukan hanya saat kegiatan formal saja.

Selain itu, madrasah perlu memperkuat sinergi antara program pembinaan akhlak di sekolah dengan keterlibatan orang tua, karena pembentukan akhlak mahmudah yang efektif tidak bisa berjalan hanya dari satu arah saja.

2. Bagi Kepala Madrasah

Program MABUR BANTER seyogyanya tetap dipertahankan dan dievaluasi secara berkala agar tetap relevan dengan kondisi siswa. Madrasah juga bisa mengembangkan kegiatan yang mengatur dinamika pertemanan, seperti kelompok belajar heterogen atau lintas kelas, supaya siswa terbiasa berinteraksi dengan beragam teman dan meminimalkan implikasi negatif. Selain itu, komunikasi dengan orang tua perlu diperkuat, terutama dalam pengawasan penggunaan media sosial di luar sekolah yang cukup berpengaruh terhadap akhlak siswa.

3. Bagi Guru

Peran guru, khususnya guru BK dan aqidah akhlak, seyogyanya lebih aktif dalam memantau dinamika pertemanan siswa dan segera mengambil langkah ketika ada kelompok yang mulai mengarah pada perilaku kurang baik. Penyampaian nilai akhlak di kelas saja rasanya belum cukup, karena siswa juga perlu didorong untuk benar-benar mempraktikkannya dalam keseharian. Di sisi lain, keteladanan guru dalam bersikap dan bertutur kata tetap penting, karena pada usia ini siswa cenderung mudah meniru apa yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari guru.

4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih selektif dalam memilih teman dan tidak mudah mengikuti tekanan kelompok yang mengarah pada perilaku kurang baik. Perlu

disadari bahwa kebiasaan kecil yang dilakukan berulang-ulang lama-kelamaan akan membentuk karakter, bisa ke arah akhlak mahmudah atau sebaliknya. Karena itu, sebelum mengikuti perilaku teman, sebaiknya dipertimbangkan dulu dampaknya. Sementara itu, siswa yang sudah menunjukkan perilaku baik diharapkan bisa menjadi contoh bagi teman-temannya, karena pengaruh teman sebaya seringkali lebih kuat daripada sekadar arahan formal.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada siswa kelas VII di satu madrasah dengan pendekatan kualitatif. Karena itu, penelitian selanjutnya bisa dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melibatkan berbagai tingkatan kelas atau membandingkan beberapa madrasah agar gambaran yang didapat lebih menyeluruh. Selain itu, penggunaan pendekatan mixed method juga menarik untuk dipertimbangkan supaya hasil penelitian lebih kuat. Beberapa aspek yang belum sempat dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, seperti peran media sosial dan pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan interaksi teman sebaya dan pembentukan akhlak, juga masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ats, Abu Dawud Sulaiman bin. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr., 2008.
- Al-Ghazali, Imam. *Bidayatul Hidayah Diterjemahkan Oleh M. Fadli Bahri*. Edited by M. Fadli Bahri. Jakarta: Turos Pustaka, 2014.
- . *Ihya’ Ulumuddin, Terj. Ismail Yakub*. Jakarta: CV Faizan, 2011.
- Ansori, Aan. “Kepribadian Dan Emosi.” *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1 (2020): 44.
- Atika. “Bentuk Interaksi Sosial.” Banyuwangi: Dokumentasi, 2025.
- . “Bentuk Interaksi Sosial Siswa.” Banyuwangi: Wawancara, 2025.
- AZIZAH, NISA NUR. “PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP AKHLAK SISWA MTS MA’ARIF 01 PUNGGUR,” no. Table 10 (2024): 4–6.
- Blazevic. “Peer and School Influence on Children’s Social Development.” *World Journal of Education* 6 (2016).
- Cahyo, Sektiono. “Pengaruh Ketersediaan Buku, Teman Sebaya Terhadap Minat Baca Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa (Stabn) Raden Wijaya Wonogiri.” *PATISAMBHIDA : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama* 1, no. 1 (2020): 85–106.
<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v1i1.172>.
- Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan*

Campuran. Pustaka Pelajar, n.d.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Dokumen MTs Negeri 8 Banyuwangi. Banyuwangi, 2025.

Farichah, Silmi. “Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Anak Asuh Di Panti Asuhan Nurul Izzah Kota Malang” 2 (2020): 1–9.

Gillin, Gillin. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1954.

Hafid, Hapsah, Mardan Mardan, Rahmi Damis, and Asriadi Asriadi. “Komunikasi Sebagai Interaksi Sosial Dengan Non Muslim Dalam Alquran.” *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2023): 67–80.
<https://doi.org/10.47435/retorika.v5i1.1617>.

Harahap, Taufiqurrahman, Ernawati Br Ginting, Ahmad Nawawi, Khairul Fajri, and Dimas Yudha Permana. “Analisis Akhlak Dalam Pandangan Hadist.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2024): 398–407.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1277>.

Hasibuan, Zainal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. AE Publishing, 2024.

Hidayah, Shohibul. “Etika Berinteraksi Menurut Pandangan Islam.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 1, no. 2 (2022): 86.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Kementerian Agama c.q. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. “Qur'an Kemenag Al Quran Dan Terjemahan,” 2022.

- Kurniawan, Yusuf, and Ajat Sudrajat. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2017): 154.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.
- LJ, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muammar Alwi, Muhammad, Siti Latipah Latipah, and Ana Maulidina. "Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MAN 2 Bekasi." *Al-Mau'izhoh* 6, no. 2 (2024): 1108–17. <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.11960>.
- Nazaruddin, Muhammad Alfiansyah. "'Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara,'" *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021): 77–91.
- Ridwan. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Romlah, Siti. "PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)." *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 3.
- Ruaidah, Nurul Husna, and Zulhendri. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2023): 149.
- Sarwono, W. Sarlito. *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.

- Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Sholihin, Rosyid Anwar. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*. Nuansa Cendekia, 2024.
- Slamet, Santoso. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tilaar, H. A.R. *Krisis Moral Dan Tantangan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2015.
- Umi, Zulfa. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Widiawan, Muhamad Ichsan. *Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Vol. 2, 2019.
- Yudhiyantoro, Bagas Ilham, and Dien Kusma Pharamita. “Interaksi Orangtua Kepada Anak Selama Melaksanakan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Yogyakarta.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 20–43.
- Zaenuddin, Prasajo. “Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia.” *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020).

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id								
Nomor Sifat Lampiran Hal	: 2780/Un.03.1/TL.00.1/09/2025 : Penting : - : Izin Survey								
	18 September 2025								
	Kepada Yth. Kepala MTs Negeri 8 Banyuwangi di Kabupaten Banyuwangi								
	Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Atika Fatihatul Mukaromah</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 220101110115</td> </tr> <tr> <td>Tahun Akademik</td> <td>: Ganjil - 2025/2026</td> </tr> <tr> <td>Judul Proposal</td> <td>: Interaksi Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di MTs Negeri 8 Banyuwangi</td> </tr> </table> Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	Nama	: Atika Fatihatul Mukaromah	NIM	: 220101110115	Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026	Judul Proposal	: Interaksi Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di MTs Negeri 8 Banyuwangi
Nama	: Atika Fatihatul Mukaromah								
NIM	: 220101110115								
Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026								
Judul Proposal	: Interaksi Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di MTs Negeri 8 Banyuwangi								
Nama Sifat Lampiran Hal	: : : :								
									
	Di Malang, 18 September 2025 Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002								
Tembusan : 1. Ketua Program Studi PAI 2. Arsip									

Lampiran 2 Bukti Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2780/Un.03.1/TL.00.1/09/2025
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Survey

18 September 2025

Kepada

Yth. Kepala MTs Negeri 8 Banyuwangi
di
Kabupaten Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Atika Fatihatul Mukaromah
 NIM : 220101110115
 Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026
 Judul Proposal : **Interaksi Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di MTs Negeri 8 Banyuwangi**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Dekan
 Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3 Jurnal Bimbingan Skripsi

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 22091110115
 Nama : ADEK HENDRA AGUSMAN
 Fakultas : BMT TASEHWA DAN EGURJAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Drs. A. ZUHDI, M.Ag
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Interaksi Sosial Teman Sebaya Dalam Perkembangan AMMA di MTS Negeri 3 Banjarwangi

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	18 Agustus 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Mempertanyakan rancangan awal penelitian yang meliputi judul, latar belakang, rumusan masalah, uraian tujuan penelitian. Dosen pembimbing memberikan arahan mengenai penyusunan latar belakang yang lebih fokus pada fenomena di lapangan untuk memberikan penekanan efeknya yang relevan.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
2	11 September 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Mengaplikasikan Bab IV yang berisi landasan teoritis dan teori-teori yang mendukung penelitian. Dosen pembimbing memberikan masukan agar peneliti mengaitkan dasar teori dengan referensi yang relevan dan terbaru, serta mengaitkan dengan penelitian dengan pendekatan yang berbeda.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
3	22 September 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Memeriksa latar belakang, mengoreksi penyusunan footnote dari hasil, dan membuat arahan untuk memperbaiki kerangka berpikir.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
4	02 Oktober 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Mengaplikasikan dari lingkup Bab I, Bab II, dan Bab III. Dosen pembimbing memberikan arahan untuk memperbaiki latar belakang, latar belakang disesuaikan dengan permasalahan yang di bahas.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
5	07 Oktober 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Dosen pembimbing mengoreksi pada penelitian hasil harus ditunjukkan secara lengkap meliputi awal, metodologi, dan isi untuk menjaga ketepatan sumber rujukan.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
6	18 Oktober 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Teknik yang lebih 1.2, 1.3 dan 1.4 untuk penelitian untuk daftar isi proposal.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
7	28 Oktober 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Setelah seminar proposal, peneliti melakukan revisi sesuai masukan dari dosen pengampu dan pembimbing.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
8	04 November 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Setelah revisi disetujui oleh dosen, peneliti melakukan revisi sesuai masukan dari dosen pengampu dan pembimbing.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
9	11 November 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait instrumen penelitian, khususnya pedoman wawancara dan lembar observasi. Pembimbing memberikan beberapa masukan agar pertanyaan yang disusun lebih menarik dan sesuai dengan hasil penelitian.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
10	18 November 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Pada tahap ini, pembimbing memberikan arahan terkait teknik wawancara agar data yang diperoleh lebih fokus dan mendalam.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
11	22 Januari 2024	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Peneliti mengonfirmasi draft awal Bab IV. Pembimbing memberikan masukan terkait penyusunan data agar lebih terstruktur, kemudian dalam penyusunan uraian hasil observasi dan wawancara.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
12	02 Februari 2024	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Peneliti mengonfirmasi penulisan Bab IV dengan memuatkan hasil wawancara lengkap serta hasil pengamatan dan hasil observasi.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
13	10 Februari 2024	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Bab IV yang berisi hasil penelitian telah mengaitkan penyusunan dari dosen pembimbing setelah melalui proses revisi.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
14	10 Maret 2024	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Peneliti mengonfirmasi bab 5 terakhir dari isi, dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengaitkan kesimpulan akhir dari isi.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau

15	25 April 2024	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Peneliti mengonfirmasi Bab IV yang telah di revisi berdasarkan arahan pembimbing. Pembimbing melakukan pengamatan, dan tahap pengamatan dilakukan dengan wawancara agar lebih terstruktur.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau
16	13 Mei 2024	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Setelah selesai dengan tahap pengamatan dan disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti kemudian melakukan revisi sesuai arahan dari dosen.	Ganjil 2023/2024	Substansi Ditinjau

Tetap disetujui
 Untuk mengaitkan dengan Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

 Kijir / Kijir

Dosen Pembimbing 1

 Drs. A. ZUHDI, M.Ag

*Lampiran 4 Lembar Observasi***LEMBAR HASIL OBSERVASI PENELITIAN****Interaksi Sosial Teman Sebaya****dalam Pembentukan Akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi**

Nama Peneliti : Atika Fatihatul Mukaromah

Lokasi Penelitian : MTs Negeri 8 Banyuwangi

Waktu Observasi : 10 November 2025 – 26 Desember 2025

Tujuan Penelitian : Untuk mendeskripsikan interaksi sosial teman sebaya dalam pembentukan akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi

No.	Relevansi Teori	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Interaksi Sosial melalui Komunikasi Verbal	Intonasi percakapan sehari-hari antar siswa	Siswa berbicara dengan teman menggunakan intonasi sedang, ada kalanya menggunakan intonasi tinggi dan terkesan tidak sopan.
		Cara menyapa teman sebaya	Siswa menyapa teman dengan memanggil nama atau dengan mengucapkan “hallo”
		Respon umpan balik	Siswa saat berbicara cenderung menatap dan memperhatikan lawan bicara, serta memberikan tanggapan yang relevan dengan pembahasan yang sedang berlangsung. Seperti ketika menanggapi cerita dan merespon candaan
		Berdiskusi dan berpendapat di dalam dan di luar kelas	Siswa menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan dan menghargai perbedaan. Di dalam kelas berdiskusi untuk pelajaran, sedangkan di luar kelas diskusi untuk mengatur strategi bermain sepak bola.

		Bahasa yang digunakan dalam percakapan	Siswa berbicara dengan teman menggunakan bahasa Jawa dengan pengucapan sopan dan santun, tetapi ada kalanya juga dengan Bahasa yang kurang sesuai dengan norma sekolah.
2.	Interaksi Sosial Asosiatif	Kerja sama dalam kelompok belajar	Dalam satu kelompok terdapat beberapa siswa yang aktif (banyak mengerjakan dan aktif berbicara) ada juga yang pasif (banyak diam nya ikut hasil pengerjaan temannya)
		Tolong-menolong secara sukarela	Siswa secara inisiatif membantu teman yang sedang sakit untuk dibawa ke UKS, Siswa meminjamkan alat tulis tanpa harus diminta terlebih dahulu.
		Menerima perbedaan	Siswa terlihat menerima dan mempertimbangkan pendapat dari temannya meskipun terdapat debat sebelumnya.
		Tidak memaksakan kehendak	Ketika teman tidak mau mengantar ke kamar mandi atau diajak ke kantin. Siswa tidak memaksanya.
3.	Interaksi Sosial Disosiatif	Menyindir teman	Tidak ditemukan siswa saling sindir
		Mengejek atau menghina teman	Siswa masih ditemukan menggunakan kata-kata yang bersifat mengejek atau menghina teman, baik secara langsung maupun dalam bentuk candaan (seperti memanggil teman dengan sebutan: ireng karena fisiknya hitam)
		Memotong pembicaraan teman	Siswa terkadang memotong pembicaraan teman sebelum selesai berbicara, sehingga mengganggu jalannya komunikasi. Seperti berkata 'nyenyenye' saat temannya berbicara.

		Menolak ajakan dengan cara yang tidak sopan	Terdapat siswa menolak ajakan teman dengan cara yang kurang santun, seperti menggunakan nada tidak ramah atau kata-kata yang kurang tepat. Sehingga temannya tersinggung.
		Berdebat dengan nada tinggi	Siswa terlibat perdebatan dengan menggunakan nada suara yang tinggi, sehingga terkesan emosional dan kurang terkontrol.
4.	Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)	Sikap disiplin	Sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan jamaah sholat dhuha dan sholat dhuhur tanpa harus dioprak-oprak, dan mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat, kurang tertib saat pergantian jam pelajaran.
		Tanggung jawab ketika diberi Amanah	Ada beberapa siswa ketika diberi Amanah untuk piket hari senin tetapi tidak melaksanakan, sehingga suasana kelas menjadi kurang enak dipandang karena kotor.
		Sopan santun dalam ucapan dan tindakan	Sebagian besar siswa sudah mampu berkomunikasi dengan bahasa yang cukup sopan kepada guru dan teman. Mereka menggunakan kata-kata yang santun serta menunjukkan sikap hormat, seperti menunduk ketika berpapasan dengan guru, namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang sopan dalam hal ucapan. Seperti memotong pembicaraan, dan menggunakan bahasa yang kurang pantas dalam interaksi sehari-hari.
		Percaya diri	Terlihat siswa sudah berani melakukan presentasi dengan percaya diri di depan kelas.

		Jujur dalam perkataan dan perbuatan	Sebagian siswa telah menunjukkan sikap jujur, seperti mengakui kesalahan dan mengerjakan tugas secara mandiri. Namun, masih ditemukan perilaku kurang jujur, seperti menyontek saat ujian dan tidak mengakui kesalahan yang dilakukan.
5.	Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)	Bohong	Masih terdapat siswa yang berbohong ketika izin keluar kelas untuk ke kamar mandi padahal tujuannya ke tempat lain.
		Takabbur (sombong dan angkuh)	Terdapat siswa yang suka menghina, mengejek, memandang rendah, atau tidak menghargai pendapat temannya. Bersikap angkuh dalam perkataan maupun tindakan. Seperti berbicara kasar, memotong pembicaraan, atau menunjukkan ekspresi merendahkan kepada temannya.
		Munafik	Terdapat siswa yang bersikap baik di depan guru tetapi berbeda di belakang. Menunjukkan perilaku sopan ketika diawasi, namun melanggar aturan saat tidak ada pengawasan.
		Ghibah	Masih melihat dan mendengar siswa yang membicarakan keburukan teman
		Malas	Terlihat beberapa siswa menunda-nunda pengerjaan tugas, tidak segera memulai pekerjaan meskipun sudah diberikan instruksi, serta kurang aktif dalam kegiatan di kelas.
6.	Implikasi Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak Siswa	Implikasi teman sebaya dalam mendorong berperilaku positif	Siswa yang berada dalam kelompok pertemanan dengan kebiasaan baik, cenderung menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Hal ini terlihat

			saat kegiatan istighosah pagi, di mana siswa berbondong-bondong mencari tempat di barisan depan bersama kelompoknya. Akibatnya, ketika teman sekelompoknya sudah berada di shaf depan, mereka enggan berada di barisan belakang karena tidak bersama kelompok pertemanannya. Sering terlihat dalam berbagai kegiatan seperti saat apel pagi dan upacara bendera.
		Implikasi teman sebaya dalam mendorong berperilaku negatif	Beberapa siswa terlihat mengikuti perilaku kurang baik dari kelompoknya, seperti bercanda berlebihan saat pembelajaran, menggunakan bahasa yang kurang sopan, mengabaikan tugas yang diberikan guru, mengobrol saat pembelajaran di kelas.

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

LAMPIRAN
INSTRUMEN DAN TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN
Interaksi Sosial Teman Sebaya
dalam Pembentukan Akhlak di MTs Negeri 8 Banyuwangi

INFORMAN: WAKA KESISWAAN

Nama / Kode : Muhtarom / [M]

Jabatan : Waka Kesiswaan

Tanggal Wawancara : 18 November 2025

Tempat : Perpustakaan MTsN 8 Banyuwangi

No.	FP	Pertanyaan	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	FP 1	Bagaimana proses siswa kelas VII mulai beradaptasi dan saling mengenal di lingkungan madrasah?	[M]: “Sebetulnya untuk proses memulai adaptasi dan mengenal lingkungan madrasah, kita di sini punya program ta’aruf di awal tahun namanya matsama (masa taaruf siswa madrasah), itu yang paling membantu sebetulnya. Melalui kegiatan bersama, seperti game yang melatih kekompakan, kemudian biasanya dibagi kelompok membuat yel-yel, kemudian pengenalan lingkungan dan budaya madrasah. Menurut saya dari situ yang menjadi titik awal mereka mulai berinteraksi satu sama lain.”	Gillin & Gillin: Syarat interaksi sosial
2.	FP 1	Ketika siswa sudah mulai akrab dengan teman sebayanya, apa bentuk interaksi sosial melalui komunikasi verbal	[M]: “Kalau dari sisi komunikasi yang saya amati, begitu anak-anak sudah mulai akrab yang paling kelihatan adalah mereka jadi jauh lebih banyak bicara satu sama lain. Seperti waktu mereka kumpul	Gillin & Gillin: Bentuk interaksi sosial

		yang paling sering terlihat dalam kegiatan di madrasah? Kemudian apakah pernah terjadi konflik antarsiswa?	<i>sebelum upacara atau waktu menunggu guru masuk kelas. Itu suaranya sudah ramai, artinya mereka sudah memiliki banyak bahan obrolan. Tidak seperti di awal yang masih pendiam dan malu-malu. Tapi ya, karena komunikasinya sudah bebas, konflik juga bisa saja muncul. Yang paling sering itu justru berawal dari ucapan, seperti candaan yang disampaikan secara langsung tapi tanpa disadari sudah menyinggung perasaan temannya. Atau ada informasi yang disampaikan tidak lengkap, kemudian salah paham, lalu jadi perselisihan.”</i>	
3.	FP 2	Dari berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi, menurut bapak bagaimana kondisi akhlak siswa kelas VII disini?	[M]: <i>“Alhamdulillah akhlak anak-anak disini cukup baik, karena di madrasah kami tidak hanya menekankan pada pembelajaran akademik saja, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter siswa. Tetapi tetap ada saja tantangannya yaitu anak-anak yang indiscipliner tetapi ya masih bisa dibina dan diarahkan.”</i>	Al Ghozali: Gambaran umum akhlak
4.	FP 2	Apakah terdapat perilaku menyimpang atau masih perlu pembinaan yang lebih dalam kegiatan kesiswaan? Jika ada seperti apa bentuk penyimpangannya	[M]: <i>“Tentunya ada ya mbak, Tapi saya lebih suka menyebutnya bukan penyimpangan, lebih ke perilaku yang masih perlu kita luruskan secara konsisten. Yang paling sering muncul dalam kegiatan kesiswaan itu masalah kedisiplinan. Misalnya waktu ada kegiatan OSIS atau ekstrakurikuler, masih banyak yang datang telat, terus kalau diberi tanggung jawab dalam kepanitiaan tertentu dikerjakan asal-asalan hanya</i>	Al Ghozali: Akhlak mazmumah

			<i>di bebaskan ke ketuanya saja. Itu kelihatan sepele tapi sebetulnya itu cerminan sikap, cerminan seberapa serius mereka menghargai tanggung jawab yang diberikan.”</i>	
5.	FP 2	Menurut bapak, perilaku positif apa yang mulai berkembang di lingkungan madrasah melalui kegiatan kesiswaan?	[M]: <i>“Alhamdulillah kalo untuk perilaku positif banyak hal yang saya rasakan. Yang pertama itu dari kegiatan sholat dhuha. Pada saat program ini baru berjalan, kami itu harus benar-benar menggiring mereka, melihat kelas satu per satu sudah berangkat semua atau belum. Tapi untuk sekarang alhamdulillah sudah ada peningkatan, anak-anak sudah siap tanpa harus dioprak-oprak. Yang kedua berkaitan dengan hubungan dengan guru, saya lihat ya cukup sopan beberapa siswa menunduk saat berpapasan dengan guru, mengucapkan salam ketika masuk ruang guru. Gitu sih mbak.</i>	Al Ghozali: Akhlak mahmudah
6.	FP 3	Seberapa besar implikasi interaksi sosial teman sebaya terhadap kebiasaan dan sikap siswa di madrasah?	[M]: <i>“Kalau dilihat anak-anak itu memang jarang sendiri jadi implikasi teman itu cukup besar ya, mereka sudah punya kelompok atau sirkel masing-masing. Nah, dari situ implikasinya kelihatan sekali. Misalnya satu anak mulai sering keluar kelas saat pelajaran, biasanya teman-temannya yang satu kelompok ikut terbawa. Tapi sebaliknya juga begitu, kalau kelompoknya pas kebetulan rajin seperti jamaah sholat dhuhur di shaf paling depan yang lain juga ikut gamau pisah dari bestie nya.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak
7.	FP 3	Bagaimana respon bapak, terhadap	[M]: <i>“Saya lebih memilih untuk duduk dulu, ngobrol</i>	Gillin & Gillin: faktor

		siswa yang terpengaruh perilaku negatif dari interaksi sosial dengan teman sebaya?	<i>dulu, cari tahu akar masalahnya dari mana. Karena pengalaman saya selama ini, kalau kita langsung keras di awal, anak itu justru menutup diri. Dia tidak akan cerita yang sebenarnya, dia hanya akan bilang iya iya iya di depan kita tapi di belakang tidak berubah sama sekali. Jadi saya biasanya ajak ngobrol santai dulu, tidak di ruangan yang terasa formal, kadang saya ajak ke kantin supaya mereka merasa tidak sedang diinterogasi. Dari situ baru kelihatan, ternyata anak yang berperilaku negatif itu sebetulnya tidak sepenuhnya sadar bahwa yang dia lakukan itu salah. Dia ikut-ikutan karena ingin diterima kelompoknya, karena takut dianggap tidak gaul, karena tidak mau dikucilkan. Nah itu yang harus kita sentuh dulu, kesadarannya, bukan langsung perilakunya. Kemudian saya dekati lingkungan pertemanannya biasanya saya sarankan se geng itu untuk ikut ekstrakurikuler sepak bola atau badminton, agar perilaku negatif nya mulai berkurang karena memiliki kegiatan yang lebih positif.”</i>	terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak
--	--	---	---	---

INFORMAN GURU BIMBINGAN KONSELING (BK)

Nama: Pairin

Jabatan: Guru Bimbingan Konseling

Tanggal Wawancara: 18 November 2025

Tempat: Ruang BK MTsN 8 Banyuwangi

No.	FP	Pertanyaan	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	FP 1	Dari pengalaman bapak mendampingi siswa kelas VII, biasanya bagaimana proses mereka beradaptasi dan membangun pertemanan?	[P]: <i>“Anak-anak jaman sekarang itu kenalan tidak hanya di kelas mbak. Sekarang anak-anak itu banyak yang berkenalan dulu lewat media sosial seperti, WhatsApp atau Instagram terus tiktok sebelum ketemu langsung. Jadi kontak sosialnya sudah terjadi duluan secara digital, baru kemudian berlanjut tatap muka. Itu yang membuat beberapa siswa sudah saling kenal meskipun baru masuk.”</i>	Gillin & Gillin: Syarat interaksi sosial
3.	FP 1	Saat mereka sudah mulai akrab, biasanya bentuk interaksi sosial melalui komunikasi verbal yang paling sering terjadi seperti apa ya, Pak?	P: <i>“Kalau anak kelas VII dari awal masuk sampai satu semester awal itu biasanya masih penyesuaian diri, jadi bentuk interaksinya macam-macam mbak. Biasanya kan kenal itu belum terlalu dekat paling ya tau namanya tapi belum banyak obrolan secara langsung antara mereka, jadi kenalan terus sering ngobrol, itu kan bisa juga dinamakan kerja sama karena mereka ingin mencapai tujuan, tujuannya yaitu saling kenal satu sama lain kemudian jadi teman atau</i>	Gillin & Gillin: Bentuk interaksi sosial

			<i>sohib ya, biasanya kalau udah jadi sohib itu udah ga bisa pisah.”</i>	
4.	FP 2	Dari berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi, menurut bapak bagaimana kondisi akhlak siswa kelas VII disini?	[P]: <i>“Kalo dilihat dari bentuk-bentuk interaksi sosial mereka secara umum akhlak nya sudah cukup baik mbak, tapi memang ada beberapa yang masih perlu pembinaan tetapi itu mungkin hanya 15-20% saja.”</i>	Al-Ghazali: Gambaran umum akhlak
5.	FP 2	Dalam kesehariannya, bentuk penyimpangan seperti apa yang sering dilakukan oleh siswa atau masih perlu pembinaan?	[P]: <i>“Kalau dalam keseharian, sebenarnya tidak ada yang sampai kategori berat mbak, kebanyakan hanya karena salah paham, biasanya anak-anak itu ada yang merasa di bully, ada yang dianggap sombong, ada yang merasa dizalimi. Itu sering terjadi diawal2 tahun ajaa karena anak-anak kan belum mengenal karakter satu sama lain, ketika anak-anak sudah punya kelompok pertemanan yang sudah akrab banget itu biasanya yaa bolos saat jam pelajaran.”</i>	Al Ghozali: Akhlak mazmumah
6.	FP 2	Kalau untuk perilaku positif, Apa bentuk perilaku positif siswa yang menunjukkan kondisi akhlak mereka, misalnya dalam hubungannya dengan Allah, guru, dan teman?	[P]: <i>“Kalau bicara soal perilaku positif alhamdulillah banyak sih mbak, contohnya jika berkaitan dengan akhlak kepada Allah itu paling kelihatan waktu jam sholat dhuhur, Jadi ada anak-anak itu yang tanpa diingatkan mereka sudah bergerak untuk melakukan sholat, bahkan ngajak temannya. Ada yang bilang “Ayo sholat dulu, rek” Buat saya itu bukan</i>	Al Ghozali: Akhlak mahmudah

			hal kecil, itu tanda bahwa kesadarannya sudah tumbuh dalam diri siswa, jadi bukan karena takut di hukum atau sanksi. Kalau akhlak kepada guru yang kadang bikin saya terharu itu, ada siswa yang datang ke ruang BK bukan karena bermasalah mbak, tapi murni mau cerita atau minta nasihat. Bagi saya itu artinya mereka sudah menempatkan guru sebagai orang yang dihormati dan dipercaya, bukan sekadar orang yang mengajar di kelas. Kemudian kalau hubungannya dengan teman itu perilaku positif yang terlihat ketika ada siswa yang temannya sakit, dia yang sigap ngurusin, minta izin ke guru, dampingin ke UKS. Padahal itu bukan kewajibannya, tapi dilakukan dengan tulus. ketika saya melihat perilaku seperti itu, saya tidak hanya bilang 'oh anak ini baik.' Tapi saya bisa katakan bahwa akhlaknya sedang dalam kondisi yang baik, dan tugas kita adalah menjaga agar kondisi itu terus tumbuh”	
7.	FP 3	Dari kasus yang pernah bapak tangani, biasanya bagaimana awal mula seorang siswa mulai berperilaku menyimpang?	[P]: “Dari beberapa kasus yang pernah ada, anak-anak itu biasanya tidak langsung menunjukkan perilaku yang menyimpang, tetapi diawali dengan ikut-ikutan teman saja. Seperti	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor kebiasaan

			<i>diajak keluar kelas oleh temannya, mungkin karena merasa bosan atau tidak terlalu tertarik dengan pelajaran. Tapi karena dilakukan berulang-ulang bersama teman yang sama, akhirnya muncul kebiasaan untuk keluar kelas tanpa merasa bersalah. Ada juga siswa yang awalnya hanya meniru cara bicara temannya, misalnya yang agak kasar atau bercanda berlebihan. Tapi lama-lama itu jadi kebiasaan dalam berinteraksi, bahkan kadang terbawa saat berbicara dengan guru.”</i>	pembentukan akhlak
8.	FP 3	Tapi dari sisi sebaliknya, apakah ada juga interaksi sosial dengan teman sebaya yang justru mendorong siswa ke arah yang lebih baik?	[P]: “<i>Ada aja mbak, anak-anak itu sangatt mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman itu, kalau lingkungannya baik, insyaAllah akhlaknya juga akan baik. Seperti anak-anak di kelas tahfidz itu saat pagi hari terlihat banyak dari mereka yang melakukan murojaah Al-Qur'an. Kebiasaan ini muncul karena mereka saling melihat dan mencontoh teman-temannya, sehingga timbul semangat untuk ikut murojaah bersama.”</i>	Gillin & Gillin: Faktor interaksi sosial Al-Ghazali: faktor pembentukan akhlak
9.	FP 3	Dari sekian banyak kasus yang pernah bapak tangani, faktor apa yang paling membuat siswa susah berubah meski sudah dibina?	[P]: “<i>Yang paling kuat biasanya ya lingkungan pertemanan itu mbak. Kalau anak sudah terlanjur nyaman dengan kelompoknya, meski kelompoknya bermasalah, dia susah lepas. Ada rasa</i>	Gillin & Gillin: Faktor interaksi sosial Al-Ghazali: faktor pembentukan akhlak

			<i>takut dikucilkan kalau berubah sendiri. Jadi perubahan itu lebih mudah terjadi kalau kelompoknya bergerak bersama, bukan sendirian.”</i>	
--	--	--	--	--

INFORMAN GURU AKIDAH AKHLAK

Nama / Kode : Rauzan Fikri, S.Pd / [RF]

Jabatan : Guru Akidah Akhlak

Tanggal Wawancara : 18 November 2025

Tempat : Perpustakaan MTsN 8 Banyuwangi

No.	FP	Pertanyaan	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	FP 1	Saat awal pembelajaran, bagaimana siswa mulai berinteraksi satu sama lain di kelas?	[RF]: <i>“Waktu saya masuk pertama kali ke kelas VII itu suasananya hening sekali. Kalau ditanya satu-satu baru mau jawab, tapi kalau tidak ditunjuk ya tidak ada yang berani angkat bicara duluan. Ya Namanya masih anak baru ya mbak, Dari mata pelajaran akidah akhlak ini justru saya punya kesempatan yang bagus. Karena materinya banyak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, tentang akhlak, tentang bagaimana kita bersikap ke sesama. Jadi saya sering pakai metode diskusi kecil, saya minta mereka untuk mendiskusikan soal bersama teman sebangkunya, jadi yang dikumpulkan ke saya 1 jawaban saja berupa hasil diskusi mereka. Nah dari situ mulai kelihatan, ada yang langsung antusias ngobrol, ada yang masih malu-malu. Tapi lama-lama suasana kelas jadi lebih cair. Di situlah interaksi mereka mulai tumbuh secara alami.”</i>	Gillin & Gillin: Syarat interaksi sosial

2.	FP 1	Ketika sudah mulai akrab satu sama lain, bagaimana bentuk interaksi sosial melalui komunikasi verbal antar siswa biasanya terjadi dalam pembelajaran di kelas?	[RF]: “Ketika anak-anak sudah mulai akrab perubahannya cukup terasa sebetulnya. Waktu masih awal-awal itu kan hening, diskusi itu harus saya yang mulai, saya yang dorong terus. Tapi begitu mereka sudah mulai akrab satu sama lain, dinamika kelasnya beda. Mereka sudah berani berpendapat tanpa harus ditunjuk dulu. Tapi ada juga sisi yang perlu saya kendalikan, yaitu ketika mereka sudah terlalu akrab itu kadang jadi susah fokus. bisik-bisik ngobrol sendiri, saling lempar kertas kecil, atau malah bahas hal lain di luar pelajaran. Jadi saya harus pintar-pintar membaca situasi kelas”	Gillin & Gillin: Bentuk interaksi sosial
4.	FP 2	Bagaimana gambaran akhlak siswa dalam proses pembelajaran?	[RF] "Akhlak anak-anak kelas VII disini bervariasi mbak ada yang baik ada juga yang belum baik, karena memang masih masa transisi dari tingkat dasar ke menengah, apalagi tingkat dasar ada yang dari SD ada juga yang dari MI, perbedaan itu juga menghasilkan output akhlak yang berbeda, yang saya lihat anak-anak yang dari SD itu lebih berani. Jadi saya sebagai guru akidah akhlak disini sering memberikan nasihat serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkannya."	Gambaran umum akhlak

5.	FP 2	Ketika pembelajaran di kelas, perilaku apa yang mencerminkan akhlak siswa terlihat kurang baik?	[RF]: <i>Di awal itu pasti ada saja tingkahnya anak-anak yang nyeleneh mbak, kalau dilihat dari segi interaksi verbal ya kadang ada anak yang ngobrol disertai misuh dengan santai dan tanpa rasa bersalah bahkan ketika kaget itu lo yang keluar dari mulutnya umpatan mbak.</i>	Al-Ghozali: akhlak mazmumah
6.	FP 2	Perilaku apa yang mencerminkan akhlak mahmudah mulai berkembang dalam keseharian siswa?	[RF]: <i>“kalau untuk akhlak terpuji alhamdulillah sudah banyak siswa disini yang memiliki akhlak baik, kaitannya dengan akhlak kepada Allah yaa anak-anak itu selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar; kalau akhlak dengan guru itu terlihat perkembangannya anak-anak sudah mulai mengangkat tangan dulu sebelum bicara. Terus kalo akhlak dengan teman yang saya amati sekarang anak-anak itu sudah mulai memiliki rasa empati, kalau pas ada temennya presentasi di depan terlihat gugup gitu dulu langsung ada yang menertawakan, tapi sekarang alhamdulillah sudah tidak seperti itu, sekarang sudah ada yang membantu melengkapi jawaban temannya dengan cara yang tidak mempermalukan.”</i>	Al-Ghozali: akhlak mahmudah
7.	FP 3	Selama kegiatan pembelajaran, apakah terlihat adanya implikasi teman sebaya dalam	[RF]: <i>“Oh sangat terlihat, jadi di kelas itu ada beberapa siswa yang memang akhlaknya sudah sangat baik. Cara bicaranya sopan, kalau</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial

		pembentukan akhlak siswa di kelas? Seperti apa contohnya?	ada teman yang kesusahan dia yang duluan menawarkan bantuan, kalau saya masuk kelas dia yang duluan menyapa dengan salam. Nah lama-lama saya amati, tanpa saya instruksikan apapun, beberapa teman di sekitarnya mulai meniru. Ada yang mulai ikut mengucapkan salam lebih dulu, ada yang mulai meniru cara dia memperlakukan teman yang lain. Tapi sebaliknya juga terjadi. Pernah ada satu anak yang sebetulnya pendiam dan cukup sopan di awal semester, tapi setelah beberapa bulan bergaul dengan kelompok yang agak dominan di kelas, sikapnya berubah. Cara bicaranya mulai ikut-ikutan kasar, mulai berani bicara dengan nada tinggi. Dan ketika saya perhatikan, itu karena di kelompok itu memang budayanya seperti itu, dan dia tidak mau dianggap berbeda.”	Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak
8.	FP 3	Bagaimana respon bapak, terhadap siswa yang terpengaruh perilaku negatif dari lingkungan teman sebaya?	[RF]: “Saya berusaha membangun kedekatan personal dengan siswa, supaya mereka mau terbuka. Kalau sudah percaya, nasihat yang kita sampaikan lebih mudah diterima daripada sekadar menyampaikan materi di kelas. Saya juga sering mengajak mereka berefleksi dari cerita nyata, bukan dari buku. Karena anak usia ini lebih	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak

			<i>mudah tersentuh kalau kasusnya dekat dengan kehidupan mereka. Soalnya kadang kita sudah menyampaikan materi akhlak dengan baik di kelas, tapi kalau lingkungannya tidak mendukung, anak itu bisa kembali lagi ke kebiasaan sebelumnya. Contoh kecilnya, sebenarnya anak-anak itu kan sudah diajarkan untuk menjaga kebersihan, tapi karena teman-temannya sering buang sampah sembarangan, dia jadi menganggap itu hal biasa. Jadi memang penting sekali lingkungan pertemanan itu diarahkan ke hal-hal yang positif, supaya nilai-nilai yang diajarkan di kelas bisa benar-benar diterapkan dalam keseharian mereka."</i>	
--	--	--	--	--

INFORMAN SISWA

Nama / Kode : Jessica / [J]

Tanggal Wawancara : 19 November 2025

Tempat : Depan ruang kelas

No.	FP	Pertanyaan	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	FP 1	Waktu pertama masuk madrasah ini, bagaimana proses kamu mengenal teman-teman disini?	[J]: <i>"Saya itu kan posting di tik tok kalau ketrima di MTs sini, kemudian ada yang komen 'aku juga ketrima di MTs ini' terus berlanjut di DM kenalan, jadi pas sudah mulai masuk sekolah itu udah ada kenalan teman baru yang selain dari teman SD."</i>	Gillin & Gillin: Syarat interaksi sosial
2.	FP 1	Biasanya kegiatan apa saja yang sering kamu lakukan bersama teman sebaya?	[J]: <i>"Kalau lagi bareng temen biasanya ke kantin terus cerita-cerita tentang kehidupan, membahas yang lagi viral di TikTok, kadang bahas asmara gen Z, banyak mbak yang dibahas, kadang juga badminton."</i>	Gillin & Gillin: Bentuk interaksi sosial
3.	FP 2	Menurut kamu, sikap teman-teman di sini sudah menunjukkan akhlak baik atau belum?	[J]: <i>"Macam-macam mbak, ada yang sedikit nakal, ada juga yang baik."</i>	Al Ghozali: Gambaran umum akhlak
4.	FP 2	Perilaku kurang baik seperti apa yang sering kamu lihat atau pernah kamu lakukan?	[J]: <i>"Itu mbak, temen-temen biasanya ngomongnya itu lo mbak, ga bisa di jaga, suka misuh-misuh, terus ngomonge teriak-teriak nada tinggi, padahal ngomong biasa aja juga bisa."</i>	Al-Ghazali: Akhlak mazmumah

5.	FP 2	Kalau sebaliknya, perilaku positif seperti apa yang sering kamu lihat atau pernah kamu lakukan?	[J]: <i>“Kalo yang baik itu biasanya mengingatkan di grup kalo ada PR, terus kalo ada soal yang susah mau ngajari.”</i>	Al-Ghazali: Akhlak mahmudah
6.	FP 3	Pernah nggak kamu melihat teman yang awalnya memiliki sikap yang baik, tapi jadi memiliki sikap negative karena ikut-ikutan temannya?	[J]: <i>“Pernah mbak, anak-anak cowo itu sebenarnya baik, tapi kalo udah main bola di kelas itu mau baik ga baik semua ikut main jadi ganggu suasana kelas.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak
7.	FP 3	Atau sebaliknya, yang awalnya memiliki sikap kurang baik kemudian saat berteman dengan anak yang sikapnya baik jadi ikutan baik?	[J]: <i>“Ga tau kalo yang positif mbak, soalnya susah kalo anak yang nakal itu buat ikutan jadi baik.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak

INFORMAN SISWA

Nama / Kode : Kirana / [K]

Tanggal Wawancara : 19 November 2025

Tempat : Ruang Kelas

No.	FP	Pertanyaan	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	FP 1	Waktu pertama masuk madrasah ini, bagaimana proses kamu mengenal teman-teman disini?	[K]: “Pertama kenal itu sama temen-temen sekelompok matsama daripada temen sekelas, karena waktu matsama kan kelompoknya campuran dari berbagai kelas. Ya kenalan tanya-tanya asal sekolah, alamat, kemudian akrab karena banyak melakukan kegiatan bersama waktu matsama itu.”	Gillin & Gillin: Syarat interaksi sosial
2.	FP 1	Biasanya kegiatan apa saja yang sering kamu lakukan bersama teman sebayat?	[K]: “Biasanya saya saling simak dengan Afika terus mengerjakan tugas bareng, saling tanya jawab kalau ada soal yang susah, dan tidak lupa Afika teman curhat terbaikkmu mbak, curhat tentang apa aja ya keluarga, ya percintaan, semuanya Afika tau.”	Gillin & Gillin: Bentuk interaksi sosial
3.	FP 2	Menurut kamu, sikap teman-teman di sini sudah menunjukkan akhlak baik atau belum?	[K]: “Menurut saya akhlak siswa kelas VII baik sih mbak, Cuma ada beberapa anak yang ngomonnnya nyentak-nyentak, nggak bisa santai gitu lo mbak”	Al Ghozali: Gambaran umum akhlak
4.	FP 2	Perilaku kurang baik seperti apa yang sering kamu lihat?	[K]: “Buang sampah sembarangan di kelas mbak, padahal tempat sampahnya dekat. Terus habis makan MBG itu ga di kumpulin ke depan tetap di taruh meja nyusahin yang piket itu mbak.”	Al-Ghazali: Akhlak mazmumah

5.	FP 2	Kalau sebaliknya, perilaku positif seperti apa yang sering kamu lihat?	[K]: <i>“Salim dengan guru ketika baru datang ke sekolah, terus mau piket kelas, ga buang sampah sembarangan.”</i>	Al-Ghazali: Akhlak mahmudah
6.	FP 3	Pernah nggak kamu melihat teman yang awalnya memiliki sikap yang baik, tapi jadi memiliki sikap negative karena ikut-ikutan temannya?	[K]: <i>“Pernah mbak, itu lo awalnya rajin piket tapi semenjak gabung sirkel nya raka, jadi ikut-ikut an males piket ga pernah ngerjain PR. Kalo di ingetin suruh piket marah-marah.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak
7.	FP 3	Kalau sebaliknya ada nggak, yang awalnya sikapnya kurang baik, terus karena berteman sama yang baik jadi ikut-ikutan berubah jadi lebih baik?	[K]: <i>“Ada mbak, anak yang tadinya hafalannya paling sedikit, terus sama wali kelas di suruh duduk sama dinda (dinda itu yang paling rajin, baik lah mbak pokonya) biar ada semangat sama dinda, beneran mbak sekarang hafalannya sudah bisa ngimbangi anak-anak yang lain. Soalnya dinda itu emang baik banget mbak, selalu mau kalo disuruh menyimak murojaah.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak

INFORMAN SISWA

Nama / Kode : Zulfi / [Z]

Tanggal Wawancara : 19 November 2025

Tempat : Kantin MTsN 8 Banyuwangi

No.	FP	Pertanyaan	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	FP 1	Waktu pertama masuk madrasah ini, bagaimana proses kamu mengenal teman-teman disini?	[Z]: “ <i>Saya orangnya pemalu mbak kalo belum kenal jadi nunggu ada yang ngajak ngobrol duluan. Soalnya bingung mulainya gimana mau ngajak kenalan itu.</i> ”	Gillin & Gillin: Syarat interaksi sosial
2.	FP 1	Biasanya kegiatan apa saja yang sering kamu lakukan bersama teman sebaya?	[Z]: “ <i>Biasanya berangkat sekolah bareng Nana, belajar bareng karena aku sama Nana sama-sama senang ikut OSN, biasanya kita diskusi bareng tentang soal-soal OSN.</i> ”	Gillin & Gillin: Bentuk interaksi sosial
3.	FP 2	Menurut kamu, sikap teman-teman di sini sudah menunjukkan akhlak baik atau belum?	[Z]: “ <i>Ya menurut saya sih tergantung orangnya mbak. Ada yang emang baik, tapi ada juga yang gampang njarak (jail)</i> ”	Al Ghozali: Gambaran umum akhlak
4.	FP 2	Perilaku kurang baik seperti apa yang sering kamu lihat?	[Z]: “ <i>Nyontek waktu ulangan mbak, terus ada juga yang suka ganggu teman yang lagi belajar serius, kayak diajak ngobrol padahal ga penting terus kadang juga dilempari kertas gitu.</i> ”	Al-Ghazali: Akhlak mazmumah

5.	FP 2	Kalau sebaliknya, perilaku positif seperti apa yang sering kamu lihat atau pernah kamu lakukan?	[Z]: <i>“Saya ga pernah mencontek waktu ulangan, ga pernah telat juga, dan selalu menaati peraturan.”</i>	Al-Ghazali: Akhlak mahmudah
6.	FP 3	Pernah nggak kamu melihat teman yang awalnya memiliki sikap yang baik, tapi jadi memiliki sikap negative karena ikut-ikutan temannya?	[Z]: <i>“hmmm ga pernah lihat si mbak.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak
7.	FP 3	Kalau sebaliknya ada nggak, yang awalnya sikapnya kurang baik, terus karena berteman sama yang baik jadi ikut-ikutan berubah jadi lebih baik?	[Z]: <i>“ga tau mbak, saya ga terlalu memperhatikan.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak

INFORMAN SISWA

Nama : Aji / [A]

Tanggal Wawancara : 19 November 2025

Tempat : di ruang kelas

No.	FP	Pertanyaan	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	FP 1	Waktu pertama masuk madrasah ini, bagaimana proses kamu mengenal teman-teman disini?	[A]: <i>"Kenalan waktu matsama mbak."</i>	Gillin & Gillin: Syarat interaksi sosial
2.	FP 1	Biasanya kegiatan apa saja yang sering kamu lakukan bersama teman sebayat?	[A]: <i>"Kegiatan bareng teman sepak bola mbak, kadang juga voli, ke kantin bareng, bolos bareng."</i>	Gillin & Gillin: Bentuk interaksi sosial
3.	FP 2	Menurut kamu, sikap teman-teman di sini sudah menunjukkan akhlak baik atau belum?	[A]: <i>"Baik dong mbak, anak MTs pasti akhlaknya baik-baik."</i>	Al Ghozali: Gambaran umum akhlak
4.	FP 2	Perilaku kurang baik seperti apa yang sering kamu lihat?	[A]: <i>"Biasanya pas istirahat itu kan ke kantin mbak terus pas mau ke kelas udah ada gurunya jadinya gak jadi masuk mending bolos aja, karena masih pengen istirahat mbak."</i>	Al-Ghazali: Akhlak mazmumah
5.	FP 2	Kalau sebaliknya, perilaku positif seperti apa yang sering kamu lihat atau pernah kamu lakukan?	[A]: <i>"Kalo saya mendengarkan saat dinasehati guru, meskipun diulangi lagi kesalahannya tapi tetep aku dengar mbak."</i>	Al-Ghazali: Akhlak mahmudah

6.	FP 3	Pernah nggak kamu melihat teman yang awalnya memiliki sikap yang baik, tapi jadi memiliki sikap negative karena ikut-ikutan temannya? Contohnya gimana?	[A]: <i>“Pernah mbak ya saya sendiri, saya tuh awalnya ga pernah ikutan keluar-keluar kelas atau bolos pas pelajaran, tapi kok sekali diajakin dan nyoba ternyata seru, keterusan deh.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak
7.	FP 3	Kalau sebaliknya ada nggak, yang awalnya sikapnya kurang baik, terus karena berteman sama yang baik jadi ikut-ikutan berubah jadi lebih baik?	[A]: <i>“Jarang mbak, soalnya yang baik itu bergaulnya sma itu-itu aja.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak

INFORMAN SISWA

Nama / Kode : Ilham / [I]

Jabatan : Siswa

Tanggal Wawancara : 19 November 2025

Tempat : Lapangan MTsN 8 Banyuwangi

No.	FP	Pertanyaan	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	FP 1	Waktu pertama masuk madrasah ini, bagaimana proses kamu mengenal teman-teman disini?	[I]: “Yaa kenalan biasah mbak, tanya-tanya asal sekolah, alamat rumah, pertama kali kenal itu gara-gara duduk sebelah pas matsama sebelum pembagian kelompok.”	Gillin & Gillin: Syarat interaksi sosial
2.	FP 1	Biasanya kegiatan apa saja yang sering kamu lakukan bersama teman sebayat?	[I]: “Saya pernah lomba badminton bareng Haidar, kita saling support kalau pas lomba bareng.”	Gillin & Gillin: Bentuk interaksi sosial
3.	FP 2	Menurut kamu, sikap teman-teman di sini sudah menunjukkan akhlak baik atau belum?	[I]: “Baik-baik mbak akhlaknya, ada juga yang nggak baik tapi ya masih normal, nggak yang parah banget mbak. Normal itu ya cuma njaraki arek-arek mbak, ga yang sampai tawuran.”	Al Ghozali: Gambaran umum akhlak
4.	FP 2	Perilaku kurang baik seperti apa yang sering kamu lihat atau pernah kamu lakukan?	[I]: “biasanya itu ejek-ejekan mbak kaya ejek-ejek an nama bapak atau nyinggung fisik, awalnya cuma becanda tapi lama-lama bikin tersinggung akhirnya berantem.”	Al-Ghazali: Akhlak mazmumah
5.	FP 2	Kalau sebaliknya, perilaku positif seperti apa yang sering kamu lihat atau pernah kamu lakukan?	[I]: “Perilaku positif ya pada ikut jamaah sholat dhuhur, terus waktu baru dating salam-salaman dengan guru.”	Al-Ghazali: Akhlak mahmudah

6.	FP 3	Pernah nggak kamu melihat teman yang awalnya memiliki sikap yang baik, tapi jadi memiliki sikap negative karena ikut-ikutan temannya?	[I]: <i>“Pernah mbak, ada anak itu awalnya soft spoken banget kan, terus sekarang jadi suka berkata kotor, misuh-misuh gitu lah mbak.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak
7.	FP 3	Kalau sebaliknya ada nggak, yang awalnya sikapnya kurang baik, terus karena berteman sama yang baik jadi ikut-ikutan berubah jadi lebih baik?	[II]: <i>“Saya itu ga seneng mbak sama anak-anak yang ngomong nya jelek kaya ga bisa santai, terus ngomong apa-apa ada akhiran ‘njir’ atau sejenisnya, jadi ada temen aku se sirkel lah mbak namanya Dimas, awalnya dia kek gitu kalo ngomong ada akhirannya ‘njir lah’ tapi semenjak gabung di sirkel ini udah jarang ngomong gitu lagi, karena aku kasih tau kalo itu ga bikin tambah keren.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak

INFORMAN SISWA

Nama / Kode : Aditya / [AD]

Jabatan : Siswa

Tanggal Wawancara : 19 November 2025

Tempat : Ruang kelas

No.	FP	Pertanyaan	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	FP 1	Waktu pertama masuk madrasah ini, bagaimana proses kamu mengenal teman-teman disini?	[AD]: <i>“Saya orangnya gampang bercanda mbak jadi cepet buat kenal orang. Dari bercanda-bercanda kecil terus meluas kenal dengan banyak teman, nggak butuh waktu lama buat adaptasi.”</i>	Gillin & Gillin: Syarat interaksi sosial
2.	FP 1	Biasanya kegiatan apa saja yang sering kamu lakukan bersama teman sebaya?	[AD]: <i>“Biasa mbak kegiatan anak muda, kalau udah bareng temen banyak bercandanya, ngobrol, voli, biasanya mengerjakan PR bareng, berangkat sekolah juga bareng, bolos bareng juga. Pokoknya kalau bareng teman kegiatan apapun jadi menyenangkan.”</i>	Gillin & Gillin: Bentuk interaksi sosial
3.	FP 2	Menurut kamu, sikap teman-teman di sini sudah menunjukkan akhlak baik atau belum?	[AD]: <i>“Akhlaknya ya macam-macam mbak, kadang ya baik kadang nakal juga, tapi kalau anak VII F jelas baik semua akhlaknya.”</i>	Al Ghazali: Gambaran umum akhlak
4.	FP 2	Perilaku kurang baik seperti apa yang sering kamu lihat atau pernah kamu lakukan?	[AD]: <i>“Gampang minta jajan, terus suka misuh-misuh mbak, tidur di kelas.”</i>	Al-Ghazali: Akhlak mazmumah

5.	FP 2	Kalau sebaliknya, perilaku positif seperti apa yang sering kamu lihat atau pernah kamu lakukan?	[AD]: <i>“Positif ya piket kelas, terus ga telat datang ke sekolah, ga pernah rambut panjang.”</i>	Al-Ghazali: Akhlak mahmudah
6.	FP 3	Pernah nggak kamu melihat teman yang awalnya memiliki sikap yang baik, tapi jadi memiliki sikap negative karena ikut-ikutan temannya? Contohnya gimana?	[AD]: <i>“Saya kurang tau mbak.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak
7.	FP 3	Kalau sebaliknya ada nggak, yang awalnya sikapnya kurang baik, terus karena berteman sama yang baik jadi ikut-ikutan berubah jadi lebih baik?	[AD]: <i>“Saya kurang tau mbak, soalnya saya nggak perhatiin perubahan orang satu-satu. Yang saya tau ya teman-teman saya gitu-gitu aja dari dulu.”</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak

INFORMAN: KEPALA MADRASAH

Nama / Kode : Sri Endah Zulaikhatul Kharimah, S. Ag, M. Pd / [SEZK]

Jabatan : Kepala Madrasah

Tanggal Wawancara : 18 November 2025

Tempat : Ruang Kamad MTsn 8 Banyuwangi

No.	FP	Pertanyaan	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	FP 1	Bagaimana ibu melihat proses adaptasi siswa baru dalam membangun pertemanan di lingkungan madrasah?	[SEZK]: “Kalau saya melihat polanya dari tahun ke tahun. Yang saya perhatikan, anak-anak sekarang itu lebih cepet kenalnya berbeda dengan dulu. karena sekarang kan terbantu teknologi, sudah saling follow di media sosial sejak sebelum masuk madrasah, padahal masih anak lulus SD ya mbak, berarti kan sekarang teknologi itu sudah meluas jangkauannya.”	Gillin & Gillin: Syarat interaksi sosial
2.	FP 1	Setelah siswa mulai akrab satu sama lain, biasanya bentuk interaksi yang paling sering terlihat itu seperti apa? Apakah lebih banyak mengarah ke hal positif atau negatif?	[SEZK]: “Alhamdulillah mayoritas komunikasi verbal yang terjadi di lingkungan madrasah ini mengarah ke hal yang positif. Misalnya, saling mengingatkan untuk potong kuku, soalnya setiap pagi itu disini sembari kegiatan 5S itu anak-anak di cek kuku nya, kalau kuku nya panjang dari pihak guru-guru sudah menyediakan potongan kuku untuk siswa. Jadi kadang “he kuku mu lo panjang, waktunya dipotong” itu kan bentuk komunikasi verbal yang sederhana	Gillin & Gillin: Bentuk interaksi sosial

			<i>tapi nilainya besar, menunjukkan kepeduliaan.</i> <i>Namun saya juga tidak bisa bilang semuanya sempurna. Ada kalanya komunikasi verbal mereka itu keluar dalam bentuk yang kurang terjaga. Nada bicara yang meninggi ke teman yang lebih pendiam.”</i>	
3.	FP 2	Dari sekian banyak interaksi yang terjadi antarsiswa, bagaimana ibu menilai kondisi akhlak siswa di madrasah ini?	[SEZK]: “Menurut saya kondisinya cukup baik, tapi tentu masih banyak yang perlu terus kita benahi. Tidak bisa kita bilang sudah sempurna, karena memang tidak ada yang sempurna dalam proses pendidikan itu. Yang membuat saya merasa cukup lega adalah ketika melihat keseharian mereka di madrasah ini, secara umum anak-anak masih punya rasa hormat. Masih mau salim dengan guru, masih mau mendengarkan ketika dinasihati. Itu hal yang kelihatan sepele tapi bagi saya itu fondasi. Kalau itu sudah ada, kita tinggal membangun di atasnya.”	Al Ghozali: Gambaran umum akhlak
4.	FP 2	Dalam kesehariannya, bentuk penyimpangan seperti apa yang sering dilakukan oleh siswa atau masih perlu pembinaan?	[SEZK]: “Ada memang beberapa hal yang selalu kami perhatikan dan masih terus kami benahi sampai saat ini. Yakni cara siswa bersikap ketika tidak ada guru yang mengawasi. Saya sengaja kadang melakukan pengamatan sendiri tanpa memberitahu siapapun, dan memang ada	Al Ghozali: Akhlak mazmumah

			perbedaan yang cukup terasa antara sikap mereka ketika tahu diawasi dan ketika merasa bebas. Ada yang lisannya kurang terjaga seperti misuh, mengejek temannya. Terus mencontek itu anak-anak saat sedang ulangan gurunya sedang tidak menunggu di kelas, saya lihat dari jendela itu anak-anak ada yang minta jawaban ke temennya, saat tau ada saya kaget.”	
5.	FP 2	Kalau untuk perilaku positif, Apa bentuk perilaku positif siswa yang menunjukkan kondisi akhlak mahmudah, misalnya dalam hubungannya dengan Allah, guru, dan teman?	[SEZK]: “Kalau akhlak terpuji tentunya lebih banyak ya mbak daripada yang akhlak tercela, berhubungan akhlak dengan Allah itu di madrasah kami selalu membiasakan berdoa setiap sebelum dan sesudah belajar, kemudian budaya sholat berjamaah di madrasah ini juga cukup terjaga, seperti jamaah sholat dhuha dan sholat dhuhur. Akhlak dengan guru setiap pagi itu ada pemandangan yang bagi saya tidak pernah bosan melihatnya, yaitu kegiatan 5S para siswa dan guru bersalaman satu per satu. Menurut saya, pembiasaan ini bisa menumbuhkan karakter tawadu’ siswa terhadap guru. Dan akhlak terpuji antarteman biasanya anak-anak itu saling tolong menolong	Al Gozali: Akhlak mahmudah

			<i>membersihkan kelas dengan piket bersama."</i>	
6.	FP 3	Menurut ibu, faktor apa saja yang memengaruhi perilaku kurang baik pada siswa sehingga berimplikasi terhadap pembentukan akhlak siswa?	[SEZK]: <i>"Kalau dilihat dari faktor yang membuat anak-anak berperilaku kurang baik, menurut saya yang paling besar pengaruhnya itu media sosial mbak. Soalnya penggunaan media sosial zaman sekarang ini cukup tinggi, apalagi kalau tanpa pengawasan orang tua, anak-anak jadi mudah banget meniru apa yang mereka lihat, misalnya dari cara bicara yang kadang ikut-ikutan jadi lebih kasar atau kurang sopan, padahal sebenarnya tidak sesuai dengan norma di sekolah. Selain itu, pengaruh teman juga cukup kuat, karena saya sering lihat anak-anak cenderung ikut-ikutan, misalnya soal gaya rambut atau tren tertentu, biar kelihatan sama dengan teman-temannya."</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak
7.	FP 3	Menurut ibu, interaksi sosial dengan teman sebaya itu apakah berimplikasi terhadap pembentukan akhlak siswa?	[SEZK]: <i>"Teman sebaya itu sangat terlibat dalam pembentukan akhlak, biasanya kan anak-anak itu membentuk kelompok-kelompok, atau istilah kasarnya 'geng'. Nah, kalau kategori anak-anak kelas ICP, layanan SKS, dan tahfidz di dalamnya</i>	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak

			kebanyakan berisi anak-anak yang berprestasi, dan secara umum akhlaknya juga baik. Mulai tahun ini di kelas VII juga dibentuk kelas olahraga, dan ternyata karakter siswanya relatif serupa, dalam arti mereka membutuhkan perhatian yang lebih karena memiliki kecenderungan lebih aktif. Di sisi lain, ketika anak-anak sudah tergabung dalam kelompok tertentu, misalnya kelompok yang cenderung sering bolos atau datang terlambat, perilaku tersebut biasanya ikut terbawa oleh anggota kelompoknya. Jadi guru-guru itu sudah hafal kelompok anak-anak itu.”	
8.	FP 3	Sebagai respons atas kondisi itu, program apa yang madrasah rancang untuk membentuk dan mengarahkan interaksi sosial siswa ke arah yang lebih positif?	[SEZK]: “Kalau di madrasah kami, interaksi sosial siswa itu memang menjadi perhatian penting, karena sangat berkaitan dengan pembentukan akhlak. Jadi kebijakan yang kami terapkan itu lebih ke pembiasaan sehari-hari, seperti membiasakan saling menyapa, saling menghargai, dan menjaga ucapan. Kami juga sering mengingatkan pada saat apel pagi supaya tidak saling mengejek atau membully, karena biasanya masalah itu muncul dari hal-hal kecil seperti bercanda tapi melewati. Dan yang	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak

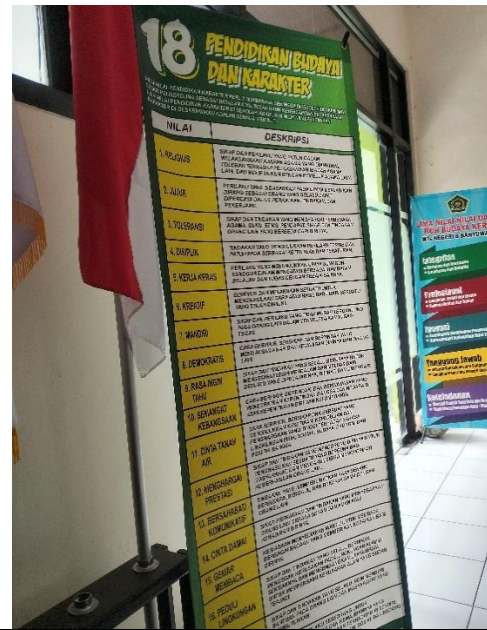
			<i>tidak kalah penting itu sebenarnya bagaimana guru-guru ikut memberi contoh dalam keseharian. Jadi interaksi sosial yang positif itu dibentuk dari kebiasaan yang terus diulang setiap hari. Kemudian dengan mengadakan kegiatan seperti outbound, kerja bakti, dan class meeting juga kami arahkan supaya anak-anak bisa belajar kerja sama dan saling menghargai satu sama lain.”</i>	
9.	FP 3	Kemudian yang berkaitan dengan akhlak, program apa yang madrasah rancang untuk membentuk dan mengarahkan siswa agar memiliki akhlak mahmudah?	[SEZK]: “Salah satu program utama madrasah kami adalah MABUR BANTER, yaitu Madrasah Berbudaya dan Berkarakter. Program ini menjadi dasar dalam penetapan berbagai kegiatan di madrasah, beberapa bentuk kegiatan yang berkaitan dengan akhlak yakni penerapan 5S setiap pagi (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kemudian sholat dhuha dilanjutkan dengan pembacaan istighosah dan asmaul husna, kemudian semua siswa bersalaman dengan bapak ibu guru, yang laki-laki dengan guru laki-laki, dan yang perempuan dengan guru perempuan. Menurut saya, pembiasaan ini bisa menumbuhkan karakter tawadu’ siswa terhadap guru, kemudian ada juga kegiatan infaq Jumat yang dilakukan untuk	Gillin & Gillin: faktor terjadinya interaksi sosial Al-Ghazali: Faktor pembentukan akhlak

			menanamkan semangat beramal pada siswa dengan ikhlas dan konsisten meskipun dalam hal kecil, agar siswa terbiasa berbagi dan memberi dampak positif bagi lingkungan. Selain itu, kami juga mengadakan program ngaji Ta'lim Muta'allim setiap hari sabtu, yang bertujuan agar siswa memahami dan memiliki etika dalam menuntut ilmu. Dengan begitu, ketika mereka belajar, tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga terbentuk akhlak yang baik dalam prosesnya.	
--	--	--	---	--

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian



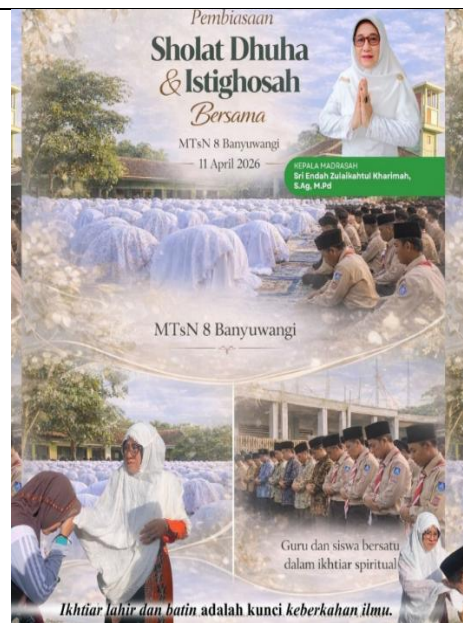
Dokumen Visi dan Misi Madrasah



Dokumen Pendidikan Budaya dan Karakter Madrasah



Dokumentasi kegiatan sholat dhuha dan istigosah bersama



Dokumentasi kegiatan sholat dhuha dan istigosah bersama



**Dokumentasi kegiatan
pembiasaan 5S**



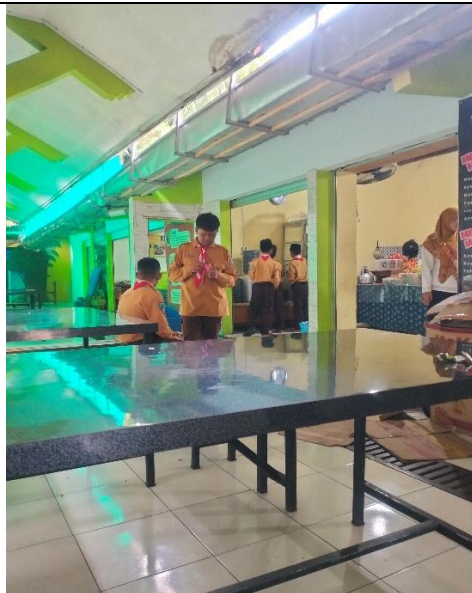
**Dokumentasi kegiatan
murojaah al qur'an**



Dokumentasi pembelajaran di kelas



**Dokumentasi kegiatan
ekstrakurikuler**



Dokumentasi siswa ke kantin saat masih jam pelajaran



Dokumentasi wawancara dengan siswa



Dokumentasi wawancara dengan Kepala Madrasah



Dokumentasi wawancara dengan guru BK

Lampiran 7 Data Diri**Biodata**

Nama : Atika Fatihatul Mukaromah
TTL : Banyuwangi, 27 Maret 2004
Alamat : Dsn. Krajan, Tamansari, Tegalsari,
Banyuwangi, Jawa Timur
No. HP : 085732644178
Email : *atikafatihatul01@gmail.com*

Riwayat Pendidikan

2022 – 2026 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2019 – 2022 MA Al Amiriyyah

2016 – 2019 SMP Plus Darussalam

2010 – 2016 MI Darul Falah

2007 – 2010 TK Khadijah 24